

RAHASIA ETNOPEDAGOGI

Ammatoa Kajang Dalam

(Kearifan Lokal di Balik Peran sebagai

***The World's Best Rainforest Guardians*)**



**SANKSI PELANGGARAN PASAL 113
UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah).

RAHASIA ETNOPELAGOGI

Ammatoa Kajang Dalam **(Kearifan Lokal di Balik Peran sebagai** ***The World's Best Rainforest Guardians*)**

Deni Hadiana
Muhammad Yaumi
Farida Hanun
Ikhwan M. Said
Andi Maulana
Novi Sylvia
Hasanuddin
Nur Alia
Rahmatika Dewi



Penerbitan dan Percetakan Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat
Instagram/TikTok: upipress.publisher | Facebook: UPI PRESS
Website: <https://upipress.upi.edu> | E-mail: upipress@upi.edu

RAHASIA ETNOPEDAGOGI AMMATOA KAJANG DALAM
(Kearifan Lokal di Balik Peran sebagai *The World's Best Rainforest*
***Guardians*)**

Hak Cipta © 2026 pada Penulis

Hak Penerbitan pada Universitas Pendidikan Indonesia Press (UPI PRESS)

Penulis : Deni Hadiana, Muhammad Yaumi, Farida Hanun, Ikhwan
M. Said, Andi Maulana, Novi Sylvia, Hasanuddin, Nur Alia,
Rahmatika Dewi
Penyunting isi : Fadilla Putri Madani
Penyunting naskah : Fadilla Putri Madani
Penata letak : Faisal Ibrahim
Desain sampul : Rijal Ramdani
Sumber Gambar : freepik.com

Cetakan Pertama, Juli 2026

viii + 130 hlm; 18,7 x 25,7 cm

Jenis huruf bagian awal : Tahoma, 24

Jenis huruf bagian isi : Palatino Linotype, 10.5

ISBN 978-623-454-257-8

Diterbitkan oleh:



Penerbitan dan Percetakan Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat

Telp. (022) 2013 163 Ext. 4502 | +62 821 3055 0434

Instagram/TikTok: upipress.publisher | Facebook: UPI PRESS

Website: <https://upipress.upi.edu> | E-mail: upipress@upi.edu



Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Nomor: 345/Anggota Luar Biasa/JBA/2019



Anggota Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi

Indonesia (APPTI)

Nomor: 005.025.1.01.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini termasuk
memfotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Krisis lingkungan hidup, khususnya kerusakan hutan hujan tropis, telah menjadi kegelisahan global yang tidak lagi dapat diabaikan. Deforestasi, degradasi hutan, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati bukan sekadar isu ekologis, melainkan ancaman nyata bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Berbagai pendekatan *teknokratis* telah dikembangkan untuk merespons krisis ini, mulai dari regulasi, mekanisme pasar karbon, hingga inovasi teknologi lingkungan. Namun, krisis yang terus berulang menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak semata-mata berkaitan dengan ketersediaan instrumen teknis, tetapi dengan cara manusia memaknai dan menjalani relasinya dengan alam. Dalam konteks inilah, terdapat komunitas-komunitas adat yang justru mampu menjaga hutannya secara konsisten selama ratusan tahun, sebuah fakta yang membuka ruang refleksi lebih dalam tentang sumber-sumber nilai di balik keberlanjutan tersebut.

Buku ini berangkat dari kekaguman sekaligus keingintahuan akademik terhadap masyarakat Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*) di Sulawesi Selatan. Di tengah tekanan modernisasi dan ekspansi ekonomi, masyarakat Kajang Dalam berhasil mempertahankan hutan adatnya dalam kondisi lestari melalui sistem nilai, keyakinan kultural, dan hukum adat yang hidup. Praktik pelestarian hutan ini dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat. Dunia internasional bahkan menyebut mereka sebagai *the world's best rainforest guardians*, sebuah pengakuan yang tidak hanya menimbulkan apresiasi, tetapi juga memantik pertanyaan mendasar: bagaimana sistem kehidupan, nilai, dan pendidikan kultural tersebut bekerja sehingga mampu menjaga hutan hujan tropis secara konsisten lintas generasi?

Melalui pendekatan etnopedagogi, buku ini berupaya mengungkap pendidikan nilai berbasis budaya, kepemimpinan moral Ammatoa, serta kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi membentuk etika ekologis yang kokoh dan berdaya tahan. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak dipahami sebagai aktivitas formal yang terbatas pada ruang kelas, tetapi sebagai proses kultural yang hidup, menyatu dengan praktik keseharian, relasi sosial, dan cara masyarakat memaknai alam. Buku ini disusun sebagai monograf riset, namun ditulis dengan gaya naratif agar dapat menjangkau pembaca lintas latar belakang, mulai dari peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan, hingga pegiat lingkungan serta masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap masa depan hutan hujan tropis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPDP dan BRIN yang telah memberikan dana penelitian melalui skema Riset dan Inovasi untuk Indonesia Maju (RIIM) Gelombang III dengan nomor keputusan 41/II.7/HK/2024. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora dan Kepala Pusat Riset Pendidikan yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini.

Bandung, Januari 2026

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Lingkungan Hidup sebagai Isu Global yang Mendesak	2
1.2 Masyarakat Adat dan Paradoks Pelestarian Hutan	5
1.3 Ammatoa Kajang Dalam sebagai Anomali Positif	7
1.4 Fokus, Tujuan, dan Alur Buku	9
Bab 2 Etnopedagogi dan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hutan Hujan Tropis	11
2.1 Pendidikan sebagai Proses Kultural yang Hidup	11
2.2 Pengetahuan <i>Indigenous</i> : Dari Tradisi ke Sistem Hidup	13
2.3 Etnopedagogi sebagai Lensa Memahami Pendidikan Berbasis Budaya... ..	16
2.4 Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Lingkungan	18
2.5 Etnopedagogi sebagai Ruang Dialog Pengetahuan Global dan Kearifan Lokal	21
2.6 Etnopedagogi dan Keberlanjutan Lintas Generasi	24
2.7 Menyiapkan Lensa untuk Memahami Ammatoa dan Kajang Dalam	27
Bab 3 Konteks Sosial Budaya dan Metodologi Eksplorasi Kajang Dalam	31
3.1 Kajang Dalam sebagai Ruang Hidup dan Ruang Belajar	33
3.2 Perbedaan Kajang Dalam dan Kajang Luar	35
3.3 Pendekatan Penelitian: Eksplorasi Etnopedagogi	37
3.4 Proses Memasuki Lapangan dan Posisi Peneliti	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Etika Penelitian dalam Masyarakat Adat	43
3.7 Analisis Data dan Validitas Temuan	44
Bab 4 Ammatoa: Kepemimpinan, Nilai, dan Etnopedagogi yang Hidup	47
4.1 Ammatoa dalam Kosmologi Kehidupan Kajang Dalam	48
4.2 Otoritas Simbolik dan Karisma Kultural Ammatoa	51

4.3 Ammatoa sebagai Pendidik Kultural.....	53
4.4 Pasang ri Kajang sebagai Etnopedagogi Hidup	55
4.5 Sanksi Adat sebagai Instrumen Pendidikan Moral.....	60
4.6 Menjaga Hutan sebagai Praktik Pendidikan Sehari-hari	63
4.7 Ammatoa sebagai Pemimpin <i>Guardian</i> Hutan Tropis	65
4.8 Ammatoa sebagai Poros Etnopedagogi dan Penjaga Kesadaran Ekologis.....	67
Bab 5 Keyakinan Kultural <i>Indigenous</i> dan Ketaatan Hukum Adat: Fondasi Kelestarian Hutan Kajang Dalam	71
5.1 Keyakinan Kultural sebagai Akar Perilaku Ekologis	73
5.2 Pasang ri Kajang dan Peran Patuntung: Sistem Keyakinan dan Tata Laku Kehidupan	76
5.3 Ketaatan terhadap Hukum Adat sebagai Kesadaran Kolektif	79
5.4 Identitas Lokal dan Resistensi terhadap Erosi Nilai	82
5.5 Transmisi Nilai Lintas Generasi.....	84
5.6 Ketaatan Adat dan Keberlanjutan Ekologis.....	87
5.7 Pelajaran Strategis dari Kajang Dalam.....	88
Bab 6 Kajang Dalam dan Masa Depan Pendidikan Lingkungan Dunia	91
6.1 Dari Kajang Dalam ke Krisis Global	93
6.2 Ammatoa dan Alternatif Paradigma Keberlanjutan.....	95
6.3 Etnopedagogi sebagai Jawaban atas Krisis Pendidikan Lingkungan	97
6.4 Implikasi bagi Pendidikan Formal	100
6.5 Implikasi bagi Pendidikan Informal dan Berbasis Masyarakat	102
6.6 Kontribusi bagi Diskursus Global tentang Masyarakat Adat	105
6.7 Refleksi Etis dan Tanggung Jawab Bersama	107
Menjaga Hutan, Mendidik Manusia, Merawat Masa Depan	111
Daftar Pustaka	113
Glosarium.....	118
Indeks	119
Tentang Penulis.....	120

Bab 1 Pendahuluan

Perbincangan tentang lingkungan hidup pada abad ke-21 tidak lagi dapat ditempatkan sebagai isu pinggiran. Ia telah menjelma menjadi persoalan fundamental yang menyentuh keberlanjutan kehidupan manusia, relasi sosial, sistem ekonomi, hingga masa depan generasi mendatang. Kerusakan hutan, krisis iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati bukan sekadar fenomena ekologis, tetapi cerminan dari cara manusia memandang, memperlakukan, dan mendidik dirinya dalam berelasi dengan alam.

Selama beberapa dekade terakhir, berbagai upaya telah dilakukan untuk merespons krisis lingkungan, mulai dari regulasi (Walter, 2023), pendekatan teknologis (Bukar dkk., 2022), hingga skema ekonomi hijau (Fernando dkk., 2023). Namun, laju kerusakan yang terus berlanjut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak cukup diselesaikan melalui instrumen teknis semata. Di balik krisis ekologis, tersimpan persoalan yang lebih mendasar, yakni krisis nilai, krisis cara pandang, dan krisis pendidikan manusia terhadap alam. Dalam konteks inilah, pendidikan memperoleh posisi strategis. Pendidikan tidak hanya berperan mentransmisikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi membentuk kesadaran, sikap, dan tanggung jawab ekologis.

Pertanyaan kuncinya kemudian bukan semata apa yang diajarkan tentang lingkungan, melainkan cara manusia belajar hidup bersama alam, serta nilai apa yang menuntun perilaku ekologis tersebut agar bertahan dalam jangka panjang. Di titik inilah, pengalaman masyarakat adat menawarkan perspektif alternatif yang penting. Di tengah banyaknya kawasan hutan yang mengalami degradasi, sejumlah komunitas adat justru mampu mempertahankan hutan mereka secara lestari lintas generasi. Fakta ini mengundang refleksi kritis: mungkinkah pendidikan lingkungan dipahami bukan sekadar sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai proses kultural yang hidup?

Bab ini mengantar pembaca untuk memahami latar belakang tersebut. Pembahasan dimulai dengan menempatkan lingkungan hidup sebagai isu global yang mendesak, kemudian mengerucut pada paradoks pelestarian hutan dan peran masyarakat adat. Dari sanalah, buku ini memperkenalkan masyarakat Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*) sebagai anomali positif, sebuah komunitas yang menunjukkan bahwa pelestarian hutan dapat bertahan melalui pendidikan nilai, kepemimpinan moral, dan kearifan lokal yang hidup.

Dalam sistem kehidupan masyarakat Kajang Dalam, keberlanjutan nilai dan praktik pelestarian hutan tidak berdiri tanpa pusat penjagaan. Ammatoa, sebagai pemimpin adat tertinggi, memegang peran kunci dalam memastikan bahwa ajaran Pasang, hukum adat, dan prinsip hidup sederhana (*kamase-mase*) terus dijalankan secara konsisten. Peran Ammatoa tidak beroperasi sebagai kekuasaan administratif, melainkan sebagai otoritas moral dan kosmologis yang menautkan relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Melalui keteladanan hidup, penjagaan nilai, dan pengawasan adat, Ammatoa menjadi figur sentral dalam sistem pendidikan kultural yang menjadikan hutan sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan masyarakat Kajang Dalam menjaga hutan hujan tropis tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kesadaran kolektif masyarakat dan kepemimpinan moral Ammatoa. Kombinasi inilah yang menjadikan pelestarian hutan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan praktik hidup yang bermakna dan berkelanjutan lintas generasi.

1.1 Lingkungan Hidup sebagai Isu Global yang Mendesak

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang mencakup seluruh unsur kehidupan: manusia, makhluk hidup lain, serta benda dan daya yang menopang keberlangsungan hidup bersama. Di dalamnya terjalin relasi yang saling bergantung antara komponen biotik dan abiotik, membentuk ekosistem yang bekerja sebagai satu kesatuan utuh. Ketika salah satu komponen mengalami gangguan, keseimbangan kehidupan secara keseluruhan ikut terancam, menimbulkan dampak yang melampaui batas-batas ekologis semata. Dalam konteks inilah, pelestarian lingkungan hidup tidak dapat dipandang sebagai isu sektoral atau teknis belaka. Ia merupakan fondasi bagi keberlanjutan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, sekaligus cermin dari cara manusia memaknai posisinya di dalam tatanan alam. Cara manusia menjaga atau merusak lingkungan pada hakikatnya mencerminkan nilai, pengetahuan, dan sistem pendidikan yang hidup dalam masyarakatnya.

Dalam beberapa dekade terakhir, relasi interdependensi antara manusia dan lingkungan menghadapi tekanan yang semakin besar dan kompleks. Berbagai laporan global menunjukkan bahwa umat manusia kini berada dalam pusaran krisis lingkungan multidimensi, yang mencakup pemanasan global

(Letcher, 2025), perubahan iklim (Rashid dkk., 2025), polusi udara dan air (Kantipudi dkk., 2016), krisis pangan (Farooqi dkk., 2022), hingga kelangkaan air bersih (Madhupriya dkk., 2026). Krisis-krisis ini tidak hadir secara terpisah, melainkan saling terhubung dalam satu sistem yang rapuh, yaitu kerusakan pada satu aspek mempercepat degradasi pada aspek lainnya. Perubahan iklim, misalnya, tidak hanya memicu peningkatan suhu bumi, tetapi juga memperparah ketidakstabilan pangan, mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati, dan meningkatkan kerentanan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam kondisi demikian, krisis lingkungan tidak lagi dapat dipahami semata sebagai persoalan ekologis, tetapi sebagai krisis peradaban yang mencerminkan cara manusia memproduksi, mengonsumsi, dan mendidik generasi berikutnya. Tanpa perubahan mendasar dalam cara pandang dan cara membangun relasi dengan alam, berbagai upaya penanganan yang bersifat parsial berisiko hanya meredam gejala, tanpa menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya.

Di antara berbagai persoalan lingkungan tersebut, deforestasi menempati posisi yang sangat krusial karena menjadi pemicu sekaligus penguat krisis ekologis lainnya. Hilangnya tutupan hutan tidak hanya berkontribusi pada meningkatnya emisi karbon dan percepatan perubahan iklim, tetapi juga memicu hilangnya keanekaragaman hayati, terganggunya siklus hidrologi, serta melemahnya ketahanan pangan dan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada ekosistem hutan. Dalam konteks ini, hutan hujan tropis yang selama ini berfungsi sebagai paru-paru dunia dan penyangga kehidupan global, kini berada dalam kondisi yang semakin mengkhawatirkan. Kerusakan hutan bukan sekadar persoalan hilangnya pepohonan, melainkan hilangnya sistem penopang kehidupan yang bekerja secara senyap namun menentukan keberlangsungan peradaban manusia.

Deforestasi merupakan proses penebangan, penggundulan, atau alih fungsi kawasan hutan yang umumnya didorong oleh ekspansi pertanian, perkebunan, peternakan, pertambangan, dan pemukiman. Dalam berbagai wacana pembangunan, deforestasi kerap dibingkai sebagai konsekuensi yang tak terelakkan dari pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Hutan dipandang sebagai sumber daya yang dapat dialihfungsikan demi kepentingan produksi dan investasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan gambaran yang jauh lebih kompleks. Deforestasi yang berlangsung tanpa kendali tidak hanya menghilangkan tutupan hutan, tetapi juga merusak sistem

ekologis yang menopang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dampak ekologis seperti meningkatnya emisi karbon, hilangnya keanekaragaman hayati, serta terganggunya siklus air kerap diikuti oleh dampak sosial berupa melemahnya ketahanan pangan, meningkatnya kerentanan ekonomi masyarakat lokal, dan konflik atas penguasaan sumber daya alam. Dalam konteks inilah, deforestasi global tidak lagi dapat dipahami semata sebagai persoalan ekonomi, melainkan sebagai krisis ekologis dan sosial yang saling terkait.

Data global menunjukkan bahwa kehilangan hutan primer tropis masih berlangsung pada tingkat yang mengkhawatirkan. Setiap tahun, jutaan hektare hutan hilang, melepaskan emisi karbon dalam jumlah besar dan mempercepat laju perubahan iklim global. Brasil dan Indonesia tercatat sebagai dua negara dengan tingkat kehilangan hutan primer tertinggi di dunia dalam dua dekade terakhir, sebuah fakta yang menempatkan kawasan tropis sebagai episentrum krisis kehutanan dunia. Kondisi ini memperlihatkan paradoks pembangunan yang kian tajam, negara-negara yang dianugerahi kekayaan hutan tropis justru menghadapi tekanan paling besar dalam mempertahankan kelestariannya, terjebak di antara tuntutan pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan menjaga sistem penopang kehidupan jangka panjang.

Di Indonesia, deforestasi dan degradasi hutan berlangsung di berbagai wilayah strategis, mulai dari Kalimantan, Sumatra, hingga Papua. Aktivitas pembakaran lahan, pembalakan legal dan ilegal, serta alih fungsi hutan menjadi kawasan industri, perkebunan, dan permukiman telah menyebabkan penyusutan hutan alam secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dampak dari proses ini tidak hanya dirasakan oleh ekosistem hutan melalui hilangnya keanekaragaman hayati dan terganggunya fungsi ekologis, tetapi juga oleh masyarakat lokal dan adat yang menggantungkan hidupnya pada hutan sebagai sumber pangan, air, pengetahuan, dan identitas budaya. Dalam konteks ini, kerusakan hutan di Indonesia bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan juga persoalan keadilan sosial dan keberlanjutan kehidupan komunitas yang telah lama hidup berdampingan dengan alam.

Namun, luasnya dampak tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh efektivitas berbagai kebijakan dan program pelestarian yang telah dirancang. Kenyataan bahwa kerusakan hutan terus berlangsung di tengah melimpahnya regulasi dan program pelestarian menunjukkan adanya jarak antara kebijakan lingkungan dan praktik di lapangan. Di tengah kondisi tersebut, muncul sebuah

paradoks yang jarang mendapat perhatian serius, ketika hutan-hutan negara dan kawasan industri mengalami degradasi, sejumlah wilayah adat justru mampu mempertahankan hutannya dalam kondisi relatif lestari. Paradoks ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang peran masyarakat adat dalam pelestarian hutan, sekaligus menantang asumsi bahwa keberlanjutan lingkungan hanya dapat dicapai melalui pendekatan *teknokratis* dan institusional. Di sinilah pentingnya menempatkan masyarakat adat bukan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai subjek pengetahuan dan praktik pelestarian hutan yang telah teruji lintas generasi.

1.2 Masyarakat Adat dan Paradoks Pelestarian Hutan

Di tengah arus deforestasi global yang kian masif, keberadaan masyarakat adat justru menghadirkan sebuah paradoks yang menarik untuk dicermati. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wilayah hutan yang dikelola oleh masyarakat adat cenderung memiliki tingkat kerusakan yang lebih rendah dibandingkan kawasan hutan yang dikelola melalui mekanisme negara maupun swasta. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat adat tidak sekadar hidup berdampingan dengan hutan, tetapi memiliki sistem pengetahuan, nilai, dan tata kelola yang secara nyata efektif dalam menjaga kelestariannya. Paradoks ini sekaligus menantang cara pandang arus utama tentang pelestarian lingkungan, dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan hutan tidak selalu bergantung pada pendekatan *teknokratis*, melainkan dapat tumbuh dari praktik hidup dan pendidikan nilai yang berakar kuat dalam komunitas.

Namun demikian, kontribusi masyarakat adat dalam pelestarian hutan kerap belum memperoleh pengakuan yang proporsional dalam kerangka kebijakan publik. Pengetahuan dan praktik lokal sering dipersepsikan sebagai warisan masa lalu yang dianggap kurang relevan dengan tantangan modern dan tuntutan pembangunan kontemporer. Cara pandang ini berimplikasi pada lahirnya kebijakan lingkungan yang tidak hanya mengabaikan peran masyarakat adat, tetapi juga dalam banyak kasus justru menggeser mereka dari wilayah kelola yang selama ini dijaga secara turun-temurun. Akibatnya, upaya

pelestarian hutan berisiko kehilangan fondasi sosial dan kultural yang sesungguhnya telah terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Paradoks ini menimbulkan pertanyaan mendasar, jika masyarakat adat terbukti mampu menjaga hutan secara berkelanjutan, mengapa pendekatan dan praktik hidup mereka belum dijadikan rujukan utama dalam strategi pelestarian hutan yang lebih luas? Pertanyaan ini tidak berhenti pada persoalan kebijakan lingkungan semata, tetapi menyentuh lapisan yang lebih dalam tentang pengetahuan diproduksi, diakui, dan dilegitimasi dalam tata kelola sumber daya alam. Dalam banyak konteks, pengetahuan lokal dan praktik hidup masyarakat adat kerap diposisikan sebagai pengetahuan pinggiran, dianggap sempit, partikular, atau bahkan tidak ilmiah sehingga kurang memperoleh ruang dalam perumusan kebijakan yang didominasi oleh pendekatan *teknokratis* dan universal.

Padahal, keberhasilan masyarakat adat dalam menjaga hutan menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan instrumen teknis atau kekuatan regulasi, tetapi juga oleh nilai, etika, dan sistem pendidikan kultural yang membentuk cara manusia berelasi dengan alam. Mengabaikan dimensi ini berarti mengabaikan sumber pembelajaran penting tentang praktik pelestarian dapat berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari dan bertahan lintas generasi.

Dalam konteks inilah, pengalaman masyarakat Kajang Dalam menjadi sangat relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Mereka tidak hanya menawarkan contoh praktik pelestarian hutan yang konsisten, tetapi juga menghadirkan sistem nilai, kepemimpinan moral pimpinan adat tertinggi Ammatoa, dan pendidikan kultural yang menjadikan hutan sebagai pusat kehidupan. Kajian terhadap Ammatoa sebagai pemimpin adat dan masyarakat Kajang Dalam membuka ruang untuk memahami pelestarian hutan bukan sebagai proyek kebijakan semata, melainkan sebagai proses pendidikan nilai yang hidup dan membumi.

Masyarakat Kajang Dalam dikenal sebagai komunitas yang konsisten menjaga kelestarian hutan melalui nilai-nilai adat. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa praktik tersebut tidak selalu berjalan secara harmonis, melainkan melibatkan dinamika internal, termasuk negosiasi nilai antar generasi, resistensi terhadap aturan adat, serta pengaruh modernisasi yang terus berkembang.

1.3 Ammatoa Kajang Dalam sebagai Anomali Positif

Masyarakat Kajang Dalam di Bulukumba, Sulawesi Selatan menawarkan jawaban empiris atas pertanyaan mendasar tentang pelestarian hutan yang berkelanjutan. Selama ratusan tahun, mereka berhasil menjaga hutan adatnya dalam kondisi relatif lestari melalui sistem nilai, keyakinan, dan hukum adat yang dijalankan secara konsisten dan diawasi secara ketat oleh Ammatoa dan lembaga adat. Keberhasilan ini menjadi anomali positif di tengah maraknya kerusakan hutan tropis di berbagai belahan dunia.

Bagi masyarakat Kajang Dalam, hutan tidak dipahami sebagai sumber daya ekonomi semata yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan jangka pendek. Hutan dipandang sebagai bagian tidak terpisahkan dari diri manusia dan pusat kehidupan yang harus dihormati, dijaga, dan diwariskan. Relasi antara manusia dan hutan dibangun dalam kerangka etika kultural dan spiritual sehingga pelestarian hutan bukan sekadar kewajiban ekologis, melainkan juga kewajiban moral dan religius yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi etis dan spiritual antara manusia dan hutan tersebut tidak hadir secara abstrak, melainkan berakar kuat dalam ajaran *Pasang ri Kajang* yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam ajaran ini, hutan diposisikan sebagai entitas sakral yang tidak boleh dirusak. Pelanggaran terhadap hutan dipahami sebagai pelanggaran terhadap keseimbangan kosmos dan, pada saat yang sama, terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Prinsip sakralitas hutan ini tidak berhenti pada tataran keyakinan normatif, tetapi dijalankan secara konsisten melalui kepemimpinan Ammatoa dan pengawasan lembaga adat, yang memastikan bahwa nilai-nilai *Pasang* benar-benar hidup dan bekerja dalam praktik keseharian masyarakat.

Prinsip sakralitas hutan dalam ajaran *Pasang ri Kajang* dirumuskan secara tegas melalui pesan kultural berikut:

“Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu.” (Hutan tidak boleh dirusak. Jika engkau merusaknya, maka sama halnya engkau merusak dirimu sendiri.)

Ungkapan ini merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat Kajang Dalam yang memandang hutan sebagai perpanjangan dari eksistensi manusia. Hutan tidak ditempatkan sebagai objek eksternal yang terpisah dari

kehidupan manusia, tetapi sebagai bagian integral dari diri dan keberlangsungan hidup bersama. Oleh karena itu, tindakan merusak hutan dipahami bukan sekadar sebagai pelanggaran ekologis, melainkan sebagai pelanggaran moral dan eksistensial terhadap diri manusia itu sendiri.

Pesan Pasang tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pelestarian hutan dalam masyarakat Kajang Dalam dibangun melalui pendidikan nilai yang bersifat internal dan reflektif. Larangan merusak hutan tidak ditegakkan semata-mata melalui sanksi eksternal, tetapi ditanamkan sebagai kesadaran etis tentang relasi timbal balik antara manusia dan alam. Inilah yang menjadikan kepatuhan terhadap hukum adat bukan sebagai paksaan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral yang dihayati dan diwariskan lintas generasi.

Kesadaran etis yang ditanamkan melalui ajaran Pasang tersebut menemukan wujud nyatanya dalam praktik hidup masyarakat Kajang Dalam yang konsisten menjaga relasi harmonis dengan hutan. Nilai tidak berhenti sebagai nasihat moral, tetapi diterjemahkan menjadi tindakan kolektif yang dijaga, diawasi, dan diwariskan secara lintas generasi melalui kepemimpinan Ammatoa dan lembaga adat. Konsistensi inilah yang menjadikan masyarakat Kajang Dalam diakui sebagai penjaga hutan hujan tropis terbaik di dunia. Di tengah kegagalan banyak pendekatan modern dalam menghentikan laju deforestasi global, keberhasilan Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam tampil sebagai sebuah anomali positif, bukan karena mereka menolak perubahan, melainkan karena mereka berpegang teguh pada sistem nilai dan pendidikan kultural yang menempatkan hutan sebagai pusat kehidupan. Anomali inilah yang layak dipelajari secara lebih mendalam, bukan untuk direplikasi secara mentah, tetapi untuk dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai sumber pembelajaran bagi upaya pelestarian hutan dan transformasi pendidikan lingkungan di tingkat global.

Anomali positif yang ditunjukkan oleh masyarakat Kajang Dalam tidak hanya penting untuk dicatat sebagai praktik lokal yang unik, tetapi juga perlu dipahami secara lebih mendalam sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran lintas konteks. Keberhasilan mereka menjaga hutan hujan tropis melalui sistem nilai, hukum adat, dan pendidikan kultural membuka ruang refleksi baru tentang peran etnopedagogi dalam membentuk etika ekologis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengalaman Ammatoa Kajang Dalam tidak diposisikan dalam buku ini sebagai kisah eksotis atau romantisasi masyarakat adat, melainkan sebagai objek kajian ilmiah yang kritis dan kontekstual, dengan

potensi kontribusi bagi diskursus pelestarian lingkungan dan pendidikan di tingkat global.

1.4 Fokus, Tujuan, dan Alur Buku

Buku ini berfokus pada eksplorasi etnopedagogi kearifan lokal masyarakat Kajang Dalam dalam pelestarian hutan hujan tropis. Etnopedagogi dipahami sebagai cara komunitas mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan etika ekologis melalui praktik hidup, kepemimpinan moral, serta sistem pendidikan kultural yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, buku ini bertujuan untuk: 1) melacak bentuk-bentuk keyakinan kultural *indigenous* yang dianut masyarakat Kajang Dalam sebagai fondasi utama pelestarian hutan hujan tropis; 2) menggali tingkat ketaatan terhadap hukum adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai mekanisme sosial dan kultural dalam menjaga kelestarian hutan; 3) mengungkap nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam peran sentral Ammatoa sebagai pemimpin ritual keagamaan, penjaga hukum adat, sekaligus *guardian* hutan hujan tropis.

Adapun alur pembahasan buku ini disusun secara sistematis untuk menuntun pembaca memahami persoalan pelestarian hutan dari berbagai lapisan konteks. Pembahasan dimulai dari gambaran global dan nasional tentang krisis hutan, kemudian bergerak memasuki dinamika kultural masyarakat Kajang Dalam hingga mengelaborasi implikasi etnopedagogisnya bagi pengembangan pendidikan lingkungan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, buku ini disajikan dalam enam bab yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan argumentatif. Setiap bab dirancang tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari alur pemahaman yang bertahap, menghubungkan konteks, temuan, dan refleksi sehingga pembaca dapat menelusuri gagasan dan hasil penelitian secara utuh dan koheren.

Bab 2 menyajikan kerangka konseptual etnopedagogi dan kearifan lokal yang digunakan sebagai lensa analisis dalam memahami praktik pelestarian hutan masyarakat adat. Bab 3 menguraikan konteks sosial-budaya masyarakat Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*) serta metodologi eksplorasi lapangan yang

digunakan dalam penelitian ini. Bab 4 dan Bab 5 menghadirkan temuan-temuan empiris yang mengelaborasi peran sentral Ammatoa, keyakinan kultural *indigenous*, serta tingkat ketaatan terhadap hukum adat dalam menjaga kelestarian hutan hujan tropis. Bab 6 menutup buku ini dengan refleksi pada skala global serta pembahasan implikasi etnopedagogis bagi pengembangan pendidikan lingkungan dan strategi pelestarian hutan di masa depan.

Dengan alur pembahasan tersebut, pembaca diajak memahami bahwa pelestarian hutan bukan semata persoalan teknis atau kebijakan lingkungan, melainkan persoalan pendidikan nilai, kepemimpinan moral, dan kebijaksanaan budaya yang hidup serta diwariskan dalam praktik keseharian masyarakat. Pengalaman masyarakat Kajang Dalam menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan kultural yang bekerja secara perlahan, konsisten, dan lintas generasi.

Untuk memahami proses pendidikan semacam itu bekerja, diperlukan sebuah lensa konseptual yang mampu membaca pendidikan di luar ruang kelas formal, pendidikan yang tumbuh dari tradisi, nilai, relasi sosial, dan interaksi manusia dengan alam. Oleh karena itu, sebelum memasuki pembahasan empiris tentang masyarakat Kajang Dalam dan peran Ammatoa, Bab II akan menguraikan kerangka etnopedagogi dan kearifan lokal sebagai landasan konseptual dalam memahami pelestarian hutan sebagai proses pendidikan yang hidup dan membumi.

Bab 2 Etnopedagogi dan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hutan Hujan Tropis

Bab ini membangun kerangka konseptual yang menjadi pijakan analitis buku. Etnopedagogi dan kearifan lokal tidak diposisikan sebagai pelengkap diskursus pelestarian lingkungan, melainkan sebagai cara pandang yang memungkinkan kita memahami cara nilai, pengetahuan, dan praktik hidup membentuk relasi manusia dengan alam. Dalam konteks pelestarian hutan hujan tropis, etnopedagogi membantu menjelaskan mengapa sebagian komunitas mampu menjaga hutannya secara konsisten lintas generasi, sementara pendekatan *teknokratis* sering kali mengalami kebuntuan di lapangan.

Melalui bab ini, pembaca diajak untuk melihat pendidikan bukan sekadar institusi formal, kurikulum, atau transfer pengetahuan di ruang kelas, melainkan sebagai proses kultural yang hidup, tertanam dalam tradisi, kepemimpinan moral, dan praktik keseharian komunitas. Kerangka ini menjadi penting untuk membaca pengalaman masyarakat Kajang Dalam secara utuh, bukan hanya sebagai fenomena sosial-budaya, tetapi sebagai sistem pendidikan nilai yang bekerja efektif dalam menjaga kelestarian hutan.

2.1. Pendidikan sebagai Proses Kultural yang Hidup

Pendidikan kerap dipersempit menjadi aktivitas formal yang berlangsung di ruang kelas, terikat oleh kurikulum, serta diukur melalui capaian akademik yang terstandar. Cara pandang ini memiliki kegunaan tertentu, terutama dalam sistem pendidikan modern yang menuntut keterukuran, efisiensi, dan akuntabilitas. Namun, pendekatan tersebut menjadi tidak memadai ketika digunakan untuk membaca proses pembelajaran yang berlangsung dalam komunitas adat dan masyarakat *indigenous*, yang memiliki logika pendidikan yang berbeda secara mendasar.

Dalam konteks komunitas adat, pendidikan tumbuh dari sistem nilai, norma, dan praktik hidup yang mengatur relasi sosial serta tata kelola kehidupan bersama dalam suatu wilayah budaya tertentu. Sementara itu, masyarakat *indigenous* merujuk pada kelompok yang memiliki keterikatan historis, kosmologis, dan spiritual yang mendalam dengan wilayah leluhur mereka, yaitu pengetahuan, nilai, dan identitas dibangun melalui relasi jangka panjang dengan alam. Kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian, namun perbedaannya terletak pada penekanan: komunitas adat menonjolkan sistem sosial dan hukum kultural, sedangkan masyarakat *indigenous* menekankan asal-usul, keberlanjutan pengetahuan leluhur, serta keterikatan eksistensial dengan ruang hidup.

Dalam banyak konteks lokal, pendidikan tidak lahir dari institusi formal, melainkan tumbuh dari kehidupan itu sendiri, dari cara manusia berelasi dengan alam, dengan sesama, dan dengan nilai-nilai yang diyakini serta dijaga bersama. Proses belajar berlangsung melalui praktik keseharian, keteladanan tokoh adat, penghayatan terhadap aturan kultural, serta pengalaman langsung menghadapi konsekuensi etis dari setiap tindakan. Pendidikan semacam ini tidak bertujuan menghasilkan capaian akademik semata, melainkan membentuk cara pandang, sikap hidup, dan tanggung jawab moral yang berkelanjutan.

Dengan demikian, membaca pendidikan dalam komunitas adat dan masyarakat *indigenous* menuntut pergeseran perspektif yang mendasar dari pendidikan sebagai sistem pengajaran formal menuju pendidikan sebagai proses kultural yang hidup, yaitu nilai, pengetahuan, dan etika ditransmisikan secara organik lintas generasi. Perspektif inilah yang menjadi dasar pendekatan etnopedagogi, yang memandang kebudayaan bukan sekadar latar pendidikan, melainkan sebagai sumber utama sekaligus ruang aktual terjadinya proses belajar.

Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hadir sebagai paket pengetahuan yang diajarkan secara terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai proses kultural yang dihidupi. Anak-anak belajar melalui pengamatan, peniruan, keterlibatan langsung, dan pengalaman nyata dalam ruang sosial dan ekologis tempat mereka tumbuh. Nilai-nilai tidak disampaikan melalui instruksi formal atau evaluasi tertulis, tetapi diwariskan melalui praktik keseharian, keteladanan orang dewasa, cerita kolektif, serta aturan adat yang mengatur kehidupan bersama. Pendidikan, dengan demikian, menjadi bagian tak terpisahkan dari

ritme hidup komunitas, menyatu dengan kerja, ritual, relasi sosial, dan cara manusia memperlakukan alam.

Pendekatan pendidikan semacam ini menantang asumsi dominan bahwa pendidikan yang bermakna harus selalu dimediasi oleh institusi formal. Justru, pendidikan kultural memperlihatkan bahwa pembentukan karakter, etika hidup, dan tanggung jawab ekologis dapat berlangsung secara efektif ketika pengetahuan tidak dipisahkan dari pengalaman hidup. Ketika nilai dipraktikkan, bukan sekadar diajarkan, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang “tahu”, tetapi manusia yang “menjadi” bagian dari komunitas, penjaga keseimbangan sosial, dan perawat alam tempat kehidupan berakar.

Pemahaman pendidikan sebagai proses kultural yang hidup membawa perhatian pada sumber utama dari proses tersebut, yakni **pengetahuan *indigenous*** yang tumbuh dan bekerja di dalam komunitas itu sendiri. Dalam masyarakat adat, pendidikan nilai tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi dasar cara berpikir, bersikap, serta bertindak. Pengetahuan inilah yang membentuk kerangka hidup bersama, mengarahkan relasi manusia dengan alam, serta menentukan batas-batas etis dalam memanfaatkan sumber daya. Melalui pengetahuan *indigenous*, pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai sarana pewarisan informasi, tetapi sebagai mekanisme kultural yang menjaga keberlanjutan nilai, kehidupan sosial, dan keseimbangan ekologis.

2.2 Pengetahuan *Indigenous*: Dari Tradisi ke Sistem Hidup

Pengetahuan *indigenous* kerap disalahpahami sebagai pengetahuan tradisional yang statis, tertutup, dan tertinggal dibandingkan pengetahuan modern. Cara pandang ini muncul karena pengetahuan *indigenous* sering diwariskan secara lisan, melekat pada praktik keseharian, dan tidak selalu terdokumentasi dalam bentuk tertulis. Padahal, dalam praktiknya, pengetahuan *indigenous* justru merupakan sistem hidup yang dinamis, terus berkembang melalui pengalaman kolektif, proses adaptasi, serta dialog berkelanjutan antara manusia, alam, dan nilai-nilai yang diyakini bersama.

Sebagai sistem hidup, pengetahuan *indigenous* mencakup cara memahami dan membaca alam, mengelola sumber daya secara berkelanjutan,

menata relasi sosial dalam komunitas, serta memaknai kehidupan dalam kerangka spiritual dan etis. Pengetahuan ini tidak berdiri sebagai kumpulan informasi terpisah, melainkan terintegrasi dalam aturan adat, ritual, cerita, larangan, dan kebiasaan kolektif yang membimbing kehidupan sehari-hari. Melalui mekanisme inilah, pengetahuan *indigenous* menjadi pedoman praktis sekaligus kompas moral bagi komunitas dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan.

Lebih jauh, pengetahuan *indigenous* tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan tradisi masa lalu, tetapi juga untuk merespons perubahan. Dinamika lingkungan, tekanan sosial, dan tantangan eksternal dihadapi melalui penyesuaian praktik hidup yang tetap berakar pada nilai dasar komunitas. Dengan demikian, pengetahuan *indigenous* menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi, memungkinkan keberlanjutan hidup komunitas tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasarnya.

Dalam konteks pelestarian hutan, pengetahuan *indigenous* menjadi fondasi penting bagi terbentuknya etika ekologis yang membumi. Hutan tidak dipahami semata sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai ruang hidup yang memiliki makna sosial, spiritual, dan moral. Cara pandang inilah yang kemudian ditransmisikan melalui pendidikan kultural sehingga pelestarian hutan tidak bergantung pada kontrol eksternal, tetapi tumbuh sebagai kesadaran kolektif yang hidup dan diwariskan lintas generasi.

Dalam sistem pengetahuan *indigenous*, alam tidak diposisikan sebagai objek yang berdiri di luar manusia dan dapat dieksploitasi sesuka hati, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terkait dan saling bergantung. Hutan, tanah, air, serta makhluk hidup lainnya dipahami memiliki nilai intrinsik yang melekat pada keberadaannya, bukan semata nilai guna bagi kepentingan manusia. Cara pandang ini menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan sebagai penguasa tunggal yang berhak menentukan nasib alam secara sepihak.

Oleh karena itu, kerusakan terhadap alam tidak dipahami semata sebagai persoalan ekologis atau teknis, melainkan sebagai pelanggaran etis yang mengganggu keseimbangan hidup bersama. Merusak hutan berarti merusak tatanan relasi antara manusia, alam, dan nilai-nilai yang menopang kehidupan komunitas. Perspektif ini membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan sosial yang melampaui kepentingan individu.

Pandangan etis terhadap alam inilah yang menjadikan pengetahuan *indigenous* memiliki daya ikat yang kuat dalam praktik pelestarian lingkungan. Larangan, aturan adat, dan ritual tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai yang menanamkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam berinteraksi dengan alam. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tumbuh bukan dari rasa takut terhadap sanksi semata, melainkan dari kesadaran mendalam tentang keterikatan manusia dengan seluruh jaringan kehidupan.

Cara pandang etis terhadap alam tersebut menjadikan pelestarian lingkungan bukan sekadar kewajiban fungsional, melainkan tanggung jawab moral yang tertanam dalam kesadaran kolektif komunitas. Kesadaran ini membentuk orientasi hidup bersama, menentukan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta mengarahkan relasi manusia dengan alam secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelestarian lingkungan tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam sebagai bagian dari identitas dan nilai hidup bersama.

Pendidikan memegang peran kunci dalam memastikan agar kesadaran moral tersebut tidak terputus oleh perubahan zaman. Melalui proses pendidikan kultural yang berlangsung dalam keluarga, komunitas, dan kepemimpinan adat, nilai-nilai tentang penghormatan terhadap alam terus diperbarui, diperkuat, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara inilah, pelestarian lingkungan menjadi praktik hidup yang berkesinambungan, bukan sekadar respons sesaat terhadap krisis ekologis.

Kesadaran moral yang tertanam dalam pengetahuan *indigenous* membutuhkan kerangka pemahaman yang mampu membacanya secara utuh sebagai proses pendidikan. Pada titik inilah etnopedagogi menjadi penting. Etnopedagogi menyediakan lensa analitis untuk memahami cara nilai, pengetahuan, dan etika hidup diwariskan dan dipelihara melalui budaya, bukan semata melalui institusi pendidikan formal. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak dipersempit sebagai aktivitas pengajaran, melainkan dipahami sebagai proses kultural yang membentuk cara manusia berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Etnopedagogi sebagai Lensa Memahami Pendidikan Berbasis Budaya

Etnopedagogi hadir sebagai pendekatan yang memungkinkan kita membaca pendidikan dalam konteks budaya tertentu. Berbeda dari pedagogi formal yang terstruktur, terstandar, dan berorientasi pada capaian akademik, etnopedagogi memandang pendidikan sebagai proses kultural yang hidup dan berlangsung melalui tradisi, adat istiadat, ritual, cerita lisan, pesan, larangan, serta keteladanan yang hadir dalam relasi sosial komunitas. Pendidikan tidak ditempatkan sebagai ruang terpisah dari kehidupan, tetapi menyatu dengan praktik hidup masyarakat itu sendiri.

Dalam perspektif etnopedagogi, proses belajar terjadi ketika individu terlibat langsung dalam kehidupan komunitasnya. Anak-anak belajar bukan hanya dari perihal yang dikatakan, melainkan dari apa yang dilakukan dan dicontohkan. Nilai-nilai tentang hubungan manusia dengan alam, tentang batas etis dalam memanfaatkan sumber daya, serta tentang tanggung jawab sosial ditanamkan melalui pengalaman konkret dan pengulangan praktik hidup. Dengan demikian, etnopedagogi menekankan pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berakar pada pengalaman kolektif.

Pendekatan ini menantang asumsi dominan dalam praktik pendidikan modern yang kerap memosisikan pendidikan bermakna sebagai sesuatu yang bersifat universal, seragam, dan terlepas dari konteks sosial-budaya tempat peserta didik hidup. Dalam banyak sistem pendidikan formal, makna pembelajaran sering disamakan dengan capaian kognitif yang dapat distandardisasi sehingga konteks lokal diperlakukan sebagai unsur tambahan, bukan sebagai fondasi pembelajaran. Etnopedagogi justru menegaskan bahwa pendidikan bermakna pada hakikatnya bersifat kontekstual. Makna pendidikan tidak lahir dari universalitas isi semata, melainkan dari kemampuannya merespons realitas sosial, kultural, dan ekologis yang dihadapi manusia dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, konteks lokal bukan penghalang bagi kebermaknaan pendidikan, tetapi justru sumber utama yang membuat proses belajar relevan, hidup, dan berakar.

Dalam konteks pelestarian lingkungan, etnopedagogi membantu menjelaskan mengapa etika ekologis dapat tumbuh lebih kuat ketika nilai-nilai budaya dijadikan fondasi pembelajaran. Ketika relasi manusia–alam dipahami

melalui sistem makna yang hidup dalam budaya setempat, perilaku ekologis tidak dipraktikkan sebagai kewajiban eksternal, tetapi sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab moral. Pendidikan lingkungan, dalam kerangka ini, tidak berhenti pada pemahaman konseptual tentang alam, tetapi membentuk cara pandang, sikap, dan laku hidup yang berkelanjutan.

Bertolak dari pemahaman bahwa pendidikan bermakna pada hakikatnya bersifat kontekstual, menjadi jelas bahwa pembacaan terhadap praktik pendidikan dalam komunitas adat tidak dapat dilakukan dengan kacamata pendidikan formal yang terlepas dari ruang hidup dan budaya. Pendidikan dalam konteks ini tidak dapat direduksi menjadi sistem pengajaran yang seragam, tetapi harus dipahami sebagai proses kultural yang tumbuh dari, dijalani dalam, dan diwariskan melalui kehidupan sehari-hari. Untuk itulah, buku ini menggunakan etnopedagogi sebagai lensa analitik, yakni sebuah pendekatan yang memungkinkan pendidikan dibaca sebagai praktik hidup yang berakar pada pengetahuan *indigenous*, nilai budaya, dan relasi ekologis yang konkret. Dengan menggunakan etnopedagogi sebagai lensa, buku ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pelestarian hutan masyarakat Kajang Dalam, tetapi juga berupaya memahami mekanisme pendidikan nilai yang memungkinkan praktik tersebut bertahan lintas generasi.

Dalam perspektif etnopedagogi, belajar tidak selalu hadir sebagai aktivitas yang disadari secara eksplisit sebagai “belajar”. Anak-anak menyerap nilai, norma, dan pengetahuan dengan cara hidup di dalamnya melalui keterlibatan dalam aktivitas keluarga, partisipasi dalam ritual komunitas, serta interaksi sehari-hari dengan alam di sekitarnya. Proses ini berlangsung secara alamiah, tanpa batas tegas antara ruang belajar dan ruang hidup. Pendidikan, dalam konteks ini tidak dipisahkan dari kehidupan, tetapi menyatu dengannya. Apa yang dipelajari tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi membentuk cara merasa, bersikap, dan bertindak. Melalui pengalaman langsung dan pengulangan praktik hidup, nilai-nilai tentang tanggung jawab, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan tertanam secara mendalam dalam diri individu. Dengan demikian, pendidikan etnopedagogis bekerja sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya bukan hanya sebagai individu yang mengetahui, tetapi sebagai anggota komunitas yang memahami perannya dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

Pendekatan etnopedagogi menjadi penting untuk memahami cara nilai-nilai tertentu dapat bertahan lintas generasi tanpa bergantung pada kurikulum

tertulis atau perangkat instruksional formal. Keberlanjutan nilai tidak ditopang oleh dokumen, tetapi oleh praktik hidup yang terus diulang, disaksikan, dan dialami bersama. Melalui mekanisme inilah, nilai-nilai kultural tidak sekadar dihafal, tetapi diinternalisasi sebagai bagian dari identitas dan kesadaran kolektif komunitas.

Etnopedagogi membantu menjelaskan alasan praktik pelestarian lingkungan dalam komunitas adat sering kali menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang semata-mata berbasis regulasi formal. Ketika pelestarian alam dibangun melalui pendidikan nilai yang hidup, ditanamkan sejak dini, diperkuat melalui keteladanan, dan dijaga oleh norma adat, kepatuhan tidak bergantung pada pengawasan eksternal. Sebaliknya, ia tumbuh sebagai komitmen internal yang mengarahkan tindakan individu dan komunitas dalam jangka panjang.

Dengan demikian, etnopedagogi menawarkan perspektif alternatif dalam memahami keberlanjutan lingkungan: bahwa kekuatan utama pelestarian tidak selalu terletak pada instrumen hukum atau teknologi, tetapi pada pendidikan kultural yang membentuk cara manusia memaknai alam dan posisinya di dalam jaringan kehidupan. Perspektif inilah yang menjadi kunci untuk membaca pengalaman masyarakat Kajang Dalam secara lebih utuh dan bermakna.

Pemahaman tentang etnopedagogi sebagai proses pendidikan berbasis budaya membawa kita pada fondasi nilai yang menopang proses tersebut, yakni kearifan lokal. Jika etnopedagogi berfungsi sebagai lensa untuk membaca cara pendidikan berlangsung dalam konteks budaya, maka kearifan lokal merupakan isi dan energi yang menghidupi proses pendidikan itu sendiri. Kearifan lokal menjadi sumber nilai, pedoman etis, sekaligus rujukan praktis dalam membangun relasi manusia dengan alam secara berkelanjutan.

2.4 Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Lingkungan

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan, nilai, dan kebijakan yang tumbuh dari pengalaman panjang suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ia terbentuk melalui eksperimentasi praksis yang berkelanjutan, observasi ekologis jangka panjang,

serta refleksi kolektif atas konsekuensi dari setiap tindakan manusia terhadap alam dan kehidupan bersama. Proses ini berlangsung melalui pembelajaran lintas generasi dalam konteks sosial dan ekologis tertentu sehingga setiap nilai dan praktik yang diwariskan telah melalui penyaringan pengalaman dan pertimbangan etis yang matang. Kearifan lokal tidak hadir sebagai teori abstrak, tetapi sebagai panduan hidup yang membumi, teruji oleh waktu, dan relevan dengan realitas tempat komunitas tersebut hidup.

Dalam konteks pendidikan lingkungan, kearifan lokal tidak hanya mengatur cara manusia memanfaatkan alam, tetapi juga membentuk etika dan tanggung jawab ekologis yang mengikat kehidupan bersama. Melalui kearifan lokal, alam dipahami bukan sekadar sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai ruang hidup yang harus dijaga keseimbangannya. Nilai-nilai tentang batas pemanfaatan, penghormatan terhadap makhluk hidup lain, serta kehati-hatian dalam mengambil keputusan ekologis ditanamkan sebagai bagian dari pendidikan nilai sejak dini.

Kearifan lokal bekerja sebagai fondasi pendidikan lingkungan karena ia mengintegrasikan pengetahuan ekologis dengan dimensi moral dan sosial. Aturan adat, larangan, ritual, dan cerita kolektif berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang menanamkan kesadaran akan keterikatan manusia dengan alam. Melalui mekanisme ini, pendidikan lingkungan tidak bergantung pada kampanye sesaat atau instruksi normatif, tetapi tumbuh sebagai kesadaran hidup yang terus diperbarui dan diperkuat dalam praktik keseharian.

Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan lingkungan, pelestarian alam tidak diposisikan sebagai agenda eksternal yang dipaksakan, tetapi sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab komunitas. Perspektif ini memungkinkan pendidikan lingkungan berjalan secara berkelanjutan karena berakar pada nilai-nilai yang diyakini, dihidupi, dan diwariskan lintas generasi. Kerangka inilah yang kelak menjadi penting untuk memahami cara masyarakat Kajang Dalam membangun dan menjaga etika ekologis melalui sistem nilai dan pendidikan kultural yang hidup.

Dalam konteks pelestarian hutan hujan tropis, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi pendidikan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Nilai-nilai tentang batasan pemanfaatan alam, kesederhanaan hidup, serta penghormatan terhadap makhluk hidup lainnya tidak diajarkan secara abstrak, tetapi ditanamkan sejak dini melalui praktik budaya yang dijalani bersama. Anak-anak belajar mengenali batas bukan melalui larangan formal semata,

melainkan melalui pengalaman hidup yang menunjukkan konsekuensi dari setiap tindakan terhadap alam.

Pendidikan lingkungan dalam kerangka kearifan lokal tidak hadir sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan, tetapi menyatu dengan aktivitas sehari-hari. Aktivitas di hutan, memanfaatkan hasil alam, mengikuti ritual, hingga menaati aturan adat menjadi ruang pembelajaran yang sarat makna ekologis. Melalui proses ini, nilai-nilai lingkungan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab moral individu dalam komunitas.

Pendekatan semacam ini menjadikan pendidikan lingkungan tidak bergantung pada transfer pengetahuan sesaat, tetapi pada pembentukan kesadaran jangka panjang. Ketika nilai-nilai ekologis hidup dalam praktik keseharian, pelestarian hutan tidak memerlukan pengawasan eksternal yang ketat karena telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif. Inilah kekuatan utama kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan lingkungan yang membentuk manusia yang tidak sekadar tahu tentang pentingnya hutan, tetapi merasa terikat untuk menjaganya sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Dengan cara inilah, kearifan lokal menjembatani pengetahuan ekologis dan pembentukan karakter manusia. Ia tidak hanya mengajarkan hal-hal yang perlu diketahui tentang alam, tetapi juga membimbing cara seharusnya manusia bersikap dan bertindak dalam relasinya dengan lingkungan. Pengetahuan tentang hutan, tanah, dan makhluk hidup lainnya tidak berhenti sebagai informasi, tetapi diterjemahkan menjadi sikap hormat, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral.

Dalam kerangka ini, pendidikan lingkungan tidak berhenti pada penguasaan konsep atau kesadaran kognitif semata, tetapi berujung pada tindakan nyata yang berkelanjutan. Ketika pengetahuan menyatu dengan nilai dan karakter, pelestarian lingkungan tidak lagi bergantung pada pengawasan atau sanksi eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran internal individu dan kolektif. Inilah kekuatan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan lingkungan: ia membentuk manusia yang tidak hanya memahami pentingnya menjaga alam, tetapi juga bersedia dan mampu melakukannya sebagai bagian dari cara hidup.

Sintesis antara pengetahuan, nilai, dan tindakan yang dimungkinkan oleh kearifan lokal memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan yang bermakna tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat manusia hidup. Kesadaran ini sekaligus membuka ruang kritik terhadap arah pedagogi modern

yang selama ini cenderung menempatkan pendidikan dalam kerangka universal dan terstandar. Ketika pendidikan diperlakukan sebagai sistem yang seragam, ruang bagi pengalaman hidup, nilai lokal, dan kebijaksanaan budaya menjadi semakin sempit.

2.5 Etnopedagogi sebagai Ruang Dialog Pengetahuan Global dan Kearifan Lokal

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, persoalan utama bukan lagi memilih antara pengetahuan global atau kearifan lokal, melainkan cara keduanya dapat didialogkan secara bermakna. Tantangan Pendidikan termasuk pendidikan lingkungan, tidak terletak pada kekurangan pengetahuan ilmiah global, tetapi pada keterbatasannya ketika dilepaskan dari konteks sosial, kultural, dan ekologis tempat manusia hidup. Pengetahuan yang tidak berakar pada pengalaman dan realitas lokal berisiko menjadi abstrak, terasing, dan kurang berdaya dalam membentuk sikap serta tindakan nyata.

Pada titik inilah etnopedagogi menempatkan dirinya bukan sebagai penolakan terhadap pengetahuan global, melainkan sebagai ruang dialog epistemik yang memungkinkan nilai, pengalaman hidup, dan pengetahuan *indigenous* berinteraksi secara setara dengan wacana global. Melalui dialog ini, pendidikan tidak lagi bergerak dalam logika penyeragaman, tetapi dalam logika pemaknaan, menghubungkan kerangka analitis dan konseptual global dengan kedalaman konteks lokal yang hidup. Etnopedagogi, dengan demikian, membuka kemungkinan bagi pendidikan lingkungan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif karena nilai-nilai keberlanjutan dibangun dari perjumpaan antara pengetahuan ilmiah dan kebijaksanaan hidup yang telah teruji lintas generasi.

Kerangka dialogis ini sekaligus memberikan dasar kritis terhadap kecenderungan pedagogi modern yang menguniversalkan model pendidikan tanpa mempertimbangkan keragaman budaya, sosial, dan ekologis peserta didik. Standarisasi melalui kurikulum, metode, dan asesmen yang seragam kerap dimaksudkan untuk menjamin mutu dan kesetaraan. Namun, ketika diterapkan secara tunggal dan terlepas dari konteks, pendekatan tersebut berisiko mengabaikan pengalaman hidup peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi terputus dari realitas sosial dan lingkungan tempat

pengetahuan seharusnya berakar. Dalam konteks inilah, etnopedagogi tidak hadir sebagai kritik destruktif terhadap pedagogi modern, tetapi sebagai upaya melengkapi dan mengontekstualisasikannya agar pendidikan benar-benar bermakna dan berdaya guna.

Ketika pendidikan dilepaskan dari konteks budaya dan ekologisnya, pembelajaran berisiko menjadi abstrak dan terasing dari kehidupan nyata peserta didik. Konsep-konsep yang dipelajari tidak selalu berkelindan dengan pengalaman sehari-hari, sementara pengetahuan lokal yang sesungguhnya relevan dan bermakna justru tersisih. Dalam konteks pelestarian lingkungan, pendekatan pedagogi yang terlalu universal dan terstandar sering kali gagal membangun keterikatan emosional serta tanggung jawab moral terhadap alam, karena nilai-nilai keberlanjutan tidak berakar pada pengalaman hidup peserta didik itu sendiri.

Kritik terhadap pedagogi universal ini tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap kontribusi pendidikan modern, tetapi sebagai penegasan atas keterbatasannya ketika diterapkan secara tunggal dan tanpa dialog dengan konteks lokal. Pendidikan yang terlalu menekankan keseragaman melalui kurikulum, metode, dan asesmen yang seragam berisiko mereduksi kompleksitas manusia dan lingkungannya. Akibatnya, pembelajaran cenderung kehilangan daya kontekstual dan etis, terutama ketika dihadapkan pada persoalan lingkungan yang bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat nilai.

Dalam kerangka inilah, etnopedagogi dan kearifan lokal menawarkan alternatif yang substantif. Dengan menempatkan budaya dan pengalaman hidup sebagai pusat pembelajaran, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses penyeragaman, tetapi sebagai proses pemaknaan. Perspektif ini memungkinkan pendidikan lingkungan berkembang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan global tentang perubahan iklim, deforestasi, atau keanekaragaman hayati, tetapi juga sebagai proses pembentukan etika ekologis yang berakar kuat pada realitas sosial dan ekologis tempat peserta didik hidup.

Pendidikan lingkungan yang tidak berakar pada konteks budaya cenderung menghasilkan pengetahuan yang bersifat kognitif semata. Peserta didik mungkin memahami konsep-konsep ekologis secara teoritis, tetapi pemahaman tersebut sering berhenti pada ranah “tahu”, tanpa berkembang menjadi kesadaran moral dan tindakan nyata. Ketika nilai-nilai pelestarian dipersepsi sebagai wacana abstrak yang jauh dari kehidupan sehari-hari, kesadaran ekologis menjadi rapuh dan mudah tergeser oleh kepentingan praktis

jangka pendek. Pendidikan semacam ini berisiko melahirkan individu yang memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi tidak merasa terikat secara etis untuk melakukannya.

Sebaliknya, pendidikan yang berakar pada budaya memungkinkan nilai-nilai lingkungan dihayati sebagai bagian dari identitas dan cara hidup. Ketika pelestarian alam dipahami melalui pengalaman konkret, praktik keseharian, dan nilai yang diyakini bersama, pengetahuan ekologis memperoleh daya dorong etis yang lebih kuat. Inilah titik krusial yang sering luput dalam pedagogi yang terlalu terstandar: bahwa keberlanjutan lingkungan membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk karakter, komitmen, dan orientasi hidup manusia.

Etnopedagogi memperkuat pendekatan ini dengan menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang sah dan bernilai. Pengetahuan dan praktik lokal tidak dipandang sebagai pengetahuan pinggiran, tetapi sebagai basis pembelajaran yang kaya pengalaman, relevan dengan konteks, dan teruji oleh waktu. Pengakuan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga lebih berakar pada realitas hidup peserta didik.

Lebih jauh, etnopedagogi berperan memberdayakan komunitas. Ketika pengetahuan lokal diakui dan diintegrasikan dalam proses pendidikan, komunitas tidak lagi diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek pengetahuan yang memiliki otoritas atas pengalaman dan kebijaksanaannya sendiri. Pendidikan, dengan demikian, menjadi sarana penguatan identitas kultural, kepercayaan diri kolektif, dan tanggung jawab bersama, termasuk dalam menjaga lingkungan.

Dalam praktiknya, etnopedagogi membangun pendidikan sebagai ruang dialog antara pengetahuan global dan kearifan lokal, bukan arena dominasi salah satunya. Pengetahuan global menyediakan kerangka analitis dan perspektif luas, sementara kearifan lokal menghadirkan kedalaman konteks dan etika praktik. Dialog ini memungkinkan lahirnya pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan, pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara manusia memaknai alam dan posisinya di dalam jaringan kehidupan.

Kesadaran bahwa pendidikan perlu dibangun sebagai dialog antara pengetahuan global dan kearifan lokal membawa kita pada pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana nilai dan praktik pelestarian lingkungan dapat bertahan melampaui satu generasi? Keberlanjutan sejati tidak diukur dari

keberhasilan program jangka pendek, tetapi dari kemampuan suatu masyarakat menjaga konsistensi nilai dan tindakan dalam rentang waktu yang panjang. Pada titik inilah, etnopedagogi menunjukkan relevansinya yang paling mendasar sebagai fondasi pendidikan lingkungan yang berkelanjutan lintas generasi.

2.6 Etnopedagogi dan Keberlanjutan Lintas Generasi

Keberlanjutan pelestarian lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan, regulasi, atau kemajuan teknologi, tetapi juga pada kemampuan suatu masyarakat mewariskan nilai, pengetahuan, dan praktik hidupnya lintas generasi. Kebijakan dapat berubah, teknologi dapat berganti, namun nilai yang tertanam kuat dalam kesadaran kolektif memiliki daya tahan yang jauh lebih panjang. Di sinilah peran etnopedagogi menjadi sangat krusial.

Melalui proses pendidikan kultural yang berlangsung secara konsisten, etnopedagogi memastikan bahwa nilai-nilai pelestarian lingkungan tidak berhenti sebagai wacana normatif atau slogan moral. Nilai tersebut dihidupkan melalui praktik keseharian, keteladanan orang dewasa, ritual komunitas, serta aturan adat yang mengatur relasi manusia dengan alam. Anak-anak tidak hanya diajarkan hal yang harus dijaga, tetapi cara menjaga alam sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Etnopedagogi bekerja dengan cara menanamkan nilai sejak dini dan memperkuatnya sepanjang daur hidup individu. Proses pewarisan ini tidak bersifat linear atau satu arah, tetapi berlangsung dalam relasi timbal balik antara generasi tua dan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang dialog antargenerasi yang memungkinkan nilai-nilai lama terus direfleksikan, disesuaikan, dan dimaknai ulang tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Ketika nilai-nilai pelestarian lingkungan telah terinternalisasi sebagai bagian dari identitas kolektif suatu komunitas, keberlanjutan tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal atau penegakan aturan formal. Tindakan menjaga alam dilakukan karena kesadaran moral dan rasa tanggung jawab yang tumbuh dari dalam, bukan semata-mata karena kepatuhan terhadap regulasi. Dalam kondisi ini, perilaku ekologis menjadi ekspresi dari cara hidup, bukan respons sesaat terhadap larangan atau sanksi.

Di sinilah letak kekuatan utama etnopedagogi dalam memastikan keberlanjutan lintas generasi. Etnopedagogi bekerja bukan dengan mentransmisikan aturan secara instruksional, melainkan dengan membentuk manusia yang memahami relasinya dengan alam sebagai bagian dari jati diri. Melalui proses belajar yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari melibatkan pengalaman langsung, keteladanan, pengulangan praktik, dan norma sosial, nilai-nilai ekologis tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan dijalani. Pendidikan semacam ini melahirkan individu yang tidak sekadar hidup di lingkungan, tetapi hidup bersama lingkungan.

Keberlanjutan yang dibangun melalui etnopedagogi bersifat jangka panjang karena ditopang oleh mekanisme pewarisan nilai yang konsisten. Nilai, etika, dan praktik hidup diwariskan lintas generasi melalui interaksi sosial, struktur peran dalam komunitas, serta keterikatan emosional dengan ruang hidup. Dengan demikian, keberlanjutan ekologis tidak bergantung pada keberhasilan program jangka pendek, tetapi pada stabilitas sistem pendidikan kultural yang terus bekerja dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pemahaman ini memberikan kerangka konseptual penting untuk membaca praktik pelestarian lingkungan dalam komunitas-komunitas yang mampu menjaga relasi harmonis dengan alam dalam jangka waktu yang panjang. Alih-alih melihat keberhasilan pelestarian semata sebagai hasil kepatuhan terhadap aturan, etnopedagogi mengarahkan perhatian pada proses pendidikan nilai yang memungkinkan nilai-nilai tersebut bertahan, diperbarui, dan dimaknai ulang sesuai konteks zaman.

Dengan landasan konseptual ini, pembaca disiapkan untuk memasuki pembahasan pada bab-bab berikutnya yang akan mengkaji secara lebih konkret cara etnopedagogi bekerja dalam konteks kehidupan nyata suatu komunitas. Bab selanjutnya tidak hanya akan menunjukkan hal yang dilakukan dalam praktik pelestarian hutan, tetapi juga cara agar praktik tersebut dapat bertahan lintas generasi melalui mekanisme pendidikan kultural yang hidup.

Etnopedagogi memastikan bahwa generasi muda tidak sekadar mengetahui aturan, tetapi memahami makna yang melandasinya. Pemahaman tersebut tidak dibangun melalui penjelasan abstrak atau doktrin normatif, tetapi tumbuh melalui pengalaman langsung dalam kehidupan komunitas. Keteladanan orang dewasa, keterlibatan dalam aktivitas kolektif, serta interaksi sehari-hari dengan lingkungan menjadi medium utama pembelajaran. Anak-anak belajar bukan hanya tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan,

tetapi tentang alasan etis, sosial, dan ekologis yang menjadikan aturan tersebut bermakna dan layak dijaga bersama.

Melalui mekanisme pewarisan semacam ini, nilai-nilai pelestarian lingkungan tidak diajarkan sebagai kewajiban formal yang terpisah dari kehidupan, tetapi dihidupi sebagai bagian dari cara berada manusia di dunia. Ritual, kerja bersama, dan praktik keseharian berfungsi sebagai ruang belajar yang efektif untuk menanamkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kepemilikan terhadap alam. Dalam proses ini, alam tidak diposisikan sebagai objek yang harus dikendalikan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dirawat dan dihormati.

Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak dipahami sebagai proyek sesaat atau respons jangka pendek terhadap krisis, tetapi sebagai praktik hidup yang berkelanjutan dan melekat dalam identitas kolektif komunitas. Keberlanjutan tidak bergantung pada intensitas pengawasan atau kekuatan sanksi, tetapi pada kedalaman internalisasi nilai yang membentuk kesadaran moral individu dan komunitas.

Pendekatan etnopedagogis ini memberikan pelajaran penting bagi upaya pelestarian hutan tropis di berbagai belahan dunia. Keberlanjutan ekologis pada akhirnya memerlukan keberlanjutan pendidikan nilai, pendidikan yang berakar pada budaya, pengalaman hidup, dan relasi nyata manusia dengan alam. Tanpa fondasi tersebut, berbagai intervensi teknis dan kebijakan berisiko kehilangan daya tahan jangka panjang karena tidak ditopang oleh kesadaran dan komitmen yang hidup dalam diri manusia itu sendiri.

Pendekatan etnopedagogi memberikan pelajaran penting bagi upaya pelestarian hutan hujan tropis di berbagai belahan dunia. Ia menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis tidak dapat dicapai semata-mata melalui intervensi kebijakan atau inovasi teknologi, tetapi memerlukan keberlanjutan pendidikan nilai yang berakar kuat pada budaya dan kehidupan nyata masyarakat. Ketika nilai-nilai pelestarian ditanamkan sebagai bagian dari cara hidup, pendidikan tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis yang bekerja lintas generasi.

Dalam kerangka ini, pendidikan lingkungan menemukan maknanya yang paling mendasar. Tujuannya bukan hanya membentuk individu yang memahami isu-isu ekologis secara konseptual, melainkan juga membangun komunitas yang memiliki etika hidup bersama alam. Keberlanjutan hutan hujan

tropis, dengan demikian, sangat bergantung pada kemampuan suatu masyarakat menjaga kesinambungan nilai-nilai yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi, diwariskan, dan diperbarui melalui praktik keseharian dalam relasi sosial dan ekologis yang nyata.

Kerangka etnopedagogi dan kearifan lokal yang telah diuraikan sepanjang bab ini tidak dimaksudkan sebagai abstraksi teoretis semata, tetapi sebagai lensa analitis untuk memahami praktik hidup masyarakat adat secara lebih utuh. Kerangka ini membantu melihat bahwa pelestarian lingkungan bukanlah hasil dari kepatuhan mekanis terhadap aturan formal, melainkan buah dari proses pendidikan nilai yang panjang, berlapis, dan berakar dalam kebudayaan. Tanpa pemahaman ini, praktik pelestarian hutan berisiko dibaca secara parsial, direduksi menjadi sekadar kebijakan, larangan, atau kearifan teknis sehingga kehilangan makna terdalamnya sebagai ekspresi etika hidup manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

Atas dasar pemahaman tersebut, bab-bab selanjutnya akan mengajak pembaca memasuki pengalaman konkret masyarakat Kajang Dalam. Melalui kerangka etnopedagogi, praktik pelestarian hutan yang mereka jalani tidak akan dibaca sebagai fenomena lokal yang terpisah, melainkan sebagai manifestasi nyata dari pendidikan nilai yang hidup, berkelanjutan, dan relevan untuk dibaca dalam konteks tantangan ekologis global.

2.7 Menyiapkan Lensa untuk Memahami Ammatoa dan Kajang Dalam

Kerangka etnopedagogi dan kearifan lokal yang diuraikan dalam bab ini berfungsi sebagai lensa untuk membaca praktik hidup masyarakat Kajang Dalam. Tanpa lensa ini, pelestarian hutan yang mereka lakukan berisiko dipahami secara dangkal, sekadar sebagai kepatuhan terhadap adat atau sebagai bentuk resistensi terhadap modernitas. Cara pandang semacam itu cenderung menyederhanakan realitas sosial dan mengabaikan dimensi pendidikan nilai, etika hidup, serta sistem pengetahuan yang bekerja di balik praktik pelestarian tersebut.

Dengan menggunakan lensa etnopedagogi, praktik masyarakat Kajang Dalam dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan kultural yang berlangsung lintas generasi. Kepatuhan terhadap hukum adat, penghormatan

terhadap hutan, dan konsistensi dalam menjaga kesederhanaan hidup tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui mekanisme pewarisan nilai yang melibatkan kepemimpinan Ammatoa, peran keluarga, ritual komunitas, serta pengalaman hidup sehari-hari yang sarat makna pedagogis.

Pendekatan ini juga memungkinkan kita untuk melihat masyarakat Kajang Dalam bukan sebagai komunitas yang statis atau tertutup terhadap perubahan, melainkan sebagai komunitas yang memiliki sistem nilai dan pendidikan kultural yang adaptif. Mereka memilih untuk mempertahankan prinsip-prinsip tertentu bukan karena ketertinggalan, melainkan karena keyakinan etis bahwa prinsip tersebut menjaga keseimbangan kehidupan manusia dan alam. Dalam perspektif ini, pelestarian hutan tidak dipahami sebagai penolakan terhadap dunia luar, tetapi sebagai pilihan sadar yang berakar pada kebijaksanaan lokal.

Dengan menyiapkan lensa konseptual ini, pembaca diajak memasuki pembahasan lanjutan dengan cara pandang yang lebih reflektif dan kontekstual. Pemahaman tentang Ammatoa dan Kajang Dalam tidak lagi berhenti pada deskripsi praktik, tetapi bergerak menuju pemaknaan atas nilai, pengetahuan, dan pendidikan kultural yang memungkinkan praktik tersebut bertahan. Lensa inilah yang menjadi pijakan untuk membaca konteks sosial-budaya serta temuan empiris tentang peran Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam dalam pelestarian hutan hujan tropis pada bab berikutnya.

Sebaliknya, melalui perspektif etnopedagogi, praktik-praktik tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari sistem pendidikan kultural yang bekerja secara konsisten dan berjangka panjang. Pelestarian hutan tidak muncul sebagai tindakan insidental atau reaksi sesaat terhadap ancaman ekologis, tetapi sebagai buah dari proses pendidikan nilai yang tertanam dalam struktur kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, Ammatoa, ajaran Pasang, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Dalam membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang utuh. Kepemimpinan moral Ammatoa memberikan arah dan keteladanan, Pasang berfungsi sebagai sumber nilai dan norma yang mengikat, sementara praktik hidup sehari-hari menjadi ruang aktualisasi dan internalisasi nilai tersebut. Ketiganya saling menguatkan dalam menanamkan kesadaran ekologis, menjaga konsistensi perilaku kolektif, serta memastikan keberlanjutan hutan hujan tropis lintas generasi.

Dengan cara pandang ini, pelestarian hutan di Kajang Dalam tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan kultural yang hidup. Hutan dijaga bukan semata karena aturan adat, melainkan karena nilai-nilai tentang kehidupan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral telah menjadi bagian dari jati diri komunitas. Pemahaman inilah yang menegaskan bahwa keberhasilan Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam dalam menjaga hutan tropis hanya dapat dibaca secara utuh melalui lensa etnopedagogi, sebuah lensa yang akan digunakan secara konsisten dalam pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab ini, dengan demikian, menjadi jembatan konseptual yang menghubungkan kerangka pemikiran dengan pembahasan empiris pada bagian-bagian berikutnya. Melalui etnopedagogi dan kearifan lokal sebagai lensa analisis, pembaca diajak untuk melampaui deskripsi permukaan dan memasuki pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pelestarian hutan yang dijalankan masyarakat Kajang Dalam. Fokus pembacaan tidak berhenti pada apa yang mereka lakukan, tetapi diarahkan pada nilai, pengetahuan, serta sistem pendidikan kultural yang memungkinkan praktik tersebut bertahan secara konsisten lintas generasi.

Kerangka konseptual ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekologis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil kepatuhan terhadap aturan atau efektivitas kebijakan, tetapi sebagai buah dari proses pendidikan nilai yang hidup, berlapis, dan berakar kuat dalam struktur sosial-budaya komunitas. Dengan cara pandang ini, pelestarian hutan tidak lagi diposisikan sebagai tindakan teknis, tetapi sebagai ekspresi dari etika hidup bersama alam yang dibentuk dan diwariskan melalui mekanisme kultural.

Berangkat dari landasan konseptual tersebut, pembahasan selanjutnya akan memasuki konteks sosial-budaya masyarakat Kajang Dalam secara lebih konkret. Uraian difokuskan pada posisi Ammatoa, sistem adat, serta dinamika kehidupan keseharian masyarakat sebagai ruang aktual berlangsungnya pendidikan kultural dan pewarisan nilai ekologis. Pada bagian berikutnya, konteks sosial-budaya ini akan dipaparkan bersamaan dengan penjelasan mengenai pendekatan dan proses eksplorasi lapangan yang digunakan sehingga pembaca memiliki pijakan empiris yang memadai untuk memahami cara etnopedagogi bekerja dalam praktik nyata pelestarian hutan hujan tropis.

Bab 3

Konteks Sosial Budaya dan Metodologi Eksplorasi Kajang Dalam

Bab ini mengantarkan pembaca dari kerangka konseptual menuju realitas empiris masyarakat Kajang Dalam. Jika bab sebelumnya membangun lensa etnopedagogi dan kearifan lokal sebagai alat baca, maka bab ini menyajikan konteks sosial-budaya tempat nilai-nilai tersebut hidup, sekaligus menjelaskan cara penelitian ini dilakukan untuk memahami praktik pelestarian hutan secara mendalam dan kontekstual.

Pemahaman terhadap masyarakat Kajang Dalam tidak dapat dilepaskan dari lanskap sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk kehidupan mereka sehari-hari. Identitas komunitas, struktur kepemimpinan adat, sistem kepercayaan, serta relasi manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Tanpa memahami konteks ini, praktik pelestarian hutan berisiko dibaca secara parsial, terlepas dari makna, nilai, dan proses pendidikan kultural yang menopangnya.

Bab ini juga menjelaskan pendekatan metodologis yang digunakan dalam eksplorasi lapangan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur atau menguji praktik masyarakat Kajang Dalam dengan standar eksternal, melainkan untuk memahami pengalaman hidup mereka dari perspektif internal komunitas. Orientasi penelitian diarahkan pada upaya menangkap makna yang dilekatkan masyarakat terhadap hutan, adat, dan relasi manusia–alam dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar tersebut, pendekatan eksploratif–kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memasuki realitas sosial dan kultural masyarakat secara lentur, terbuka, dan reflektif. Pendekatan ini tidak berangkat dari hipotesis yang kaku, tetapi dari kepekaan terhadap konteks, dialog dengan subjek penelitian, serta keterbukaan terhadap temuan yang muncul dari lapangan. Pengetahuan dipahami bukan sebagai variabel yang berdiri di luar kehidupan, melainkan sebagai sesuatu yang hidup, dihayati, dan diproduksi bersama dalam praktik sosial komunitas.

Meskipun berorientasi kualitatif, penelitian ini juga menggunakan instrumen kuesioner atau angket sebagai bagian dari strategi pengumpulan data. Penggunaan kuesioner tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi

statistik atau pengukuran kuantitatif yang bersifat reduksionisme, tetapi berfungsi sebagai alat pemetaan awal dan penguat pemahaman kualitatif. Angket digunakan untuk menangkap kecenderungan umum, pola persepsi, serta tingkat keselarasan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai adat, hutan, dan kepemimpinan Ammatoa.

Dalam kerangka eksploratif-kualitatif, kuesioner berfungsi sebagai instrumen penunjang reflektif, bukan sebagai pusat analisis. Temuan dari angket tidak dibaca secara terpisah, tetapi diinterpretasikan secara dialogis bersama data observasi, wawancara, dan pengalaman lapangan. Dengan demikian, angket membantu peneliti mengidentifikasi isu-isu kunci, memperkaya konteks interpretasi, serta memandu pendalaman data kualitatif, tanpa menggeser fokus utama penelitian pada pemaknaan dari dalam komunitas.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap baik kedalaman makna maupun konsistensi pola nilai dalam masyarakat Kajang Dalam. Dimensi-dimensi seperti keyakinan kultural, ketaatan terhadap hukum adat, dan otoritas moral Ammatoa tidak hanya dipahami melalui narasi individual, tetapi juga dilihat dalam keterkaitannya dengan pola pandangan kolektif yang hidup dalam komunitas. Dengan cara ini, kuesioner berperan sebagai jembatan antara pengalaman individual dan kesadaran kolektif.

Secara keseluruhan, penggunaan pendekatan eksploratif-kualitatif yang diperkaya dengan kuesioner mencerminkan upaya penelitian untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan interpretatif dan ketelitian pemahaman. Penelitian ini tidak berpretensi menilai atau menstandarkan praktik masyarakat Kajang Dalam, tetapi berusaha memahami logika internal, nilai, dan mekanisme pendidikan kultural yang memungkinkan pelestarian hutan hujan tropis bertahan secara konsisten lintas generasi. Pendekatan metodologis ini sejalan dengan tujuan utama buku, yakni membaca pelestarian hutan sebagai proses pendidikan nilai yang hidup, utuh, dan bermakna.

Dengan memadukan pemaparan konteks sosial-budaya masyarakat Kajang Dalam dan penjelasan metodologi eksplorasi lapangan, bab ini diletakkan sebagai fondasi konseptual dan metodologis bagi pembahasan temuan empiris pada bagian selanjutnya. Pendekatan eksploratif-kualitatif yang digunakan diperkaya dengan instrumen kuesioner sebagai alat pemetaan reflektif memungkinkan penelitian ini menangkap pengalaman hidup, nilai, dan praktik lokal secara utuh, tanpa mereduksinya ke dalam ukuran-ukuran eksternal yang asing bagi komunitas.

Melalui kerangka ini, pembaca diajak untuk memasuki dunia Kajang Dalam dengan sikap memahami, bukan menghakimi; mendengarkan, bukan sekadar mengamati. Praktik pelestarian hutan dibaca bukan sebagai serangkaian tindakan terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang

terjalin antara keyakinan kultural, hukum adat, kepemimpinan moral, dan proses pendidikan nilai yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Dengan landasan pemahaman tersebut, bab ini menyiapkan pembaca untuk membaca temuan empiris secara lebih reflektif dan kontekstual. Fokus pembacaan tidak berhenti pada apa yang dilakukan masyarakat Kajang Dalam, tetapi diarahkan pada cara praktik tersebut dapat bertahan lintas generasi. Bab-bab berikutnya akan mengelaborasi dinamika sosial-budaya, peran Ammatoa, serta mekanisme pendidikan kultural yang memungkinkan pelestarian hutan hujan tropis dijalankan secara konsisten sebagai bagian dari cara hidup komunitas.

3.1 Kajang Dalam sebagai Ruang Hidup dan Ruang Belajar

Wilayah adat Suku Kajang terbagi ke dalam dua bagian besar, yakni Kajang Luar (*Ipantarang Embayya*) dan Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*). Pembagian ini tidak semata bersifat administratif atau geografis, tetapi mencerminkan perbedaan pola penghayatan dan ekspresi ajaran leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Kajang Dalam merupakan wilayah yang hingga kini menjalankan ajaran leluhur secara paling ketat dan simbolik, terutama dalam pengaturan praktik hidup, hukum adat, dan relasi manusia dengan alam. Konsistensi tersebut menjadikan Kajang Dalam sebagai ruang kultural yang relatif terjaga, tempat nilai, norma, dan praktik adat dijalankan secara utuh sebagai sistem kehidupan. Sementara itu, masyarakat Kajang Luar tetap berada dalam lingkup adat Kajang, namun menjalani kehidupan dengan bentuk adaptasi yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan pengaruh eksternal. Perbedaan ini tidak menunjukkan dikotomi ketaatan, tetapi menandai variasi cara komunitas mengelola keberlanjutan nilai leluhur dalam konteks sosial yang berbeda.

Secara geografis, wilayah Kajang Dalam berada di Kabupaten Bulukumba, dengan lanskap perbukitan yang berpadu dengan hutan adat yang dijaga secara turun-temurun. Jalur-jalur penghubung antardusun masih berupa tanah dan bebatuan, mencerminkan pilihan hidup masyarakat yang menjauh dari infrastruktur modern demi menjaga keselarasan dengan prinsip kesederhanaan (*kamase-mase*). Kondisi fisik wilayah ini tidak hanya membentuk cara masyarakat bergerak dan berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara mereka belajar, bekerja, dan memaknai kehidupan.

Bagi masyarakat Kajang Dalam, ruang hidup sekaligus merupakan ruang belajar. Hutan adat, ladang, rumah, dan jalur setapak bukan sekadar latar aktivitas, melainkan arena pendidikan kultural tempat nilai-nilai diwariskan dan

diinternalisasi. Anak-anak belajar tentang batas, tanggung jawab, dan relasi dengan alam melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari saat menyertai orang tua ke hutan, mengikuti ritual adat, serta mengamati aturan adat dijalankan secara konsisten oleh komunitas. Proses belajar berlangsung tanpa ruang kelas formal, namun sarat makna pedagogis.

Dalam konteks ini, lanskap kehidupan Kajang Dalam berfungsi sebagai kurikulum hidup. Hutan adat menjadi sumber pengetahuan ekologis sekaligus wahana pembentukan etika; jalur-jalur tanah membentuk kesadaran akan kesederhanaan dan kehati-hatian; sementara keterbatasan penggunaan teknologi modern menegaskan pilihan sadar untuk hidup selaras dengan ajaran leluhur. Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang terpisah atau institusional, tetapi tumbuh dan berlangsung di dalam lingkungan hidup sehari-hari yang dihayati bersama.

Memahami Kajang Dalam sebagai ruang hidup dan ruang belajar menjadi kunci untuk membaca praktik pelestarian hutan yang dilakukan masyarakatnya. Pelestarian tidak lahir dari intervensi eksternal atau instruksi sesaat, tetapi dari proses pendidikan kultural yang berakar kuat pada tempat, pengalaman, dan nilai yang dihidupi bersama. Perspektif inilah yang menyiapkan pembaca untuk memahami konteks sosial-budaya Kajang Dalam membentuk sistem pendidikan nilai yang memungkinkan hutan hujan tropis tetap lestari lintas generasi.

Bagi masyarakat Kajang Dalam, ruang hidup tidak dipahami sekadar sebagai wilayah fisik, melainkan sebagai ruang nilai yang sarat makna. Hutan, rumah, kebun, jalan setapak, dan sungai dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan ekosistem budaya yang membentuk cara hidup dan cara belajar masyarakat. Setiap ruang memiliki fungsi pedagogis yang jelas, mengajarkan batas, tanggung jawab, kesederhanaan, serta relasi etis antara manusia dan alam.

Di ruang-ruang inilah pendidikan berlangsung secara alami. Anak-anak tidak belajar melalui ruang kelas formal dengan kurikulum tertulis, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar dengan mengamati cara orang tua bersikap terhadap hutan, mengikuti ritme kerja di kebun, berjalan menyusuri jalan setapak dengan penuh kehati-hatian, serta memahami aturan adat yang mengatur relasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar ini berlangsung terus-menerus, menyatu dengan pengalaman hidup, dan membentuk kesadaran ekologis sejak dini.

Dengan demikian, ruang hidup masyarakat Kajang Dalam sekaligus berfungsi sebagai ruang pendidikan kultural. Nilai-nilai tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi dihidupi dalam praktik nyata. Pendidikan tidak diarahkan untuk menguasai alam, tetapi untuk menjaga keseimbangan dan harmoni kehidupan. Cara pandang inilah yang menjadikan pelestarian hutan

bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai konsekuensi etis dari cara hidup yang telah tertanam kuat dalam identitas kolektif masyarakat.

Kondisi inilah yang menjadikan Kajang Dalam sebagai konteks yang sangat kaya untuk eksplorasi etnopedagogi. Nilai, keyakinan, dan praktik hidup tidak berhenti sebagai narasi simbolik atau wacana kultural, tetapi dijalankan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Apa yang diyakini terwujud dalam tindakan, dan apa yang diajarkan tecermin dalam cara hidup. Kesatuan antara nilai, praktik, dan ruang kehidupan tersebut menghadirkan pendidikan kultural yang hidup, sebuah sistem belajar yang tidak dirancang di atas kertas, tetapi tumbuh dan bertahan melalui pengalaman kolektif lintas generasi.

Namun, untuk memahami kekhasan pendidikan kultural yang hidup di Kajang Dalam secara lebih utuh, konteks ini perlu dibaca secara relasional. Kajang Dalam tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah, tetapi berada dalam satu kesatuan wilayah adat yang juga mencakup Kajang Luar. Membaca dinamika kedua wilayah ini secara berdampingan menjadi penting untuk menyingkap perbedaan pola penghayatan dan penerapan ajaran Pasang serta hukum adat yang membentuk variasi cara hidup, cara belajar, dan cara memaknai relasi dengan modernitas. Dari perspektif inilah, karakter etnopedagogi Kajang Dalam dapat dipahami bukan sebagai kebetulan kultural, melainkan sebagai hasil dari pilihan nilai dan praktik hidup yang dijalankan secara konsisten dalam konteks sosial-adat tertentu.

3.2 Perbedaan Kajang Dalam dan Kajang Luar

Secara kasatmata, masyarakat Kajang Dalam dan Kajang Luar memperlihatkan banyak kesamaan kultural. Keduanya menggunakan bahasa yang sama, berasal dari rumpun etnis yang serupa, serta berbagi sejarah dan identitas kolektif sebagai bagian dari masyarakat adat Kajang. Pola kekerabatan, tradisi dasar, serta pengakuan terhadap Pasang ri Kajang sebagai warisan leluhur masih terjalin di antara kedua wilayah ini. Kesamaan-kesamaan tersebut kerap menimbulkan kesan bahwa cara hidup dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Kajang Dalam dan Kajang Luar tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Namun, ketika ditelaah secara lebih mendalam, perbedaan antara Kajang Dalam dan Kajang Luar tidak terletak pada identitas adatnya, melainkan pada pola penghayatan dan penerapan ajaran Pasang serta hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini bukan sekadar variasi praktik teknis, tetapi menyangkut cara masyarakat memaknai ajaran leluhur, menegosiasikannya dengan perubahan zaman, dan menerjemahkannya dalam pilihan hidup

konkret. Pada titik inilah batas kultural antara Kajang Dalam dan Kajang Luar mulai tampak secara lebih jelas bukan sebagai garis pemisah yang menilai, melainkan sebagai spektrum ekspresi adat yang hidup.

Masyarakat Kajang Luar umumnya menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan adaptif terhadap modernitas. Kehadiran listrik, kendaraan bermotor, alat komunikasi, serta berbagai perangkat teknologi modern diterima sebagai bagian dari dinamika kehidupan kontemporer. Modernitas dipandang sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan dan dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan, selama tidak secara langsung mengganggu keharmonisan sosial dan relasi antarwarga. Dalam konteks ini, hukum adat tetap diakui sebagai rujukan nilai, namun penerapannya cenderung bersifat lebih kontekstual dan fleksibel, menyesuaikan dengan perubahan sosial dan kebutuhan praktis masyarakat.

Pendekatan semacam ini tidak dapat dipahami sebagai pelemahan adat, tetapi sebagai bentuk adaptasi kultural yang mencerminkan cara masyarakat Kajang Luar merespons perubahan tanpa sepenuhnya melepaskan ikatan identitas adatnya. Dengan demikian, perbedaan antara Kajang Dalam dan Kajang Luar tidak bersifat dikotomis antara “taat” dan “tidak taat”, tetapi menunjukkan variasi cara menghidupkan adat dalam konteks sosial yang berbeda. Pemahaman relasional inilah yang penting untuk membaca dinamika etnopedagogi di Kajang Dalam secara lebih adil dan kontekstual, tanpa menempatkan salah satu wilayah sebagai ukuran normatif bagi yang lain.

Sebaliknya, masyarakat Kajang Dalam secara sadar menerapkan pola pembatasan diri terhadap penggunaan perangkat dan teknologi modern. Pilihan ini tidak lahir dari keterpaksaan, keterbelakangan, atau keterisolasian, melainkan ekspresi ketaatan nilai terhadap ajaran Pasang ri Kajang dan prinsip hidup *kamase-mase*. Dalam kerangka ini, kesederhanaan tidak dimaknai sebagai kekurangan material, tetapi sebagai kebajikan moral yang menuntun manusia untuk hidup secukupnya, menjaga pengendalian diri, serta menghindari kecenderungan berlebihan yang berpotensi merusak relasi sosial dan ekologis.

Pembatasan terhadap teknologi modern di Kajang Dalam juga berfungsi sebagai mekanisme kultural penjaga konsistensi nilai. Dengan mengendalikan intensitas intervensi eksternal, masyarakat Kajang Dalam berupaya memastikan bahwa ritme hidup, relasi antarmanusia, dan hubungan dengan alam tetap bergerak dalam koridor ajaran leluhur. Pilihan hidup tanpa listrik, kendaraan bermotor, dan infrastruktur modern tertentu bukan sekadar kondisi material wilayah, melainkan bagian dari sistem nilai yang dijalani secara sadar.

Dalam konteks ini, jalan tanah, rumah sederhana, dan pola hidup minim teknologi berfungsi sebagai pengingat etis yang terus-menerus. Unsur-unsur tersebut mengajarkan kehati-hatian dalam bertindak, kesadaran akan batas, serta kedekatan manusia dengan lingkungan alamnya. Dengan demikian, lanskap hidup Kajang Dalam tidak hanya merepresentasikan pilihan gaya hidup, tetapi

juga bekerja sebagai media pendidikan kultural yang membentuk sikap, kebiasaan, dan etika ekologis masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam perspektif etnopedagogi, perbedaan antara Kajang Dalam dan Kajang Luar memperlihatkan variasi orientasi nilai membentuk konteks pendidikan kultural yang berbeda. Kajang Luar merepresentasikan pola pewarisan nilai yang lebih terbuka dan bersifat dialogis terhadap dinamika modernitas, sementara Kajang Dalam menunjukkan konteks pendidikan nilai dijalankan dengan derajat konsistensi dan keterikatan yang lebih tinggi terhadap ajaran Pasang dan hukum adat. Perbedaan ini membantu menjelaskan mengapa praktik pelestarian hutan di Kajang Dalam dapat bertahan dengan kekuatan yang luar biasa: bukan semata karena keberadaan aturan adat, melainkan karena nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dijalani secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan tersebut tidak tepat dipahami sebagai sekadar variasi gaya hidup atau tingkat “kemajuan”, tetapi sebagai refleksi dari pilihan nilai kolektif yang dihidupi secara sadar. Di Kajang Dalam, pembatasan terhadap penggunaan teknologi modern dimaknai sebagai upaya etis untuk menjaga keseimbangan hidup, mengendalikan dorongan berlebihan, serta membatasi kecenderungan eksploitatif terhadap alam. Prinsip ini tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi berpengaruh langsung pada cara masyarakat berelasi dengan hutan dan lingkungan sekitarnya: cara hutan dimasuki, dimanfaatkan secara terbatas, dijaga bersama, dan dihormati sebagai bagian integral dari kehidupan.

Memahami perbedaan ini menjadi penting agar pembaca tidak menyamaratakan praktik hidup dan sistem nilai masyarakat Kajang secara keseluruhan. Meskipun berada dalam satu kesatuan wilayah adat dan berbagi identitas kultural yang sama, orientasi nilai dan cara menghidupi ajaran leluhur membentuk konteks pendidikan kultural yang berbeda di masing-masing wilayah. Atas dasar inilah, buku ini secara khusus memusatkan perhatian pada Kajang Dalam sebagai fokus utama eksplorasi etnopedagogi pelestarian hutan, yakni konteks nilai, hukum adat, dan praktik hidup bertemu secara paling konsisten dalam menopang keberlanjutan hutan hujan tropis.

3.3 Pendekatan Penelitian: Eksplorasi Etnopedagogi

Penegasan fokus pada Kajang Dalam sebagai lokus utama kajian menuntut pendekatan penelitian yang mampu menangkap kompleksitas nilai, keyakinan, dan praktik hidup masyarakat secara utuh. Oleh karena itu, penelitian yang melandasi buku ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

orientasi eksploratif. Pendekatan ini dipilih bukan semata sebagai pilihan metodologis, melainkan sebagai konsekuensi logis dari tujuan penelitian yang ingin memahami pendidikan kultural sebagaimana ia dihidupi oleh masyarakat Kajang Dalam.

Pendekatan eksploratif memungkinkan peneliti memasuki dunia kehidupan masyarakat tanpa membawa kerangka penilaian yang kaku. Alih-alih menguji hipotesis atau mengukur variabel tertentu, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri makna yang terinternalisasi dalam praktik keseharian, cara nilai diwariskan, cara aturan adat dipatuhi, dan cara relasi manusia dengan hutan dibangun serta dijaga. Fokus utama penelitian terletak pada proses, pengalaman, dan pemaknaan, bukan pada generalisasi atau kuantifikasi temuan.

Dalam konteks etnopedagogi, pendekatan kualitatif menjadi sangat relevan karena pendidikan dipahami sebagai proses kultural yang tidak selalu terartikulasikan secara eksplisit. Banyak nilai dan pengetahuan hidup dalam tindakan, kebiasaan, simbol, serta relasi sosial yang hanya dapat dipahami melalui keterlibatan, pengamatan mendalam, dan dialog yang reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap pendidikan sebagaimana ia berlangsung secara alami tanpa harus memaksanya ke dalam kategori-kategori formal.

Orientasi eksploratif juga memberi ruang bagi peneliti untuk bersikap terbuka terhadap temuan-temuan yang tidak terduga. Praktik hidup masyarakat Kajang Dalam tidak diasumsikan sejak awal sebagai model ideal atau sebaliknya, tetapi dipahami sebagai sistem kehidupan yang memiliki logika internalnya sendiri. Dengan cara ini, penelitian berupaya menghormati pengetahuan lokal sebagai sumber pengetahuan yang sah, sekaligus membuka ruang dialog antara perspektif akademik dan pengalaman hidup masyarakat adat.

Melalui pendekatan ini, eksplorasi etnopedagogi tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan praktik pelestarian hutan, tetapi juga untuk memahami cara praktik tersebut dipelajari, diajarkan, dan diwariskan lintas generasi. Pendekatan penelitian menjadi jembatan yang memungkinkan pembacaan pelestarian hutan sebagai proses pendidikan nilai yang hidup sebuah proses yang akan diuraikan lebih lanjut melalui temuan empiris pada bab-bab berikutnya.

Eksplorasi etnopedagogi dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan perspektif pendidikan, antropologi budaya, dan studi lingkungan. Pendekatan interdisipliner ini dipilih karena praktik pelestarian hutan pada masyarakat adat tidak dapat dipahami secara parsial atau sektoral. Nilai-nilai pendidikan, keyakinan religio-kultural, serta tata kelola lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi saling terjalin dan saling menguatkan dalam membentuk satu sistem hidup yang utuh.

Melalui perspektif pendidikan, penelitian ini membaca cara nilai dan pengetahuan diwariskan, diinternalisasi, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif antropologi budaya memungkinkan pemahaman terhadap makna simbolik, struktur sosial, serta praktik adat yang menopang keberlanjutan nilai tersebut. Sementara itu, studi lingkungan memberikan kerangka untuk memahami implikasi konkret dari sistem nilai dan praktik hidup masyarakat terhadap pelestarian hutan hujan tropis. Perpaduan ketiga perspektif ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap relasi antara manusia, budaya, dan alam.

Pendekatan kualitatif eksploratif dan interdisipliner sebagaimana diuraikan sebelumnya menuntut cara kerja penelitian yang tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga membangun pemahaman melalui relasi yang bermakna dengan komunitas yang diteliti. Dalam konteks masyarakat Kajang Dalam, proses penelitian tidak dapat dilepaskan dari cara peneliti memasuki ruang hidup masyarakat, membangun kepercayaan, serta menempatkan diri secara etis dan reflektif di hadapan sistem nilai yang telah hidup jauh sebelum penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses memasuki lapangan dan posisi peneliti menjadi bagian penting dari keseluruhan eksplorasi etnopedagogi yang dibahas dalam subbagian berikutnya.

Meskipun berorientasi kualitatif dan eksploratif, penelitian ini juga memanfaatkan angket sebagai instrumen pendukung. Angket tidak digunakan untuk mengukur variabel secara kuantitatif atau melakukan generalisasi statistik, tetapi sebagai sarana pemetaan awal dan refleksi kolektif terhadap pemahaman masyarakat mengenai nilai, aturan adat, dan relasi dengan hutan. Fungsi angket dalam penelitian ini bersifat komplementer, membantu peneliti menangkap kecenderungan persepsi dan kesadaran bersama yang kemudian diperdalam melalui observasi dan wawancara. Dengan demikian, angket berperan sebagai jembatan antara pengalaman individual dan pola makna kolektif, tanpa menggeser karakter eksploratif dan interpretatif dari pendekatan etnopedagogi yang digunakan. Dengan pendekatan kualitatif eksploratif yang dilengkapi instrumen pendukung tersebut, penelitian ini menuntut kehadiran peneliti yang tidak sekadar teknis, tetapi juga relasional dan etis. Oleh karena itu, proses memasuki lapangan dan posisi peneliti dalam kehidupan masyarakat Kajang Dalam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan eksplorasi etnopedagogi ini.

3.4 Proses Memasuki Lapangan dan Posisi Peneliti

Memasuki wilayah Kajang Dalam tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Wilayah ini bukan sekadar ruang geografis, melainkan ruang kultural yang dijaga oleh sistem nilai, aturan adat, dan kepemimpinan moral yang telah hidup lintas generasi. Oleh karena itu, kehadiran peneliti menuntut kesiapan untuk memahami dan menghormati tatanan tersebut sejak awal. Proses memasuki lapangan dipahami sebagai bagian integral dari penelitian itu sendiri bukan sekadar tahap administratif sebelum pengumpulan data.

Peneliti membangun relasi kultural melalui pendekatan persuasif yang menekankan sikap hormat, kesabaran, dan keterbukaan. Komunikasi awal dilakukan dengan perantara tokoh-tokoh yang memiliki posisi sosial dan kultural penting di masyarakat, sebagai bentuk penghargaan terhadap struktur adat yang berlaku. Setiap langkah memasuki ruang hidup masyarakat dilakukan dengan memperhatikan norma, larangan, dan tata krama adat, termasuk cara berpakaian, cara berkomunikasi, serta sikap tubuh dalam berinteraksi.

Keterlibatan dalam aktivitas keseharian masyarakat menjadi bagian penting dari proses membangun kepercayaan. Peneliti tidak memosisikan diri sebagai pengamat yang berjarak, tetapi berusaha hadir secara wajar dalam ritme kehidupan komunitas mengikuti kegiatan di rumah, kebun, dan ruang-ruang sosial lainnya. Melalui keterlibatan ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui wawancara atau percakapan formal, tetapi juga melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan refleksi atas praktik hidup yang dijalani masyarakat.

Posisi peneliti dalam penelitian ini secara sadar ditempatkan sebagai pembelajar. Pilihan ini didasarkan pada kesadaran bahwa eksplorasi etnopedagogi menuntut relasi yang setara antara peneliti dan masyarakat yang diteliti. Pengetahuan lokal masyarakat Kajang Dalam diperlakukan sebagai sumber pengetahuan yang sah, bernilai, dan memiliki logika internalnya sendiri bukan sebagai objek yang harus diuji, diverifikasi, atau dibandingkan dengan standar eksternal. Dengan menempatkan diri secara reflektif, peneliti berupaya memahami praktik hidup masyarakat Kajang Dalam dari perspektif mereka sendiri, sesuai dengan nilai, keyakinan, dan cara pandang yang mereka hidupi.

Sikap sebagai pembelajar ini menjadi landasan etis yang penting untuk menghindari relasi yang timpang dan menjaga martabat komunitas adat. Peneliti tidak hadir sebagai otoritas pengetahuan yang menilai atau mengintervensi praktik hidup masyarakat, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang berlangsung bersama. Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya komunikasi yang setara, saling menghormati, dan berbasis

kepercayaan, sebuah prasyarat utama untuk memahami pendidikan kultural yang hidup dan bekerja secara implisit dalam keseharian masyarakat Kajang Dalam.

Melalui posisi tersebut, penelitian tidak berhenti pada aktivitas pengumpulan data, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang dialami secara langsung. Peneliti terlibat dalam ritme kehidupan masyarakat, menyaksikan cara nilai dijalankan, cara aturan adat dipatuhi, serta cara relasi dengan alam dipraktikkan dalam keseharian. Pengalaman ini memungkinkan pemahaman etnopedagogi tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi berakar pada keterlibatan, penghayatan, dan refleksi yang mendalam terhadap praktik hidup yang diamati. Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan. Posisi ganda ini membuka ruang untuk menangkap makna-makna yang tidak selalu terartikulasikan secara verbal, tetapi hadir dalam tindakan, kebiasaan, simbol, dan relasi sosial yang membentuk proses pendidikan kultural. Melalui keterlibatan langsung, peneliti tidak hanya mencatat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga membaca nilai-nilai yang dijalankan secara konsisten dan diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat Kajang Dalam.

Posisi peneliti sebagai pembelajar, pengamat, dan partisipan ini tidak hanya memengaruhi cara memahami praktik hidup masyarakat, tetapi juga menentukan strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menuntut teknik pengumpulan data yang sensitif terhadap konteks budaya, etis dalam pelaksanaannya, serta mampu menangkap makna yang sering kali tersembunyi di balik praktik dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk selaras dengan pendekatan etnopedagogi sehingga pengalaman, praktik, dan narasi hidup masyarakat Kajang Dalam dapat didokumentasikan secara utuh dan bermakna.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik utama yang saling melengkapi dan dirancang untuk menangkap kompleksitas kehidupan masyarakat Kajang Dalam secara utuh. Teknik-teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan konteks budaya, prinsip etika penelitian, serta kebutuhan untuk memahami praktik etnopedagogi yang kerap berlangsung secara implisit, tersirat dalam tindakan, dan tidak selalu terartikulasikan secara formal.

Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas keseharian masyarakat, pelaksanaan ritual adat, serta praktik pengelolaan hutan. Observasi ini tidak hanya berfokus pada *apa* yang dilakukan

masyarakat, tetapi juga *bagaimana, kapan, dan dalam konteks apa* tindakan tersebut berlangsung. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat menangkap pola perilaku, kebiasaan, serta relasi sosial yang mencerminkan nilai dan norma yang dihidupi bersama. Observasi partisipatif memungkinkan pemahaman terhadap makna-makna yang tidak selalu diungkapkan secara verbal, tetapi tersirat dalam tindakan, gestur, pilihan hidup, dan cara masyarakat berinteraksi dengan alam.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat terhadap nilai adat, ajaran Pasang, serta praktik pelestarian hutan. Wawancara tidak diarahkan untuk memperoleh jawaban yang seragam atau terstandar, tetapi untuk memahami keberagaman cara pandang yang hidup di dalam komunitas. Percakapan berlangsung secara fleksibel dan dialogis, menyesuaikan dengan situasi sosial dan kenyamanan narasumber sehingga memungkinkan munculnya narasi yang autentik, reflektif, dan berakar pada pengalaman hidup sehari-hari.

Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkaya dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto, sketsa lanskap dan pemukiman, serta rekaman narasi lisan yang relevan dengan praktik hidup dan konteks budaya masyarakat. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti merekam detail-detail penting yang berpotensi terlewat dalam pengamatan langsung, sekaligus menjadi bahan refleksi dalam proses analisis tematik.

Keempat, angket atau kuesioner digunakan secara selektif sebagai teknik pendukung bukan sebagai instrumen utama penelitian. Penggunaan angket tidak dimaksudkan untuk melakukan pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik, tetapi untuk membantu memetakan kecenderungan pemahaman, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap nilai adat, hukum adat, serta praktik pelestarian hutan. Angket disusun dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana dan kontekstual, serta digunakan sebagai sarana reflektif yang melengkapi temuan kualitatif dari observasi dan wawancara.

Dalam kerangka etnopedagogi, angket diperlakukan sebagai alat bantu untuk membuka percakapan dan memperkaya pemahaman bukan sebagai instrumen verifikasi kebenaran tunggal. Hasil angket dibaca secara interpretatif dan digunakan untuk memperkuat triangulasi data, membantu peneliti melihat pola umum tanpa mengabaikan kedalaman makna yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif.

Kombinasi keempat teknik tersebut memungkinkan terjadinya triangulasi sumber dan metode sehingga pemahaman yang diperoleh tidak bertumpu pada satu teknik atau satu perspektif semata. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji atau menghakimi praktik hidup masyarakat Kajang Dalam, tetapi untuk merangkai pemahaman

yang kaya, kontekstual, dan reflektif tentang cara nilai, pengetahuan, dan praktik hidup diwariskan serta dijalankan dalam keseharian.

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data sebagaimana diuraikan di atas menuntut kesadaran etis yang tinggi, terutama karena penelitian dilakukan dalam konteks masyarakat adat dengan sistem nilai dan aturan hidup yang kuat. Setiap proses observasi, wawancara, dokumentasi, maupun pengisian angket dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas metodologis, melainkan sebagai perjumpaan kultural yang memiliki implikasi moral. Oleh karena itu, pembahasan mengenai etika penelitian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses eksplorasi etnopedagogi, khususnya dalam menjaga penghormatan terhadap martabat, pengetahuan, dan kedaulatan budaya masyarakat Kajang Dalam.

3.6 Etika Penelitian dalam Masyarakat Adat

Penelitian yang dilakukan dalam konteks masyarakat adat menuntut kepekaan etis yang tinggi, karena menyangkut sistem nilai, kepercayaan, dan tatanan hidup yang telah dijaga secara turun-temurun. Bagi masyarakat Kajang Dalam, adat bukan sekadar seperangkat aturan sosial, melainkan fondasi kehidupan yang mengatur relasi manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan tatanan kosmologis yang diyakini bersama. Oleh karena itu, seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip penghormatan terhadap adat dan kedaulatan budaya masyarakat.

Sejak tahap awal, peneliti memastikan bahwa kehadiran dan aktivitas penelitian dipahami dengan baik oleh masyarakat. Persetujuan berdasarkan pemahaman (*informed consent*) tidak diperlakukan sebagai prosedur administratif semata, tetapi sebagai proses dialog yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Peneliti menjelaskan tujuan, ruang lingkup, serta kemungkinan implikasi penelitian dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami, serta memberi ruang bagi masyarakat untuk menyatakan persetujuan maupun penolakan secara bebas tanpa tekanan.

Kerahasiaan informan dijaga secara ketat sebagai bagian dari tanggung jawab etis peneliti. Identitas individu, narasi personal, dan informasi sensitif yang diperoleh selama penelitian tidak dipublikasikan tanpa izin dan pertimbangan yang matang. Peneliti berupaya memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan dalam buku ini tidak merugikan individu maupun komunitas, serta tidak membuka ruang bagi stigmatisasi atau penyalahgunaan pengetahuan lokal.

Lebih jauh, etika penelitian dalam konteks masyarakat adat juga mencakup komitmen untuk tidak mengganggu keseimbangan kehidupan adat.

Aktivitas penelitian dirancang agar tidak mengintervensi ritme kehidupan masyarakat, ritual adat, maupun praktik pengelolaan hutan yang sakral. Peneliti menempatkan diri sebagai tamu yang belajar bukan sebagai pihak yang berhak mengubah atau menilai praktik hidup masyarakat.

Dalam kerangka etnopedagogi, etika penelitian tidak hanya soal kepatuhan terhadap prinsip akademik, tetapi juga soal penghormatan terhadap pengetahuan lokal sebagai sistem hidup yang bernilai. Dengan menjaga kepekaan etis, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik yang mendalam, tetapi juga berkontribusi pada relasi yang adil, saling menghormati, dan berkelanjutan antara dunia akademik dan masyarakat Kajang Dalam.

Selain itu, penelitian ini secara sadar diposisikan sebagai upaya dokumentasi dan refleksi bersama bukan sebagai bentuk eksploitasi pengetahuan lokal. Pengetahuan, nilai, dan praktik hidup masyarakat Kajang Dalam diperlakukan sebagai warisan kultural yang layak dihormati, dipahami, dan dirawat keberlanjutannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan wacana akademik, tetapi juga memberikan manfaat balik bagi masyarakat, khususnya dalam upaya pelestarian kearifan lokal dan keberlanjutan hutan adat yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Keseluruhan proses pengumpulan data yang dilakukan secara partisipatif, reflektif, dan etis memerlukan tahapan lanjutan berupa pengolahan dan penafsiran yang cermat. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket tidak diperlakukan sebagai fakta yang berdiri sendiri, tetapi sebagai narasi hidup yang perlu dibaca dalam konteks budaya dan pengalaman masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai analisis data dan validitas temuan menjadi penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap setia pada makna yang dimaksudkan oleh masyarakat Kajang Dalam, sekaligus memenuhi prinsip keabsahan dalam penelitian kualitatif.

3.7 Analisis Data dan Validitas Temuan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan menelusuri pola-pola makna yang muncul dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi lapangan. Proses analisis tidak dipahami sebagai tahapan mekanis yang terpisah dari kerja lapangan, tetapi sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan sejak peneliti mulai berinteraksi dengan masyarakat Kajang Dalam. Setiap catatan lapangan,

percakapan, dan pengalaman keterlibatan menjadi bagian dari proses refleksi yang terus diperbarui.

Data dianalisis secara berulang dan reflektif untuk menangkap keterkaitan antara nilai, praktik hidup, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Pola-pola makna tidak langsung ditarik sebagai kesimpulan, tetapi dibaca secara hati-hati melalui perbandingan antarperistiwa, antar-informan, dan antar-situasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membedakan antara fenomena yang bersifat insidental dan pola yang benar-benar mencerminkan sistem nilai yang hidup dan dijalankan secara konsisten oleh masyarakat.

Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi yang diperoleh dari satu sumber atau satu metode selalu dikonfirmasi melalui sumber dan cara lain sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak bertumpu pada perspektif tunggal. Selain itu, refleksi berkelanjutan dilakukan untuk menyadari posisi peneliti, asumsi yang dibawa, serta kemungkinan bias dalam proses interpretasi. Refleksivitas ini menjadi bagian penting dalam menjaga kejujuran akademik sekaligus kesetiaan pada makna yang hidup di dalam komunitas.

Pendekatan analisis dan validasi ini memungkinkan peneliti membedakan antara interpretasi personal dan makna kolektif yang benar-benar dihidupi oleh masyarakat Kajang Dalam. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga relevan dan bermakna secara kultural. Analisis data tidak dimaksudkan untuk mengabstraksikan kehidupan masyarakat ke dalam kategori-kategori kaku, tetapi untuk merangkai pemahaman yang utuh tentang cara etnopedagogi bekerja dalam praktik pelestarian hutan hujan tropis.

Rangkaian pendekatan metodologis, proses memasuki lapangan, pertimbangan etis, serta strategi analisis dan validasi temuan yang telah diuraikan dalam bab ini membentuk landasan yang kokoh untuk membaca hasil penelitian secara utuh dan bermakna. Kerangka ini menegaskan bahwa temuan empiris yang disajikan pada bab berikutnya tidak berdiri sebagai potongan data yang terlepas dari konteks, tetapi sebagai cerminan dari pengalaman hidup, sistem nilai, dan proses pendidikan kultural yang dihidupi masyarakat Kajang Dalam.

Bab ini berfungsi sebagai fondasi kontekstual dan metodologis bagi pembahasan temuan empiris. Melalui pemaparan tentang ruang hidup masyarakat Kajang Dalam, dinamika sosial-budaya yang menopang kehidupan adat, serta pendekatan penelitian yang bersifat eksploratif dan beretika, pembaca diajak untuk memahami kerangka besar tempat praktik pelestarian hutan tumbuh, dijalankan, dan diwariskan. Pemahaman terhadap konteks ini menjadi

krusial agar praktik pelestarian hutan tidak dibaca secara terpisah dari realitas sosial, kultural, dan ekologis yang melingkupinya.

Dengan bekal konseptual dan metodologis tersebut, temuan-temuan yang akan disajikan selanjutnya tidak diposisikan sebagai data lepas, tetapi sebagai ekspresi dari sistem pendidikan kultural yang hidup, hasil dari interaksi panjang antara nilai-nilai adat, kepemimpinan moral, dan praktik keseharian masyarakat. Dalam perspektif ini, pelestarian hutan tidak dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap aturan adat, tetapi sebagai proses belajar kolektif yang berlangsung secara konsisten dan berjangka panjang.

Bagian ini sekaligus menegaskan bahwa eksplorasi etnopedagogi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya dan pendekatan penelitian yang reflektif serta beretika. Cara masyarakat Kajang Dalam belajar, memaknai alam, dan menjalani kehidupannya menjadi kunci untuk memahami alasan praktik pelestarian hutan dapat bertahan lintas generasi. Pendidikan, dalam konteks ini, hadir sebagai proses kultural yang hidup menyatu dengan ruang hidup, relasi sosial, dan sistem nilai yang dijaga bersama.

Berangkat dari fondasi tersebut, pembahasan selanjutnya akan mengajak pembaca memasuki inti temuan penelitian, dengan menyoroti Ammatoa yang hadir sebagai pusat etnopedagogi, figur kepemimpinan moral, sekaligus penjaga hutan hujan tropis dalam kehidupan masyarakat Kajang Dalam. Di sanalah nilai-nilai yang telah dibahas secara konseptual dan metodologis pada bab ini akan terlihat bekerja secara nyata dalam praktik hidup komunitas.

Bab 4

Ammatoa: Kepemimpinan, Nilai, dan Etnopedagogi yang Hidup

Temuan penelitian menempatkan Ammatoa sebagai figur sentral dalam kehidupan masyarakat Kajang Dalam. Ammatoa tidak hanya dipahami sebagai pemimpin adat atau tokoh ritual keagamaan, tetapi juga sebagai penjaga nilai, pengarah kehidupan sosial, dan poros utama etnopedagogi pelestarian hutan hujan tropis. Melalui kepemimpinan yang bersifat moral dan kosmologis, Ammatoa memastikan bahwa ajaran leluhur tidak berhenti sebagai simbol, tetapi dijalankan secara konsisten dalam praktik hidup masyarakat.

Dalam konteks Kajang Dalam, kepemimpinan Ammatoa tidak beroperasi melalui mekanisme kekuasaan formal atau instrumen administratif, tetapi melalui otoritas nilai dan keteladanan. Otoritas ini bersumber dari kepercayaan kolektif terhadap ajaran Pasang sebagai pedoman hidup, serta dari peran Ammatoa sebagai penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan tatanan kosmos. Dengan demikian, kepemimpinan Ammatoa bersifat menyeluruh, menjangkau aspek spiritual, sosial, ekologis, dan pedagogis secara sekaligus.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian hutan hujan tropis di Kajang Dalam tidak dapat dipisahkan dari peran Ammatoa sebagai pusat pendidikan kultural. Nilai-nilai tentang kesederhanaan, batas pemanfaatan alam, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap kehidupan diwariskan melalui kombinasi keteladanan, aturan adat, dan praktik keseharian yang dikawal secara ketat. Pendidikan berlangsung bukan melalui pengajaran formal, melainkan melalui internalisasi nilai yang terus-menerus dalam kehidupan komunitas.

Melalui paparan temuan empiris, bab ini menguraikan cara kepemimpinan Ammatoa bekerja sebagai sistem etnopedagogi yang hidup: mengajarkan, menjaga, dan mereproduksi nilai pelestarian hutan lintas generasi.

Dengan membaca Ammatoa sebagai pusat kepemimpinan nilai dan pendidikan kultural, bab ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa masyarakat Kajang Dalam mampu mempertahankan hutan adatnya di tengah tekanan perubahan zaman dan krisis ekologis global.

4.1 Ammatoa dalam Kosmologi Kehidupan Kajang Dalam

Bagi masyarakat Kajang Dalam, Ammatoa bukan sekadar pemimpin adat atau tokoh ritual dalam pengertian formal, melainkan hadir sebagai poros kosmologis figur yang menautkan relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama dalam satu kesatuan tatanan hidup. Kedudukan Ammatoa tidak dibentuk oleh mekanisme administratif, pemilihan politik, atau struktur kekuasaan formal, tetapi oleh amanah spiritual yang diyakini bersama sebagai kehendak kosmis. Karena itu, kehadiran Ammatoa tidak dipersepsikan sebagai kekuasaan yang memerintah, tetapi sebagai penjaga keseimbangan kehidupan.

Dalam kosmologi Kajang Dalam, kehidupan dipahami sebagai jaringan relasi yang saling terhubung. Manusia tidak ditempatkan sebagai pusat yang menguasai alam, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan yang terikat oleh tatanan moral dan kosmologis. Dalam jaringan relasi ini, Ammatoa menempati posisi penting bukan sebagai pembuat norma, melainkan sebagai penjaga dan pengembangan amanah nilai-nilai leluhur. Ammatoa dipahami sebagai penjaga *Pasang ri Kajang-pesan* leluhur yang diyakini bersumber dari *Turie' A'ra'na* serta sebagai pengingat kolektif ketika batas-batas moral dalam relasi manusia dengan hutan, tanah, air, dan makhluk hidup lainnya mulai dilanggar. Melalui peran tersebut, Ammatoa memastikan bahwa kehidupan berjalan selaras dengan tatanan yang telah diwariskan, tanpa menambah atau mengurangi ajaran yang ada.

Otoritas Ammatoa bersifat simbolik sekaligus praktis. Secara simbolik, Ammatoa merepresentasikan kesinambungan antara dimensi spiritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia berperan sebagai penghubung antara kehendak Tuhan (*Turie' A'ra'na*), pesan leluhur (*Pasang*), dan praktik hidup yang dijalankan dalam keseharian. Dalam kosmologi Kajang Dalam, kehidupan sehari-hari tidak dipahami sebagai ranah yang terpisah dari agama, melainkan sebagai ruang aktual, yaitu nilai-nilai religius harus diwujudkan secara nyata.

Secara praktis, otoritas Ammatoa tecermin dalam kemampuannya menjaga konsistensi pelaksanaan hukum adat, mengarahkan perilaku kolektif, serta memastikan bahwa nilai-nilai kesederhanaan (*kamase-mase*), kehati-hatian, dan penghormatan terhadap alam dijalankan secara berkelanjutan. Dalam berbagai percakapan dan wawancara, Ammatoa secara konsisten menekankan bahwa inti dari agama bukan terletak pada simbol atau ritual semata, melainkan pada kejujuran (*lambusu'*). Kejujuran dipahami sebagai fondasi utama relasi manusia-jujur kepada Tuhan, kepada sesama, dan kepada alam. Dengan perspektif ini, pelanggaran terhadap hutan atau adat tidak hanya dimaknai sebagai kesalahan sosial atau ekologis, tetapi sebagai ketidakjujuran moral yang merusak tatanan kehidupan secara keseluruhan.

Kepercayaan terhadap Ammatoa dibangun melalui keteladanan hidup dan konsistensi moral bukan melalui paksaan. Ammatoa hidup dalam kesederhanaan yang sama dengan masyarakatnya, berjalan tanpa alas kaki, berpakaian sederhana, dan mematuhi aturan adat tanpa pengecualian. Keteladanan inilah yang memperkuat legitimasi kepemimpinannya. Masyarakat tidak menaati Ammatoa karena takut terhadap sanksi semata, melainkan karena melihat kesatuan antara ajaran, ucapan, dan laku hidup yang ia perlihatkan.

Dalam perspektif etnopedagogi, posisi Ammatoa sebagai poros kosmologis menjadikannya pusat pendidikan nilai yang hidup. Melalui kehadirannya, masyarakat, terutama generasi muda belajar tentang makna kepemimpinan moral, tanggung jawab ekologis, dan cara hidup yang selaras dengan alam. Pendidikan tidak berlangsung melalui instruksi verbal yang sistematis, tetapi melalui internalisasi nilai yang dipancarkan oleh figur Ammatoa dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, kosmologi kehidupan Kajang Dalam tidak hanya diyakini, tetapi juga terus diajarkan dan dihidupi melalui sosok Ammatoa sebagai penjaga keseimbangan hidup.

Dalam keseharian, Ammatoa tidak tampil dengan simbol-simbol kemegahan atau atribut kekuasaan yang mencolok. Ia hidup dalam kesederhanaan yang sama dengan masyarakatnya, misalnya berjalan tanpa alas kaki, menempati rumah sederhana, serta menjalani ritme hidup yang tidak dibedakan dari warga Kajang Dalam lainnya. Cara berpakaian Ammatoa pun mengikuti ketentuan adat, yakni busana berwarna hitam dan putih yang dikenakan secara konsisten, tanpa ornamen tambahan atau penanda status sosial.

Pakaian hitam dan putih tidak dimaksudkan sebagai simbol hierarki atau pembeda kekuasaan, tetapi sebagai penanda nilai. Warna hitam merepresentasikan kesederhanaan, keteguhan, dan sikap menahan diri dari keinginan berlebih, sementara warna putih melambangkan kejujuran, ketulusan, dan kejernihan niat. Keduanya menyatu sebagai pengingat visual bahwa kepemimpinan Ammatoa tidak bertumpu pada kemewahan atau dominasi, tetapi pada integritas moral dan konsistensi hidup.

Kesederhanaan dalam penampilan ini bukan sekadar pilihan personal, melainkan bagian dari amanah kepemimpinan yang harus dijalani secara nyata. Dengan hidup sebagaimana masyarakatnya hidup, Ammatoa menegaskan bahwa nilai tidak diajarkan melalui perintah verbal, tetapi diteladankan melalui praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks etnopedagogi, cara hidup Ammatoa berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang paling efektif: ajaran tentang kejujuran, kesahajaan, dan pengendalian diri tidak disampaikan dalam bentuk doktrin, tetapi diperlihatkan secara terus-menerus dalam tindakan yang dapat disaksikan dan ditiru oleh komunitas.

Bagi masyarakat Kajang Dalam, sikap hidup Ammatoa dibaca sebagai pesan nilai yang kuat yakni kepemimpinan bukan tentang dominasi, akumulasi kuasa, atau jarak sosial, melainkan tentang menjaga harmoni dan keseimbangan hidup bersama. Dengan menanggalkan kemegahan, Ammatoa menempatkan dirinya sejajar dengan komunitas, sekaligus menegaskan bahwa otoritas sejati lahir dari keteladanan moral bukan dari simbol formal.

Di titik inilah Ammatoa menjadi rujukan moral yang diikuti tanpa paksaan. Kepatuhan masyarakat tidak dibangun melalui rasa takut atau ancaman sanksi semata, tetapi melalui kepercayaan yang tumbuh dari konsistensi laku hidup. Ketika Ammatoa menyerukan larangan merusak hutan, pesan tersebut memiliki daya ikat yang kuat karena masyarakat melihat bahwa larangan itu dijalankan terlebih dahulu dalam kehidupan sang pemimpin. Hal yang diajarkan sejalan dengan apa yang dihidupi.

Dalam perspektif etnopedagogi, kesederhanaan Ammatoa berfungsi sebagai medium pendidikan nilai yang paling efektif. Generasi muda belajar tentang makna kepemimpinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri bukan melalui ceramah atau instruksi formal, melainkan melalui pengamatan terhadap sosok yang hidup sesuai dengan nilai yang dijaganya. Pendidikan berlangsung secara implisit, namun terus-menerus, membentuk kesadaran kolektif bahwa

menjaga hutan dan keseimbangan alam merupakan bagian dari etika hidup yang tak terpisahkan dari kepemimpinan moral.

Kesederhanaan hidup dan keteladanan moral yang diperlihatkan Ammatoa tidak hanya membentuk kepatuhan sosial, tetapi juga melahirkan bentuk otoritas yang khas. Otoritas ini tidak bersandar pada kekuasaan formal atau struktur hierarkis, tetapi tumbuh dari kepercayaan kolektif dan pengakuan kultural masyarakat. Dari sinilah kepemimpinan Ammatoa bekerja melalui simbol, makna, dan karisma yang hidup sebagai sebuah kekuatan yang tidak dipaksakan, tetapi diterima dan diinternalisasi. Pemahaman terhadap dimensi inilah yang membawa pembahasan pada cara Ammatoa membangun dan memelihara otoritas simbolik serta karisma kultural dalam kehidupan masyarakat Kajang Dalam.

4.2 Otoritas Simbolik dan Karisma Kultural Ammatoa

Otoritas Ammatoa bekerja melalui simbol-simbol yang sunyi, tetapi memiliki daya pengaruh yang kuat dan berjangka panjang. Pakaian serba hitam, pembatasan diri dari kemewahan, serta konsistensi menjalani hidup sederhana (*kamase-mase*) bukanlah ornamen budaya atau ekspresi estetika semata. Simbol-simbol tersebut merupakan bahasa pendidikan kultural yang terus berbicara kepada masyarakat tanpa ceramah, tanpa slogan, dan tanpa instruksi formal.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Dalam, simbol tidak dipahami sebagai hiasan, tetapi sebagai penanda nilai. Warna hitam, misalnya, dimaknai sebagai pengingat akan kesederhanaan, kesetaraan, dan penolakan terhadap sikap berlebihan. Ketika simbol ini dikenakan secara konsisten oleh Ammatoa, ia menjelma menjadi pesan moral yang hidup bahwa kepemimpinan tidak diukur dari kemegahan, tetapi dari kemampuan menjaga keseimbangan hidup bersama.

Karisma kultural Ammatoa tumbuh dari konsistensi antara simbol dan laku hidup. Karisma ini bukan karisma personal yang dibangun melalui retorika atau pencitraan, melainkan karisma yang lahir dari kesatuan nilai, tindakan, dan keteladanan. Masyarakat memercayai Ammatoa bukan karena ia memerintah, tetapi karena ia hidup sepenuhnya dalam nilai yang ia jaga. Dari sinilah otoritas simbolik memperoleh legitimasi sosial yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam perspektif etnopedagogi, simbol-simbol yang melekat pada Ammatoa berfungsi sebagai medium pembelajaran yang terus-menerus. Anak-anak dan generasi muda belajar membaca nilai melalui pengamatan terhadap simbol dan praktik hidup sang pemimpin. Pendidikan nilai berlangsung secara implisit tanpa kurikulum tertulis namun efektif karena terintegrasi dalam ruang hidup dan ritme keseharian. Simbol menjadi “teks hidup” yang dibaca, diingat, dan ditiru oleh komunitas.

Otoritas simbolik ini juga berperan penting dalam menjaga kepatuhan terhadap hukum adat, termasuk dalam praktik pelestarian hutan. Ketika Ammatoa menegaskan larangan merusak hutan, pesan tersebut memiliki kekuatan moral karena disampaikan oleh sosok yang telah lebih dahulu mengekang diri dan menolak kenikmatan duniawi. Simbol kesederhanaan memperkuat pesan ekologis bahwa menjaga hutan adalah bagian dari pengendalian diri dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan.

Dengan demikian, otoritas simbolik dan karisma kultural Ammatoa tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan kultural masyarakat Kajang Dalam. Melalui simbol yang hidup dan keteladanan yang konsisten, Ammatoa mentransformasikan nilai menjadi praktik, dan praktik menjadi kesadaran kolektif. Inilah bentuk kepemimpinan yang tidak memerlukan paksaan, tetapi mampu membentuk perilaku dan menjaga keberlanjutan hutan hujan tropis lintas generasi.

Karisma Ammatoa tidak lahir dari retorika atau kemampuan mempengaruhi melalui kata-kata, tetapi dari keselarasan yang utuh antara ajaran dan laku hidup. Apa yang diyakini, itulah yang dijalani, apa yang diajarkan, itulah yang diteladankan. Kesatuan ini menjadikan Ammatoa sebagai figur yang dipercaya bukan karena klaim otoritas, melainkan karena konsistensi moral yang terus teruji dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kepatuhan masyarakat terhadap Ammatoa tidak berakar pada rasa takut akan sanksi semata, tetapi pada keyakinan yang lebih dalam. Mengikuti Ammatoa dipahami sebagai cara menjaga tatanan hidup yang telah diwariskan oleh leluhur yakni tatanan yang mengatur relasi manusia dengan alam, dengan sesama, dan dengan nilai-nilai kosmologis yang diyakini bersama. Kepatuhan menjadi bentuk kesadaran kolektif, bukan kepatuhan yang dipaksakan dari luar.

Dalam kerangka etnopedagogi, pola kepatuhan semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai bekerja melalui internalisasi, bukan indoktrinasi. Masyarakat belajar bahwa menjaga hutan, menaati adat, dan hidup

sederhana bukanlah kewajiban eksternal, melainkan bagian dari identitas dan martabat sebagai orang Kajang Dalam. Ammatoa, melalui karismanya, berperan sebagai cermin moral tempat nilai-nilai tersebut terus dipantulkan dan diperbarui.

Karisma yang lahir dari keselarasan ini juga memastikan keberlanjutan nilai lintas generasi. Generasi muda tidak hanya mendengar kisah tentang ajaran leluhur, tetapi juga menyaksikan secara langsung ajaran itu hidup dalam sosok Ammatoa. Dengan demikian, kepemimpinan Ammatoa tidak hanya menjaga keteraturan sosial pada masa kini, tetapi juga menjadi jembatan pedagogis yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan kehidupan Kajang Dalam.

Karisma yang lahir dari keselarasan antara nilai dan laku hidup tersebut tidak berhenti pada pembentukan kepatuhan atau keteraturan sosial semata. Lebih dari itu, karisma Ammatoa bekerja sebagai mekanisme pendidikan yang terus-menerus, membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Kajang Dalam. Melalui keteladanan, simbol, dan praktik keseharian, Ammatoa mentransformasikan kepemimpinan moral menjadi proses belajar kultural yang hidup. Pada titik inilah peran Ammatoa melampaui figur pemimpin adat dan tampil sebagai pendidik kultural yang menanamkan nilai, menjaga ingatan kolektif, dan memastikan keberlanjutan ajaran leluhur lintas generasi.

4.3 Ammatoa sebagai Pendidik Kultural

Dalam kerangka etnopedagogi, Ammatoa menempati posisi sebagai pendidik kultural utama bagi masyarakat Kajang Dalam. Ia tidak mengajar melalui ruang kelas, silabus, atau kurikulum tertulis, tetapi melalui keteladanan hidup, konsistensi sikap, dan penjagaan nilai yang dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan berlangsung bukan sebagai aktivitas terpisah dari kehidupan, tetapi menyatu dengan ruang hidup dan ritme keseharian masyarakat.

Ruang pendidikan dalam konteks ini meliputi rumah, kebun, hutan, serta rangkaian ritual adat yang dijalani bersama. Di ruang-ruang inilah nilai ditanamkan, diperagakan, dan diuji. Anak-anak belajar tentang batas pemanfaatan alam ketika mereka melihat hutan dijaga dan dihormati. Mereka belajar tentang kesederhanaan dan pengendalian diri melalui cara hidup

Ammatoa dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Pendidikan terjadi melalui pengamatan, keterlibatan, dan pengalaman langsung bukan melalui penjelasan abstrak.

Peran Ammatoa sebagai pendidik kultural juga terlihat dalam kemampuannya menjaga konsistensi nilai lintas situasi. Ketika menghadapi godaan modernitas atau tekanan ekonomi, Ammatoa tetap memegang prinsip *kamase-mase* dan larangan merusak hutan. Konsistensi ini menjadi pelajaran penting bagi masyarakat, bahwa nilai tidak bersifat situasional, tetapi pedoman hidup yang harus dijaga meski dalam kondisi sulit. Dengan cara ini, Ammatoa mengajarkan keteguhan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Dalam proses pendidikan kultural tersebut, Ammatoa tidak berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai penjaga arah dan makna. Ia memastikan bahwa ajaran Pasang terus dihidupi dan tidak tereduksi menjadi sekadar simbol atau cerita masa lalu. Melalui otoritas moral dan karisma kulturalnya, Ammatoa mengoordinasikan peran keluarga, tetua adat, dan komunitas dalam membentuk ekosistem belajar yang utuh.

Dari perspektif keberlanjutan, peran Ammatoa sebagai pendidik kultural menjelaskan mengapa nilai-nilai pelestarian hutan mampu bertahan lintas generasi di Kajang Dalam. Pendidikan tidak bergantung pada institusi formal yang bisa berubah atau hilang, tetapi tertanam dalam struktur sosial dan budaya komunitas. Dengan demikian, Ammatoa tidak hanya menjaga hutan sebagai entitas ekologis, tetapi juga menjaga sistem pendidikan nilai yang memungkinkan hutan tetap lestari dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Anak-anak di Kajang Dalam belajar terutama dengan mengamati. Mereka menyerap nilai tentang batasan perilaku, tanggung jawab terhadap alam, dan makna kesederhanaan bukan melalui nasihat yang berulang, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dari cara orang dewasa memperlakukan hutan, menggunakan sumber daya, hingga bersikap terhadap sesama, anak-anak menangkap pesan nilai yang konsisten dan konkret.

Proses belajar ini membentuk internalisasi nilai yang kuat karena nilai tidak sekadar diketahui, tetapi dialami secara langsung. Ketika anak-anak turut masuk ke kebun, berjalan di hutan, atau menyaksikan ritual adat, mereka belajar bahwa alam bukan ruang bebas eksploitasi, melainkan ruang hidup yang memiliki batas moral. Nilai tentang kesederhanaan dan pengendalian diri

tertanam bukan sebagai larangan abstrak, tetapi sebagai bagian dari cara hidup yang dijalani bersama.

Dalam proses tersebut, Ammatoa hadir sebagai figur sentral yang terus dibaca dan diteladani. Tanpa menyusun silabus atau menetapkan capaian pembelajaran, Ammatoa menjalankan fungsi pendidikan melalui laku hidup yang konsisten. Ia menjadi “kurikulum hidup” yang selalu hadir di ruang publik dan ruang privat komunitas. Setiap tindakan, keputusan, dan sikap hidupnya mengandung pelajaran tentang kepemimpinan, tanggung jawab ekologis, dan kesetiaan pada nilai leluhur.

Dengan menjadikan Ammatoa sebagai rujukan utama, pendidikan kultural di Kajang Dalam tidak bergantung pada ingatan verbal semata, tetapi pada pengalaman yang berulang dan bermakna. Inilah yang menjelaskan mengapa nilai-nilai pelestarian hutan tidak mudah tergerus oleh perubahan zaman. Ketika nilai dihidupi, bukan sekadar diajarkan, pendidikan menjadi proses yang berkelanjutan dan membentuk karakter kolektif masyarakat.

Keteladanan Ammatoa sebagai “kurikulum hidup” tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada sumber nilai yang lebih mendasar, yakni ajaran Pasang ri Kajang. Jika Ammatoa menghadirkan nilai melalui laku hidup yang diteladani, maka Pasang menyediakan kerangka normatif dan kosmologis yang menuntun arah pendidikan kultural tersebut. Nilai-nilai yang diinternalisasi melalui pengamatan dan pengalaman sehari-hari memperoleh makna dan legitimasi melalui pesan-pesan leluhur yang hidup dalam Pasang. Pada titik inilah, Pasang ri Kajang tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga tampil sebagai pedagogi hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Kajang Dalam lintas generasi.

4.4 Pasang ri Kajang sebagai Etnopedagogi Hidup

Ajaran Pasang ri Kajang merupakan inti dari sistem pendidikan kultural masyarakat Kajang Dalam. Pasang tidak hanya berfungsi sebagai hukum adat yang mengatur perilaku, tetapi juga sebagai pedoman nilai, etika, dan orientasi hidup yang membentuk cara manusia memahaminya dengan Tuhan (*Turie' A'ra'na*), alam, dan sesama manusia. Pasang diwariskan secara lisan lintas generasi dan dijaga melalui keteladanan Ammatoa serta kepatuhan kolektif

masyarakat sehingga keberlangsungannya tidak bergantung pada teks tertulis, melainkan pada praktik hidup yang konsisten.

Sebagai pedagogi hidup, Pasang bekerja melalui pengulangan, pengalaman, dan pengawasan sosial yang mendidik. Nilai-nilainya tidak diajarkan melalui ceramah formal, tetapi diinternalisasi melalui tindakan sehari-hari, misalnya saat cara membuka lahan, memanfaatkan hasil hutan, membangun rumah, berbicara, melangkah, dan menjalani ritual adat. Dengan cara ini, setiap ruang kehidupan menjadi ruang belajar.

Salah satu Pasang paling mendasar dalam pelestarian hutan berbunyi:

“Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu.”

(Hutan tidak boleh dirusak. Jika engkau merusaknya, sama halnya engkau merusak dirimu sendiri.)

Pasang ini menegaskan bahwa hutan bukan objek eksternal, melainkan bagian dari eksistensi manusia. Merusak hutan dipahami sebagai tindakan merusak diri sendiri dan tatanan kehidupan. Etika ekologis yang dibangun bersifat eksistensial dan spiritual, bukan sekadar instrumental atau legalistik. Peran Ammatoa sebagai pemimpin adat tidak hanya mencerminkan otoritas moral, tetapi juga menunjukkan adanya struktur kekuasaan yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana distribusi kekuasaan, mekanisme kontrol sosial, serta ruang dissent (perbedaan pendapat) beroperasi dalam komunitas ini. Penguatan dimensi spiritual tersebut ditegaskan kembali dalam Pasang berikut:

“Jagai borongnu na saba punna nujagai boronga nu jagai todoi aherenu.”

(Jagalah hutanmu, karena dengan menjaganya engkau juga menjaga akhiratmu.)

Pasang ini menempatkan hutan bukan sekadar sebagai sumber kehidupan duniawi, melainkan sebagai amanah Ilahi yang memiliki konsekuensi spiritual. Relasi manusia dengan alam tidak dipisahkan dari relasinya dengan Tuhan, menjaga hutan dipahami sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab keimanan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak berhenti pada etika ekologis atau kepatuhan adat, tetapi menyatu dengan kesadaran ukhrawi. Pendidikan lingkungan, dalam konteks ini, menjadi bagian dari pembentukan iman yang mengajarkan bahwa setiap tindakan ekologis

memiliki implikasi moral yang melampaui kehidupan dunia. Dimensi kosmologis Pasang tampak jelas dalam ajaran berikut:

"Jagai linoa lolong mune na, iyakatoppa langi'a, rupataua lolong boronga."

(Jagalah bumi dan seluruh isinya: langit, sesama manusia, dan hutan.)

Pasang ini menegaskan bahwa bumi, langit, manusia, dan hutan berada dalam satu kesatuan kosmos yang saling terhubung. Alam tidak dipahami sebagai entitas terpisah yang dapat dieksploitasi secara bebas, tetapi sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang memiliki keterikatan moral dan spiritual. Kerusakan hutan, dengan demikian, tidak dipandang sebagai persoalan sektoral atau teknis semata, tetapi sebagai gangguan terhadap keseimbangan kosmis yang berdampak pada relasi manusia dengan sesama dan dengan Tuhan.

Dalam kerangka etnopedagogi Kajang Dalam, ajaran Pasang berfungsi sebagai pedoman pendidikan nilai yang sistemis dan menyeluruh. Anak-anak dan anggota komunitas belajar memahami bahwa setiap tindakan terhadap alam selalu membawa konsekuensi yang saling terkait antara ekologis, sosial, dan spiritual, tanpa memisahkannya sebagai ranah yang berdiri sendiri. Pendidikan kultural tidak mengajarkan pelestarian hutan sebagai wacana abstrak atau pengetahuan teoritis, tetapi sebagai cara hidup yang menyatukan iman, etika, dan tanggung jawab kolektif dalam praktik keseharian. Melalui pengulangan ajaran Pasang dalam kerja, ritual, dan relasi sosial, cara berpikir sistemik ini diinternalisasi sejak dini dan diwariskan lintas generasi sebagai bagian dari kesadaran hidup bersama alam.

Dimensi pengetahuan ekologis Pasang juga tampak jelas dalam pemahaman sebab-akibat yang bersifat sangat konkret, sebagaimana tecermin dalam ajaran berikut:

"Punna ni tabbangi kajua ri boronga anggu'rangi bosi appatanre' tumbusu."

(Jika pohon ditebang, hujan berkurang dan mata air menghilang.)

Tanpa menggunakan istilah ilmiah modern, Pasang ini menunjukkan pemahaman ekologis yang tajam tentang fungsi hutan dalam menjaga keseimbangan siklus air. Relasi antara pohon, hujan, dan mata air dipahami bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kebenaran hidup yang dialami, diuji, dan dibuktikan melalui pengalaman lintas generasi. Dalam

konteks etnopedagogi, pengetahuan semacam ini tidak dipelajari melalui penjelasan teoretis, tetapi melalui ingatan kolektif dan pengamatan langsung terhadap perubahan alam. Pendidikan ekologis, dengan demikian, bekerja sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman yang menautkan ingatan, nilai, dan praktik hidup secara berkelanjutan.

Dimensi keberlanjutan lintas generasi dalam kosmologi Kajang Dalam ditegaskan secara kuat melalui Pasang berikut:

*“Punna nu panraki boronga nupanraki kalennu saggenna
tuhusennu.”*

(Jika hutan dirusak, engkau merusak dirimu sendiri hingga keturunanmu.)

Pasang ini menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab ekologis tidak berhenti pada kepentingan individu atau masa kini. Menjaga hutan dipahami sebagai tindakan menjaga keberlanjutan hidup anak cucu. Pendidikan nilai, dengan demikian, diarahkan untuk membentuk orientasi jangka panjang dengan mengajarkan masyarakat untuk berpikir melampaui keuntungan sesaat dan mempertimbangkan dampak lintas generasi dari setiap tindakan terhadap alam.

Etika pilihan dan tanggung jawab personal diperkuat melalui metafora berikut:

“Ammucca ere anreppa batu-batu.”

(Air yang menetes mampu membelah batu.)

Makna Pasang ini menegaskan bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara terus-menerus memiliki daya perubahan yang besar. Dalam kerangka etnopedagogi, metafora ini mengajarkan kehati-hatian, konsistensi nilai, dan kesadaran bahwa pelestarian hutan tidak ditentukan oleh satu tindakan heroik, melainkan oleh akumulasi pilihan-pilihan kecil yang dijalankan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Fondasi praksis dari seluruh sistem nilai tersebut dirangkum secara konkret dalam prinsip hidup:

“Tallasa kamase-masea.”

(Hidup dalam kesederhanaan.)

Kesederhanaan (*kamase-mase*) tidak dimaknai sebagai kemiskinan, tetapi sebagai strategi hidup sadar untuk mengendalikan hasrat berlebih dan menahan keserakahan. Prinsip ini berfungsi sebagai mekanisme ekologis internal yang secara langsung menekan kecenderungan eksploitasi alam. Dengan membatasi

kebutuhan, tekanan terhadap hutan dan sumber daya alam secara otomatis berkurang.

Seluruh ajaran tersebut kemudian disintesis secara operasional dalam Pasang tentang hutan yang melahirkan empat larangan adat utama, yakni: menebang kayu, membakar lahan, mengambil rotan, dan menangkap udang di kawasan hutan adat. Keempat larangan ini bukan sekadar aturan normatif, melainkan sarana pendidikan ekologis yang mengajarkan batas, regenerasi alam, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain relasi manusia dengan alam, Pasang juga menegaskan dimensi relasional antarmanusia sebagai prasyarat keberlanjutan ekologis:

“Pakahasi’i ampe-ampenu ri paranmu tan kairuni linoa pammari-marianji.”

(Perbaikilah hubungan sesama manusia, karena hidup di dunia hanya sementara.)

“Sikatutuiki si pammanakeng sieranjaki naik tansi erangki naung.”

(Saling menjaga dalam persaudaraan dan saling menghormati.)

Pasang ini menegaskan bahwa harmoni sosial merupakan fondasi bagi harmoni ekologis. Pelestarian hutan hanya mungkin terwujud dalam komunitas yang rukun, saling percaya, dan memiliki ikatan moral yang kuat. Konflik sosial dipandang sebagai ancaman tidak langsung terhadap kelestarian alam karena melemahkan tanggung jawab kolektif.

Dimensi kosmologis penutup ditegaskan melalui peringatan berikut:

“Bombangemi linoa lani sirimi lamungan tangnga timboa.”

(Dunia akan terguncang bila batas kehidupan dilanggar.)

Pasang ini berfungsi sebagai sistem peringatan dini ekologis, yang menegaskan bahwa alam memiliki batas-batas moral dan kosmologis. Pelanggaran terhadap batas tersebut tidak dipahami sebagai kesalahan teknis semata, tetapi sebagai gangguan terhadap keseimbangan kehidupan secara kolektif.

Dengan demikian, Pasang ri Kajang membentuk satu sistem etnopedagogi utuh yang mengintegrasikan iman, kosmologi, ekologi, etika personal, etika sosial, dan praksis hidup. Pelestarian hutan di Kajang Dalam tidak dijaga oleh aturan semata, tetapi oleh kesadaran hidup yang tertanam kuat dan diwariskan lintas generasi. Inilah fondasi utama yang menjelaskan mengapa

masyarakat Kajang Dalam mampu bertahan sebagai penjaga hutan hujan tropis selama ratusan tahun, bahkan ketika banyak pendekatan modern gagal melakukannya.

Namun, keseluruhan ajaran Pasang tidak berhenti pada tataran nilai dan kesadaran moral semata. Agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan dijalankan secara konsisten, masyarakat Kajang Dalam mengembangkan mekanisme penjagaan yang bersifat konkret dalam kehidupan sosial. Nilai tentang pelestarian hutan, kesederhanaan hidup, dan tanggung jawab lintas generasi tidak hanya diinternalisasi melalui keteladanan dan pendidikan kultural, tetapi juga ditegakkan melalui sistem sanksi adat. Dalam konteks ini, sanksi tidak dimaknai sebagai hukuman represif, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan moral kolektif sebagai sebuah cara komunitas memastikan bahwa pelanggaran terhadap Pasang dipahami sebagai pelanggaran terhadap keseimbangan hidup bersama. Dari sinilah sanksi adat berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang menjaga keberlanjutan nilai dan praktik pelestarian hutan dalam masyarakat Kajang Dalam.

4.5 Sanksi Adat sebagai Instrumen Pendidikan Moral

Sanksi adat dalam masyarakat Kajang Dalam kerap dipersepsikan dari luar sebagai bentuk hukuman yang keras dan represif. Namun, bagi masyarakat setempat, sanksi adat justru dipahami sebagai instrumen pendidikan moral yang bertujuan menjaga kesadaran kolektif dan keseimbangan hidup bersama. Sanksi tidak dimaksudkan untuk menghukum semata, tetapi untuk mendidik, mengingatkan, dan memulihkan hubungan yang terganggu akibat pelanggaran terhadap Pasang.

Dalam kerangka etnopedagogi, sanksi adat berfungsi sebagai penguat nilai. Nilai-nilai tentang pelestarian hutan, kesederhanaan hidup, dan tanggung jawab antargenerasi yang telah ditanamkan melalui Pasang dan keteladanan Ammatoa memperoleh penegasan konkret melalui konsekuensi sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya diajak memahami apa yang benar, tetapi juga menyadari dampak nyata ketika batas-batas etis dilanggar.

Sanksi adat di Kajang Dalam bekerja dalam logika pemulihan keseimbangan, bukan pembalasan. Pelanggaran terhadap hutan, seperti

menebang pohon, membakar lahan, atau mengambil hasil hutan secara terlarang dipahami sebagai gangguan terhadap tatanan kosmologis dan sosial. Oleh karena itu, sanksi diarahkan untuk mengembalikan harmoni antara manusia, alam, dan komunitas. Proses ini sering kali melibatkan pengakuan kesalahan, tanggung jawab moral, serta ritual atau kewajiban adat yang bersifat kolektif.

Dimensi pendidikan dari sanksi adat terlihat jelas dalam dampaknya terhadap komunitas, khususnya generasi muda. Anak-anak dan remaja belajar bahwa aturan adat bukan larangan abstrak, melainkan bagian dari sistem nilai yang melindungi kehidupan bersama. Melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang diterima pelanggar, mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat ekologis, sosial, dan spiritual. Dengan cara ini, sanksi adat berfungsi sebagai media pembelajaran tidak langsung yang memperkuat internalisasi nilai tanpa perlu pengajaran formal.

Lebih jauh, keberadaan sanksi adat menegaskan bahwa pelestarian hutan di Kajang Dalam tidak hanya bergantung pada kesadaran individual, tetapi juga pada tanggung jawab kolektif. Komunitas berperan aktif menjaga agar setiap anggota tetap berada dalam koridor nilai yang telah disepakati bersama. Sanksi menjadi mekanisme sosial yang memastikan bahwa Pasang ri Kajang tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi benar-benar dijalankan dalam praktik hidup sehari-hari.

Dengan demikian, sanksi adat dalam masyarakat Kajang Dalam dapat dipahami sebagai bagian integral dari sistem etnopedagogi. Ia menghubungkan nilai dengan tindakan, kesadaran dengan konsekuensi, serta individu dengan komunitas. Dalam konteks inilah sanksi adat berperan penting menjaga keberlanjutan pendidikan moral dan pelestarian hutan tropis lintas generasi bukan melalui paksaan, melainkan melalui pembelajaran sosial yang hidup dan bermakna.

Ketegasan Ammatoa dalam menegakkan adat tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau menunjukkan kekuasaan, tetapi untuk menjaga wibawa nilai yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Ketegasan ini justru dibaca oleh masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang pemimpin adat dalam memastikan bahwa Pasang tetap hidup dan dihormati. Ammatoa tidak berdiri sebagai hakim yang menjatuhkan hukuman, tetapi sebagai penjaga keseimbangan yang memastikan bahwa setiap pelanggaran dipahami secara jernih maknanya.

Sanksi adat dijalankan secara adil dan proporsional, dengan mempertimbangkan konteks pelanggaran, niat pelaku, serta dampaknya terhadap komunitas dan alam. Pendekatan ini mencegah sanksi menjadi alat penindasan atau stigma sosial. Sebaliknya, proses penegakan adat diarahkan agar pelaku tetap menjadi bagian dari komunitas dan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri. Relasi sosial tidak diputus, tetapi dipulihkan melalui kesadaran dan tanggung jawab bersama.

Dalam praktiknya, penegakan sanksi adat sering kali bersifat terbuka dan diketahui oleh komunitas. Keterbukaan ini bukan untuk memperlakukan pelanggar, melainkan untuk menghadirkan pembelajaran kolektif. Masyarakat belajar bersama bahwa pelanggaran terhadap adat dan hutan bukan persoalan pribadi semata, melainkan persoalan yang menyentuh keseimbangan hidup seluruh komunitas. Dengan cara ini, sanksi berfungsi sebagai pengingat sosial yang memperkuat kesadaran bersama.

Peran Ammatoa sebagai figur sentral dalam proses ini sangat menentukan. Keteladanan hidup sederhana dan konsistensi moral Ammatoa membuat penegakan sanksi diterima dengan lapang oleh masyarakat. Wibawa Ammatoa tidak dibangun dari ancaman, tetapi dari kepercayaan yang tumbuh melalui keselarasan antara ajaran dan laku hidup. Inilah yang menjadikan sanksi adat efektif sebagai instrumen pendidikan moral: ia bekerja karena nilai yang ditegakkan benar-benar diyakini dan dihidupi.

Dengan demikian, sanksi adat di bawah kepemimpinan Ammatoa tidak hanya menjaga kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis yang berkelanjutan. Ketegasan yang berakar pada keadilan dan keteladanan menjadikan adat dan hutan tetap diposisikan sebagai pusat kehidupan bukan melalui rasa takut, melainkan melalui pemahaman, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif lintas generasi.

Keteladanan Ammatoa, ajaran Pasang ri Kajang, serta mekanisme sanksi adat membentuk kerangka nilai dan penjagaan moral yang kokoh. Namun, keberlanjutan pelestarian hutan di Kajang Dalam tidak hanya ditopang oleh struktur normatif tersebut. Nilai-nilai itu menemukan kekuatannya justru ketika hadir dan dijalankan dalam praktik hidup sehari-hari masyarakat. Pada titik inilah pelestarian hutan beralih dari aturan yang ditaati menjadi kebiasaan yang dihidupi, dari ajaran yang diingat menjadi tindakan yang dilakukan. Bagian berikut mengajak pembaca melihat cara menjaga hutan berlangsung sebagai proses pendidikan terus-menerus yang tertanam dalam aktivitas rutin, relasi

sosial, dan cara masyarakat Kajang Dalam berinteraksi dengan alam dalam keseharian mereka.

4.6 Menjaga Hutan sebagai Praktik Pendidikan Sehari-hari

Di Kajang Dalam, menjaga hutan bukanlah aktivitas insidental atau program sesaat, melainkan praktik pendidikan yang berlangsung setiap hari. Nilai-nilai pelestarian tidak diajarkan melalui instruksi verbal semata, tetapi dihidupkan melalui kebiasaan, pembatasan, dan pilihan-pilihan konkret dalam memanfaatkan alam. Pembagian wilayah hutan, antara hutan keramat yang tidak boleh disentuh dan hutan kemasyarakatan yang dimanfaatkan secara terbatas menjadi media belajar ekologis yang nyata dan mudah dipahami oleh seluruh anggota komunitas.

Pembatasan pemanfaatan hutan mengajarkan masyarakat, sejak usia dini, tentang konsep batas dan tanggung jawab. Anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa tidak semua yang tersedia boleh diambil, dan bahwa menjaga keseimbangan lebih penting daripada memenuhi keinginan sesaat. Pendidikan ekologis berlangsung melalui pengamatan langsung melalui mereka melihat perilaku orang dewasa yang memperlakukan hutan dengan hati-hati, memilih kayu seperlunya, dan menghindari tindakan yang berpotensi merusak ekosistem.

Larangan menebang pohon secara sembarangan, misalnya, tidak dipahami sebagai aturan kaku, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan. Ketika masyarakat memilih untuk tidak menebang atau menarik kayu dengan cara yang merusak anakan pohon, mereka sedang mempraktikkan pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tindakan kecil seperti cara melangkah di hutan, memilih waktu masuk hutan, hingga sikap tubuh saat mengambil hasil alam menjadi bagian dari proses belajar yang halus namun konsisten.

Pendidikan sehari-hari ini juga berlangsung melalui ritme kerja dan ritual. Aktivitas bertani, menjaga kebun, hingga keterlibatan dalam upacara adat membentuk pemahaman bahwa hutan bukan ruang terpisah dari kehidupan sosial dan spiritual. Hutan hadir sebagai ruang belajar bersama, tempat nilai kesabaran, kesederhanaan, dan kebersamaan terus diasah. Dengan cara ini,

pengetahuan ekologis tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan pembentukan karakter.

Yang paling penting, praktik menjaga hutan di Kajang Dalam menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak selalu membutuhkan kurikulum formal atau perangkat pembelajaran khusus. Konsistensi laku hidup justru menjadi kurikulum paling efektif. Nilai yang terus dipraktikkan setiap hari lebih mudah diinternalisasi dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara konseptual.

Melalui praktik pendidikan sehari-hari inilah, pelestarian hutan di Kajang Dalam mampu bertahan lintas generasi. Anak-anak tidak hanya belajar tentang hutan, tetapi juga belajar bersama hutan dengan mengalami langsung hubungan timbal balik antara menjaga alam dan menjaga kehidupan. Inilah inti dari etnopedagogi Ammatoa yakni pendidikan yang hidup, membumi, dan berkelanjutan karena menyatu dengan keseharian masyarakatnya.

Ammatoa memastikan bahwa aturan-aturan tersebut tidak berhenti pada tingkat kepatuhan, tetapi dipahami makna terdalamnya. Dalam berbagai kesempatan baik melalui nasihat singkat, keteladanan sikap, maupun pengambilan keputusan adat, Ammatoa menegaskan mengapa suatu larangan diberlakukan dan apa konsekuensinya bagi kehidupan bersama. Dengan pendekatan ini, ketaatan tidak dibangun di atas rasa takut, tetapi di atas pemahaman dan kesadaran moral.

Melalui proses tersebut, hutan tidak diposisikan sebagai objek yang harus dilindungi dari manusia, tetapi sebagai bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Relasi yang dibangun bersifat timbal balik: manusia menjaga hutan karena hutan menjaga kehidupan. Cara pandang ini membentuk etika ekologis yang bersumber dari rasa hormat, bukan dari kepentingan pragmatis semata.

Pendidikan semacam ini bekerja dalam jangka panjang karena menanamkan cara berpikir dan merasa terhadap alam. Masyarakat Kajang Dalam tidak diajarkan untuk “mengelola sumber daya”, tetapi untuk hidup selaras dengan tatanan alam. Anak-anak tumbuh dengan kesadaran bahwa alam memiliki batas dan martabat yang harus dijaga. Kesadaran ini tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui pengulangan pengalaman, observasi terhadap teladan Ammatoa, dan keterlibatan langsung dalam praktik hidup sehari-hari.

Dengan demikian, relasi antara manusia–alam yang terbentuk di Kajang Dalam bersifat etis, reflektif, dan berjangka panjang. Pelestarian hutan tidak

dipahami sebagai kewajiban eksternal yang dapat berubah seiring kebijakan, tetapi sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab hidup. Inilah yang menjadikan praktik pendidikan ekologis di Kajang Dalam mampu bertahan lintas generasi karena ia tidak sekadar mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi membentuk cara manusia memaknai kehidupannya bersama alam.

Berangkat dari praktik pendidikan ekologis yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Dalam, peran Ammatoa tidak berhenti pada ranah simbolik atau normatif. Konsistensi dalam menjaga makna, menegakkan adat, dan memastikan nilai-nilai pelestarian hutan terinternalisasi secara kolektif menempatkan Ammatoa pada posisi yang lebih luas dan strategis. Ia bukan hanya pemimpin ritual atau pendidik kultural, melainkan figur penjaga keberlanjutan sistem kehidupan itu sendiri. Pada titik inilah, Ammatoa hadir sebagai pemimpin penjaga hutan tropis yang memastikan bahwa hutan tetap lestari bukan karena pengawasan eksternal, melainkan karena kesadaran yang hidup di dalam komunitas. Peran ini memperlihatkan kepemimpinan kultural dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelestarian hutan hujan tropis yang berkelanjutan, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

4.7 Ammatoa sebagai Pemimpin *Guardian* Hutan Tropis

Seluruh praktik kepemimpinan, pendidikan kultural, dan penegakan adat yang dijalankan Ammatoa bermuara pada satu peran utama untuk menjaga kelestarian hutan hujan tropis sebagai pusat kehidupan. Dalam konteks ini, Ammatoa tidak sekadar bertindak sebagai pengelola atau pengawas, tetapi sebagai penjaga moral dan spiritual dari relasi manusia-alam. Peran tersebut menjadikan Ammatoa bukan hanya pemimpin lokal, tetapi *guardian of tropical rainforest* dalam pengertian yang utuh dan mendalam.

Sebagai *guardian*, Ammatoa memastikan bahwa hutan tetap berada dalam tatanan kosmologis yang seimbang. Hutan tidak boleh direduksi menjadi komoditas ekonomi atau objek eksploitasi karena ia dipahami sebagai titipan Ilahi yang mengandung tanggung jawab lintas generasi. Melalui ajaran Pasang, keteladanan hidup sederhana, serta penegakan adat yang konsisten, Ammatoa

menjaga agar relasi ini tidak bergeser dari nilai dasarnya. Dengan demikian, pelestarian hutan bukan hasil intervensi sesaat, melainkan buah dari sistem nilai yang dijaga secara terus-menerus.

Peran Ammatoa sebagai *guardian* juga bersifat preventif. Alih-alih menunggu kerusakan terjadi lalu memperbaikinya, sistem adat yang dipimpin Ammatoa bekerja untuk mencegah pelanggaran sejak awal. Larangan, batasan, dan sanksi adat dirancang untuk menjaga keseimbangan sebelum krisis muncul. Cara ini memperlihatkan bahwa pelestarian hutan dalam masyarakat Kajang Dalam berakar pada kesadaran, bukan pada reaksi terhadap kerusakan.

Lebih jauh, kepemimpinan Ammatoa memperlihatkan bahwa penjagaan hutan tidak dapat dipisahkan dari penjagaan manusia itu sendiri. Menjaga hutan berarti menjaga perilaku, niat, dan keserakahan manusia. Oleh karena itu, peran *guardian* yang dijalankan Ammatoa bersifat holistik yaitu menjaga alam sekaligus menjaga manusia agar tetap hidup dalam batas-batas etis dan spiritual.

Dalam lanskap krisis lingkungan global, keberadaan Ammatoa sebagai pemimpin *guardian* menghadirkan model alternatif pelestarian hutan hujan tropis. Model ini tidak bertumpu pada teknologi tinggi atau regulasi kompleks, tetapi pada kepemimpinan moral, pendidikan kultural, dan kesadaran kolektif yang hidup. Ammatoa menunjukkan bahwa hutan dapat lestari ketika nilai, kepemimpinan, dan pendidikan berjalan dalam satu tarikan napas, sebuah pelajaran penting bagi dunia yang tengah mencari jalan keluar dari krisis ekologis yang kian mendalam.

Keberhasilan masyarakat Kajang Dalam mempertahankan hutan selama ratusan tahun menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak selalu bergantung pada teknologi canggih atau intervensi kebijakan berskala besar. Sebaliknya, ia dapat tumbuh dari pendidikan nilai yang hidup, kepemimpinan moral yang berakar kuat, serta sistem sosial yang menjaga konsistensi antara ajaran dan praktik. Dalam konteks ini, hutan lestari bukanlah hasil dari pengawasan eksternal, melainkan buah dari kesadaran kolektif yang dibentuk secara perlahan dan berkelanjutan.

Di tengah krisis deforestasi global yang kian mengkhawatirkan, pengalaman Ammatoa menghadirkan sebuah anomali positif. Ketika banyak wilayah hutan dunia runtuh oleh tekanan ekonomi dan modernisasi, masyarakat Kajang Dalam justru menunjukkan ketahanan ekologis yang luar biasa. Anomali ini menantang asumsi umum bahwa pembangunan dan pelestarian lingkungan berada dalam relasi yang saling meniadakan. Sebaliknya, Ammatoa

memperlihatkan bahwa keberlanjutan dapat dicapai ketika pembangunan moral dan kultural ditempatkan sebagai fondasi utama kehidupan bersama.

Lebih jauh, keberhasilan ini menegaskan bahwa pelestarian hutan adalah persoalan pendidikan jangka panjang. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui ajaran *Pasang*, keteladanan *Ammatoa*, dan praktik hidup sehari-hari membentuk cara pandang generasi demi generasi terhadap alam. Pendidikan tidak diarahkan untuk menguasai alam, tetapi untuk hidup selaras dengannya. Kesadaran inilah yang menjadikan hutan tetap terjaga, bahkan tanpa kehadiran aparat atau teknologi pengawasan modern.

Pengalaman *Ammatoa* dan masyarakat *Kajang Dalam*, dengan demikian, menawarkan pelajaran penting bagi dunia, bahwa krisis ekologis tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui pendekatan *teknokratis*. Ia memerlukan transformasi cara manusia memahami alam, memaknai kepemimpinan, dan mendidik generasi berikutnya. Dalam konteks inilah, *Ammatoa* bukan hanya *guardian* bagi hutan *Kajang*, melainkan juga sumber inspirasi global tentang pendidikan nilai dan kepemimpinan moral dapat menjadi kunci pelestarian hutan hujan tropis yang berkelanjutan.

4.8 Ammatoa sebagai Poros Etnopedagogi dan Penjaga Kesadaran Ekologis

Temuan dalam bab ini menegaskan bahwa peran *Ammatoa* dalam masyarakat *Kajang Dalam* tidak dapat dipahami secara parsial sebagai pemimpin adat, tokoh ritual, atau penegak hukum semata. *Ammatoa* hadir sebagai poros etnopedagogi, yakni figur sentral yang menautkan kepemimpinan moral, pendidikan kultural, dan pelestarian hutan hujan tropis ke dalam satu sistem kehidupan yang utuh dan saling menopang. Melalui keteladanan hidup sederhana, otoritas simbolik yang diakui secara kolektif, ajaran *Pasang ri Kajang*, serta penegakan adat yang konsisten, *Ammatoa* membentuk cara masyarakat memahami diri, alam, dan tanggung jawab lintas generasi.

Dalam kosmologi *Kajang Dalam*, peran *Ammatoa* tidak hanya terwujud dalam kepemimpinan moral dan penegakan hukum adat, tetapi juga dalam dimensi spiritual yang lebih luas sebagai penjaga keseimbangan kosmos. *Ammatoa* dipahami sebagai figur yang memikul amanah untuk menjaga keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dalam praktik

keseharian, peran ini dijalankan melalui doa-doa, laku spiritual, dan sikap hidup yang senantiasa mengingatkan komunitas pada batas-batas moral relasi dengan hutan, tanah, air, dan seluruh ciptaan. Ammatoa tidak menciptakan Pasang ri Kajang, tetapi bertindak sebagai penjaga, pengingat, dan penerus pesan leluhur yang menuntun kehidupan agar tetap berada dalam tatanan kosmologis yang seimbang.

Dimensi spiritual kepemimpinan Ammatoa bersifat nyata dalam kehidupan profan masyarakat. Dunia profan, dalam konteks ini, dipahami sebagai ranah kehidupan sehari-hari seperti bekerja, bertani, memanfaatkan hutan, berelasi dengan sesama yang seluruhnya harus dijalani secara jujur dan bertanggung jawab. Dalam praktik kepemimpinannya, Ammatoa secara konsisten menautkan ajaran agama dengan nilai kejujuran (*lempu'*) sehingga pelestarian hutan dijalankan sebagai tanggung jawab moral-religius yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Dalam. Dengan demikian, doa dan laku spiritual Ammatoa tidak dipahami sebagai ritual terpisah dari kehidupan, tetapi sebagai fondasi etis yang menjiwai seluruh praktik hidup masyarakat Kajang Dalam. Melalui peran inilah, Ammatoa memastikan bahwa pelestarian hutan tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban adat, tetapi sebagai tanggung jawab moral-religius yang menyatukan iman, kejujuran, dan kesadaran ekologis dalam satu sistem kehidupan yang utuh.

Pembahasan pada bab ini memperlihatkan bahwa pelestarian hutan di Kajang Dalam bukanlah hasil kebijakan sesaat, proyek konservasi temporer, atau intervensi eksternal berbasis teknologi dan regulasi. Sebaliknya, ia merupakan buah dari pendidikan nilai yang hidup dan berjangka panjang. Hutan dipelihara bukan karena diawasi, melainkan karena dimaknai; dijaga bukan karena dipaksa, tetapi karena diyakini sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Dalam kerangka ini, Ammatoa menjalankan peran sebagai *guardian*, penjaga hutan hujan tropis, yang memastikan keseimbangan ekologis terpelihara melalui kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral masyarakat.

Lebih jauh, temuan bab ini menunjukkan bahwa keberhasilan masyarakat Kajang Dalam merupakan anomali positif di tengah krisis deforestasi global. Anomali ini menantang asumsi dominan bahwa pelestarian lingkungan hanya dapat dicapai melalui kemajuan teknologi, regulasi negara, atau mekanisme pasar. Pengalaman Ammatoa justru menunjukkan bahwa kepemimpinan kultural dan pendidikan berbasis nilai memiliki daya jangkau

yang lebih dalam, lebih mengakar, dan lebih tahan lama dalam menjaga keberlanjutan ekologis.

Namun demikian, keberlanjutan sistem pelestarian hutan di Kajang Dalam tidak terjadi secara otomatis. Ia bertumpu pada kemampuan komunitas untuk mempertahankan dan menghidupkan keyakinan kultural *indigenous*, sekaligus menegakkan ketaatan terhadap hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai etnopedagogi yang membentuk relasi etis antara manusia dan hutan hanya dapat bertahan ketika keyakinan tersebut terus diinternalisasi dan hukum adat dijalankan secara konsisten lintas generasi.

Oleh karena itu, pertanyaan penting yang mengemuka bukan semata cara nilai diwariskan, melainkan cara keyakinan kultural dan hukum adat bekerja sebagai fondasi kesadaran kolektif yang menjaga hutan tetap lestari di tengah dinamika sosial dan perubahan zaman. Cara masyarakat Kajang Dalam memelihara kesetiaan pada ajaran Pasang, menegakkan larangan adat, dan memastikan bahwa ketaatan tidak melemah seiring transformasi sosial menjadi isu sentral yang perlu ditelaah secara lebih mendalam.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mengantarkan pembahasan pada bagian berikutnya, yang secara khusus mengulas cara keyakinan kultural *indigenous* dan ketaatan terhadap hukum adat berfungsi sebagai fondasi utama kelestarian hutan Kajang Dalam bukan sekadar sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai sistem hidup yang terus bekerja, beradaptasi, dan relevan dalam menjaga keseimbangan ekologis hingga hari ini.

Bab 5

Keyakinan Kultural

***Indigenous* dan Ketaatan**

Hukum Adat: Fondasi

Kelestarian Hutan Kajang

Dalam

Keberlanjutan pelestarian hutan hujan tropis di wilayah adat Kajang Dalam tidak dapat dilepaskan dari dua fondasi utama yang saling menopang, yakni keyakinan kultural *indigenous* dan ketaatan kolektif terhadap hukum adat. Jika Bab 4 menyoroti peran Ammatoa sebagai poros kepemimpinan moral dan etnopedagogi yang hidup, maka Bab 5 ini mengajak pembaca menyelami lapisan yang lebih mendasar yakni sistem keyakinan dan kepatuhan kolektif yang memungkinkan kepemimpinan tersebut bekerja secara efektif, stabil, dan berjangka panjang.

Keyakinan kultural *indigenous* dalam masyarakat Kajang Dalam tidak dapat direduksi sebagai sistem kepercayaan spiritual semata. Ia merupakan kerangka makna hidup yang mengatur cara manusia memahami relasinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, Pasang ri Kajang berfungsi sebagai sumber pesan normatif leluhur yang memuat prinsip etika, batas moral, dan pedoman hidup bersama. Melalui Pasang, hutan diposisikan sebagai entitas sakral, titipan Ilahi, dan pusat kehidupan yang harus dijaga dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Sementara itu, *Patuntung* tidak dipahami sebagai ajaran tersendiri, tetapi sebagai peran sosial-spiritual yang berkaitan erat dengan urusan kematian, pengurusan jenazah, dan orientasi kehidupan akhirat. Dalam konteks ini, Patuntung merepresentasikan dimensi praksis dari keyakinan kultural, yang menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada dunia, tetapi berlanjut pada pertanggungjawaban ukhrawi. Dimensi ini memperkuat keyakinan bahwa menjaga hutan dan menjalani hidup sesuai Pasang bukan

hanya berdampak ekologis dan sosial, tetapi juga menentukan keselamatan hidup setelah mati.

Keyakinan semacam ini membentuk etika ekologis yang bersifat internal. Kepatuhan terhadap aturan adat tidak bergantung semata pada ancaman sanksi, tetapi berakar pada kesadaran moral dan keyakinan spiritual yang diyakini sebagai kebenaran hidup. Menjaga hutan berarti menjaga keseimbangan kosmos, keharmonisan sosial, dan keselamatan diri baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, pelestarian hutan di Kajang Dalam tidak dijalankan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai konsekuensi logis dari keyakinan hidup yang dihayati secara mendalam.

Dalam kerangka inilah, ketaatan terhadap hukum adat memperoleh maknanya yang paling substantif. Hukum adat tidak berdiri sebagai sistem pemaksaan eksternal, tetapi sebagai mekanisme kolektif yang memastikan bahwa keyakinan kultural tetap terjaga dan dijalankan secara konsisten. Bab ini akan menguraikan cara keyakinan kultural *indigenous* dan ketaatan hukum adat saling menguatkan sebagai fondasi utama yang memungkinkan kelestarian hutan Kajang Dalam bertahan lintas generasi, bahkan di tengah tekanan perubahan sosial dan ekologis yang terus berlangsung.

Ketaatan terhadap hukum adat berperan sebagai mekanisme sosial yang memastikan bahwa keyakinan kultural *indigenous* tidak berhenti pada ranah nilai abstrak. Aturan adat, larangan, dan sanksi bekerja sebagai penjaga konsistensi antara apa yang diyakini dan apa yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kajang Dalam, hukum adat tidak dipahami sebagai instrumen kekuasaan yang represif atau semata-mata alat kontrol sosial, tetapi sebagai sarana pendidikan moral kolektif yang meneguhkan batas-batas etis kehidupan bersama. Ketaatan, dengan demikian bukan ekspresi kepatuhan yang dipaksakan dari luar, melainkan wujud kesadaran yang tumbuh dari keyakinan dan rasa tanggung jawab bersama.

Bab ini memperlihatkan bahwa kelestarian hutan Kajang Dalam merupakan hasil dari pertautan erat antara keyakinan dan kepatuhan, antara dimensi spiritual dan dimensi sosial. Ketika keyakinan kultural memberi arah nilai yang menuntun cara manusia memaknai alam, diri, dan masa depan, hukum adat memastikan bahwa nilai tersebut terwujud secara konkret dalam praktik hidup. Kesatuan antara keyakinan dan ketaatan inilah yang menjadikan pelestarian hutan di Kajang Dalam bersifat stabil, tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan eksternal, dan mampu bertahan lintas generasi.

Melalui pembahasan Bab 5, pembaca diajak memahami bahwa kekuatan utama masyarakat adat tidak bertumpu pada satu figur kepemimpinan semata, tetapi pada sistem nilai kolektif yang dihidupi bersama. Dengan menelusuri cara keyakinan kultural *indigenous* dan ketaatan terhadap hukum adat bekerja secara simultan dalam kehidupan sehari-hari, bab ini menegaskan bahwa fondasi sejati kelestarian hutan terletak pada pendidikan nilai yang berakar kuat, dijalankan secara konsisten, dan dijaga secara kolektif oleh komunitasnya.

5.1 Keyakinan Kultural sebagai Akar Perilaku Ekologis

Pelestarian hutan hujan tropis di wilayah Kajang tidak dapat dilepaskan dari sistem keyakinan kultural yang hidup dan dihayati secara mendalam oleh masyarakatnya. Keyakinan ini tidak hadir sebagai seperangkat doktrin abstrak yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai orientasi hidup yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia dalam relasinya dengan alam. Dalam konteks ini, keyakinan kultural berfungsi sebagai fondasi etis yang mengarahkan perilaku ekologis secara konsisten dan berjangka panjang.

Bagi masyarakat Kajang Dalam, alam, khususnya hutan dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmologis yang sakral. Hutan tidak diposisikan sebagai objek yang netral atau semata-mata sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai ruang kehidupan yang memiliki nilai spiritual, moral, dan sosial. Keyakinan bahwa hutan adalah titipan Tuhan dan warisan leluhur membentuk kesadaran bahwa merusak hutan berarti melanggar keseimbangan hidup tidak hanya bagi manusia saat ini, tetapi juga bagi generasi yang akan datang.

Keyakinan kultural ini bekerja pada tingkat kesadaran yang mendalam karena ia ditanamkan sejak dini melalui pendidikan kultural yang menyatu dengan kehidupan. Anak-anak tidak diajarkan konsep pelestarian lingkungan melalui penjelasan teoritis, tetapi melalui pengalaman langsung: menyaksikan perilaku orang tua dalam memperlakukan hutan, mendengar pesan-pesan Pasang, serta melihat konsekuensi sosial dan moral dari setiap pelanggaran adat. Proses ini membentuk internalisasi nilai yang kuat sehingga perilaku menjaga hutan lahir sebagai ekspresi keyakinan, bukan sebagai kepatuhan yang dipaksakan.

Dalam kerangka ini, perilaku ekologis masyarakat Kajang Dalam tidak bersifat situasional atau reaktif terhadap ancaman eksternal, tetapi bersumber dari keyakinan yang stabil. Larangan menebang hutan, pembatasan pemanfaatan alam, dan sikap hidup sederhana (*kamase-mase*) merupakan manifestasi konkret dari keyakinan tersebut. Keyakinan tentang alam tecermin secara langsung dalam cara hidup sehari-hari.

Dengan demikian, keyakinan kultural *indigenous* berperan sebagai akar perilaku ekologis masyarakat Kajang Dalam. Ia menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga hutan bukanlah kewajiban yang datang dari luar, melainkan panggilan moral yang lahir dari dalam diri dan komunitas. Kesadaran inilah yang menjadikan pelestarian hutan di Kajang Dalam tidak rapuh oleh perubahan zaman karena ia berakar pada keyakinan yang terus dihidupi dan diperbarui dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Kajang Dalam, keyakinan kultural tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ia tidak diposisikan sebagai ranah spiritual yang berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan cara manusia memaknai keberadaannya di dunia. Manusia dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmik yang lebih besar, yaitu hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia terjalin dalam keseimbangan yang harus dijaga bersama.

Dalam tatanan kosmik tersebut, hutan menempati posisi yang sangat sentral. Hutan tidak hanya dilihat sebagai ruang ekologis yang menyediakan oksigen, air, dan sumber pangan, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang menopang keberlangsungan hidup manusia secara lahir dan batin. Keyakinan ini menempatkan hutan sebagai bagian dari diri manusia, yaitu sesuatu yang tidak dapat dipisahkan tanpa merusak keseimbangan kehidupan itu sendiri.

Kesadaran kosmologis ini membentuk cara pandang bahwa setiap tindakan manusia terhadap hutan memiliki implikasi moral dan spiritual. Menjaga hutan berarti menjaga keteraturan hidup, sementara merusaknya dipahami sebagai tindakan yang mengganggu harmoni kosmos. Oleh karena itu, pelestarian hutan bukan sekadar pilihan rasional atau respons terhadap krisis lingkungan, melainkan tanggung jawab eksistensial yang melekat pada identitas manusia Kajang Dalam.

Keyakinan semacam ini menjadikan perilaku ekologis bersifat reflektif dan berkesadaran. Masyarakat Kajang Dalam tidak menjaga hutan karena diperintah oleh regulasi eksternal, tetapi karena meyakini bahwa kelangsungan hidup manusia bergantung pada kelestarian alam. Dalam kerangka ini, menjaga

hutan berarti menjaga kehidupan baik kehidupan manusia saat ini maupun kehidupan generasi yang akan datang.

Dengan demikian, keyakinan kultural masyarakat Kajang Dalam membentuk landasan etik yang kokoh bagi perilaku ekologis. Ia menumbuhkan kesadaran bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari jejaring kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Kesadaran inilah yang menjadikan pelestarian hutan di Kajang Dalam bersifat mendalam, konsisten, dan bertahan lintas generasi.

Kesadaran semacam ini menjadikan perilaku ekologis tidak bergantung pada pengawasan eksternal. Kepatuhan terhadap prinsip pelestarian tidak dibangun melalui mekanisme kontrol formal, tetapi tumbuh dari dalam diri individu sebagai bagian dari kesadaran moral dan identitas kolektif masyarakat Kajang Dalam. Setiap individu memahami bahwa relasinya dengan hutan adalah relasi yang bermakna bukan sekadar hubungan fungsional yang dapat dinegosiasikan.

Dalam kerangka ini, kepatuhan terhadap larangan adat dan prinsip pelestarian tidak dirasakan sebagai beban atau pembatasan kebebasan, tetapi sebagai ekspresi kesetiaan terhadap nilai yang diyakini bersama. Individu menjaga hutan bukan karena takut dikenai sanksi, melainkan karena merasa bertanggung jawab terhadap keseimbangan hidup yang menopang keberadaan komunitasnya. Kesadaran ini membuat perilaku ekologis bersifat sukarela namun konsisten.

Identitas kolektif masyarakat Kajang Dalam dibentuk melalui penghayatan bersama atas keyakinan kultural tersebut. Menjadi bagian dari komunitas berarti turut memikul tanggung jawab menjaga hutan sebagai ruang hidup bersama. Dengan demikian, pelanggaran terhadap hutan tidak hanya dipahami sebagai kesalahan individu, tetapi juga sebagai tindakan yang mencederai tatanan sosial dan nilai kolektif. Kesadaran sosial ini memperkuat mekanisme pengendalian diri yang bekerja dari dalam komunitas.

Lebih jauh, internalisasi nilai ini menciptakan ketahanan sosial-ekologis yang kuat. Ketika prinsip pelestarian telah menjadi bagian dari identitas, perubahan situasi eksternal baik tekanan ekonomi maupun arus modernisasi tidak dengan mudah menggoyahkan komitmen masyarakat terhadap hutan. Perilaku ekologis tetap terjaga karena ia berakar pada keyakinan yang hidup, bukan pada aturan yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Dengan demikian, kesadaran kultural masyarakat Kajang Dalam menunjukkan bahwa pelestarian hutan yang berkelanjutan memerlukan lebih dari sekadar regulasi dan pengawasan. Ia membutuhkan pembentukan identitas kolektif yang menjadikan kepatuhan sebagai pilihan sadar dan bermakna. Di sinilah letak kekuatan utama keyakinan kultural *indigenous* sebagai akar perilaku ekologis yang tahan uji lintas generasi.

Dengan demikian, kesadaran kultural masyarakat Kajang Dalam menunjukkan bahwa pelestarian hutan yang berkelanjutan memerlukan lebih dari sekadar regulasi dan pengawasan. Ia menuntut pembentukan identitas kolektif yang menjadikan kepatuhan sebagai pilihan sadar dan bermakna. Di sinilah letak kekuatan utama keyakinan kultural *indigenous* sebagai akar perilaku ekologis yang tahan uji lintas generasi. Namun, kesadaran tersebut tidak tumbuh secara abstrak; ia dibentuk, dipelihara, dan diarahkan melalui sistem nilai yang terstruktur dalam kehidupan masyarakat. Untuk memahami cara kesadaran kolektif itu bekerja secara konkret, perlu ditelusuri Pasang ri Kajang sebagai fondasi nilai serta peran-peran adat, terutama Patuntung yang memastikan nilai tersebut hadir dan dijalankan dalam tata laku kehidupan sehari-hari. Pembahasan inilah yang menjadi fokus pada bagian berikutnya.

5.2 Pasang ri Kajang dan Peran Patuntung: Sistem Keyakinan dan Tata Laku Kehidupan

Sistem keyakinan kultural masyarakat Kajang Dalam berakar pada Pasang ri Kajang, yakni pesan-pesan leluhur yang diwariskan secara lisan dan dijaga secara ketat oleh lembaga adat di bawah kepemimpinan Ammatoa. Pasang berfungsi sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia dalam relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Di dalam Pasang terkandung nilai moral, sosial, spiritual, dan ekologis yang membentuk cara masyarakat memaknai kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam sistem ini, Patuntung tidak dipahami sebagai ajaran, tetapi sebagai profesi atau peran adat yang memiliki tanggung jawab khusus, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan jenazah, ritual kematian, dan urusan kehidupan akhirat. Patuntung menjalankan fungsi ritual yang memastikan bahwa proses peralihan manusia dari kehidupan dunia menuju akhirat

berlangsung sesuai dengan ketentuan adat dan nilai Pasang. Dengan demikian, Patuntung berperan sebagai pelaksana nilai, bukan sumber nilai itu sendiri.

Selain Patuntung, dikenal pula peran Uragi, yaitu profesi adat lain yang memiliki fungsi ritual dan spiritual yang berbeda namun saling melengkapi. Jika Patuntung berkaitan erat dengan urusan kematian dan kehidupan akhirat, maka Uragi berperan penting dalam mengatur dimensi kehidupan duniawi agar tetap selaras dengan tatanan kosmologis yang diyakini masyarakat Kajang Dalam.

Uragi bertugas menentukan arah, waktu, dan tata cara yang tepat dalam berbagai aktivitas penting kehidupan, terutama yang berkaitan dengan pembangunan rumah, pembukaan lahan, dan keputusan-keputusan strategis dalam ruang hidup masyarakat. Penentuan arah rumah, misalnya, tidak dilakukan secara sembarangan atau berdasarkan pertimbangan teknis semata, tetapi melalui pembacaan tanda-tanda alam, perhitungan waktu yang dianggap baik, serta kesesuaian dengan nilai adat dan Pasang. Kesalahan dalam menentukan arah atau waktu diyakini dapat mengganggu keseimbangan hidup, baik bagi individu maupun komunitas.

Peran Uragi mencerminkan keyakinan bahwa ruang hidup manusia harus disusun secara harmonis dengan alam dan kosmos. Rumah tidak sekadar tempat berlindung, tetapi bagian dari tatanan ekologis dan spiritual yang lebih luas. Dengan memastikan bahwa pembangunan dilakukan pada waktu dan arah yang tepat, Uragi membantu masyarakat menjaga keteraturan hidup dan menghindari tindakan yang dianggap melanggar keseimbangan alam.

Keberadaan Patuntung dan Uragi menunjukkan bahwa sistem kehidupan masyarakat Kajang Dalam ditopang oleh pembagian peran sosial-adat yang jelas dan fungsional. Setiap peran memiliki tanggung jawab spesifik, namun seluruhnya berpijak pada Pasang ri Kajang sebagai sumber nilai dan orientasi hidup. Melalui pembagian peran ini, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian hutan dan lingkungan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh siklus kehidupan dari membangun rumah hingga menghadapi kematian berjalan dalam harmoni kosmologis.

Dalam perspektif etnopedagogi, Patuntung dan Uragi berfungsi sebagai agen pendidikan kultural. Melalui praktik dan keputusan yang mereka jalankan, masyarakat termasuk generasi muda belajar bahwa setiap tindakan manusia memiliki dimensi etis, ekologis, dan spiritual. Pendidikan nilai tidak disampaikan melalui pengajaran formal, tetapi melalui pengalaman hidup yang

dipandu oleh peran-peran adat tersebut sehingga kesadaran ekologis dan kosmologis tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Pasang ri Kajang menjadi fondasi yang menuntun seluruh peran sosial-adat tersebut. Ia berfungsi sebagai rujukan nilai bersama yang memberi arah bagi tindakan Ammatoa, Patuntung, Uragi, serta anggota masyarakat lainnya. Pasang tidak hanya memuat ketentuan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif mengenai alasan moral, spiritual, dan ekologis di balik setiap tindakan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap Pasang bukan sekadar kepatuhan normatif, melainkan kepatuhan yang berakar pada pemahaman makna.

Melalui Pasang, masyarakat Kajang Dalam memahami bahwa menjaga hutan, hidup dalam kesederhanaan (*kamase-mase*), menghormati sesama manusia, dan mempersiapkan kehidupan akhirat bukanlah kewajiban yang berdiri sendiri-sendiri. Seluruhnya dipahami sebagai satu kesatuan tanggung jawab hidup yang saling terhubung. Merusak hutan dipandang tidak hanya sebagai pelanggaran ekologis, tetapi juga sebagai pelanggaran etis dan spiritual yang berdampak pada kehidupan bersama, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kerangka etnopedagogi, Pasang berfungsi sebagai perangkat pendidikan kultural yang hidup dan bekerja secara terus-menerus. Ia tidak diajarkan melalui kurikulum tertulis atau instruksi formal, tetapi ditanamkan melalui praktik keseharian, pengambilan keputusan adat, dan keteladanan peran sosial. Ammatoa menjaga dan menafsirkan Pasang, Patuntung melaksanakan nilai Pasang dalam urusan kehidupan akhirat, sementara Uragi memastikan keselarasan Pasang dalam pengaturan ruang dan waktu kehidupan duniawi.

Dengan cara ini, proses pendidikan berlangsung secara implisit namun efektif. Nilai-nilai tidak dipaksakan dari luar, tetapi diinternalisasi secara mendalam karena dialami secara langsung dalam kehidupan komunitas. Anak-anak dan generasi muda belajar bukan hanya melalui nasihat, melainkan juga melalui keterlibatan, pengamatan, dan pengalaman hidup yang terus berulang. Kesadaran ekologis dan spiritual tumbuh sebagai bagian dari identitas kolektif, bukan sebagai pengetahuan yang terpisah dari praktik.

Keterpaduan antara Pasang, peran sosial-adat, dan praktik hidup inilah yang menjadikan sistem kehidupan masyarakat Kajang Dalam mampu menjaga konsistensi nilai lintas generasi. Pelestarian hutan, dalam konteks ini, bukan hasil kepatuhan sesaat, melainkan manifestasi dari sistem pendidikan kultural

yang bekerja dalam jangka panjang dan menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Konsistensi nilai yang terjaga lintas generasi tersebut tidak hanya bertumpu pada keyakinan dan keteladanan, tetapi juga pada mekanisme sosial yang memastikan nilai-nilai itu dijalankan secara nyata. Di sinilah hukum adat memainkan peran penting sebagai pengikat kesadaran kolektif. Hukum adat menerjemahkan Pasang dan nilai kultural ke dalam aturan hidup yang disepakati bersama sehingga keyakinan tidak berhenti pada ranah moral individual, tetapi menjadi komitmen sosial yang dijaga secara kolektif. Untuk memahami kepatuhan terhadap hukum adat tumbuh sebagai kesadaran bersama bukan sebagai paksaan eksternal, bagian berikutnya akan mengulas ketaatan adat sebagai fondasi sosial yang memperkuat keberlanjutan pelestarian hutan di Kajang Dalam.

5.3 Ketaatan terhadap Hukum Adat sebagai Kesadaran Kolektif

Ketaatan terhadap hukum adat di Kajang Dalam bukanlah bentuk kepatuhan mekanis yang lahir dari tekanan atau pengawasan semata. Ia tumbuh dari kesadaran kolektif bahwa hukum adat berfungsi sebagai penjaga keseimbangan hidup yang menjaga relasi antara manusia, alam, dan tatanan kosmologis yang diyakini bersama. Dalam kerangka ini, adat tidak dipahami sebagai aturan yang membatasi, tetapi sebagai penuntun hidup yang melindungi keberlangsungan komunitas dan lingkungan.

Masyarakat mematuhi hukum adat bukan terutama karena takut terhadap sanksi, melainkan karena memahami makna dan konsekuensi dari setiap pelanggaran. Pelanggaran adat dipandang tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga pada tatanan sosial dan ekologis yang lebih luas. Kesadaran bahwa tindakan manusia dapat mengganggu keseimbangan alam dan pada akhirnya kembali berdampak pada kehidupan manusia sendiri, menjadi dasar kuat bagi kepatuhan yang bersifat reflektif.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan adat terwujud melalui praktik sederhana namun konsisten: pembatasan pemanfaatan hutan, kepatuhan terhadap larangan menebang, kepatuhan pada tata cara pembangunan rumah, serta penghormatan terhadap ruang-ruang sakral. Praktik-praktik ini tidak

dipaksakan melalui instruksi formal, tetapi dijaga melalui kesepakatan sosial dan teladan para pemangku adat. Dengan cara ini, hukum adat bekerja sebagai mekanisme pengendalian diri kolektif yang efektif.

Ketaatan terhadap hukum adat juga memperlihatkan nilai dan aturan yang saling menguatkan. Pasang memberikan orientasi makna, sementara hukum adat memastikan orientasi tersebut hadir dalam tindakan nyata. Ketika nilai telah terinternalisasi, kepatuhan tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban eksternal, tetapi sebagai bagian dari identitas bersama. Menjadi anggota masyarakat Kajang Dalam berarti bersedia hidup dalam batas-batas adat demi menjaga keseimbangan hidup yang diwariskan leluhur.

Lebih jauh, kesadaran kolektif ini membentuk ketahanan sosial-ekologis yang kuat. Dalam situasi perubahan sosial dan tekanan eksternal, ketaatan adat berfungsi sebagai jangkar nilai yang menjaga masyarakat agar tidak tercerabut dari prinsip hidupnya. Pelestarian hutan, dengan demikian, tidak bergantung pada keberadaan aparat atau regulasi negara, tetapi pada komitmen bersama yang tumbuh dari kesadaran kultural yang mendalam.

Dengan memahami ketaatan adat sebagai kesadaran kolektif, kita dapat melihat bahwa keberhasilan masyarakat Kajang Dalam menjaga hutan bukanlah kebetulan. Ia merupakan hasil dari sistem nilai yang dipahami, diyakini, dan dijalankan secara bersama. Pada bagian berikutnya, pembahasan akan diarahkan pada cara ketaatan ini diperkuat melalui mekanisme sanksi adat sebagai instrumen pendidikan moral yang menjaga konsistensi nilai dan praktik dalam kehidupan masyarakat Kajang Dalam.

Hukum adat dipahami sebagai perpanjangan langsung dari nilai-nilai keyakinan kultural yang hidup dalam masyarakat Kajang Dalam. Ia bukan sekadar seperangkat aturan sosial, melainkan manifestasi konkret dari keyakinan tentang manusia seharusnya hidup selaras dengan alam dan kehendak Tuhan. Dengan pemahaman ini, setiap ketentuan adat mengandung makna etis dan spiritual yang melampaui kepentingan pragmatis semata.

Konsekuensinya, pelanggaran adat tidak hanya dipersepsikan sebagai kesalahan terhadap komunitas, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap tatanan moral dan kosmologis. Merusak hutan, melanggar larangan adat, atau mengabaikan tata cara hidup yang telah diwariskan leluhur dipahami sebagai tindakan yang mengganggu keseimbangan hidup baik keseimbangan sosial, ekologis, maupun spiritual. Cara pandang inilah yang memberikan daya ikat

kuat pada hukum adat, karena sanksi moral dan spiritual dirasakan sama nyata dengan sanksi sosial.

Ketaatan yang bersifat internal ini menjadikan hukum adat bekerja secara efektif tanpa memerlukan pengawasan intensif. Individu mengontrol dirinya sendiri karena merasa bertanggung jawab tidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada nilai dan keyakinan yang diyakininya. Dalam konteks ini, hukum adat berfungsi sebagai penjaga nurani kolektif, memastikan bahwa tindakan manusia tetap berada dalam batas-batas etis yang disepakati bersama.

Kekuatan ketaatan internal tersebut menjadikan sistem adat Kajang Dalam relatif tahan terhadap tekanan perubahan zaman. Ketika arus modernisasi, ekspansi ekonomi, dan perubahan sosial hadir, hukum adat tidak mudah tergerus karena ia berakar pada keyakinan yang mendalam bukan pada aturan formal yang bersifat instrumental. Selama nilai-nilai kultural tetap dihidupi, hukum adat akan terus relevan dan berfungsi sebagai fondasi keberlanjutan kehidupan dan pelestarian hutan.

Dengan demikian, ketaatan terhadap hukum adat di Kajang Dalam memperlihatkan bahwa keberlanjutan ekologis sangat bergantung pada keberlanjutan nilai. Sistem adat yang kuat bukan hanya soal aturan yang tegas, melainkan juga tentang kesadaran kolektif yang menjadikan nilai sebagai pedoman hidup. Inilah yang memungkinkan masyarakat Kajang Dalam menjaga hutannya secara konsisten lintas generasi, bahkan di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Ketaatan terhadap hukum adat yang berakar pada keyakinan kultural tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan sosial dan kelestarian hutan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan memperkuat identitas lokal masyarakat Kajang Dalam. Ketika nilai-nilai adat dihayati dan dijalankan secara kolektif, ia menjadi penanda jati diri yang membedakan komunitas ini dari lingkungan sosial di sekitarnya. Identitas tersebut tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi hadir dalam pilihan hidup, sikap terhadap alam, dan cara merespons perubahan. Dalam konteks inilah, identitas lokal berfungsi sebagai benteng yang memungkinkan masyarakat Kajang Dalam mempertahankan nilai-nilainya di tengah arus perubahan zaman dan potensi erosi budaya. Pembahasan berikutnya akan mengulas cara identitas lokal tersebut bekerja sebagai bentuk resistensi kultural yang menjaga keberlanjutan nilai dan praktik pelestarian hutan.

5.4 Identitas Lokal dan Resistensi terhadap Erosi Nilai

Identitas lokal masyarakat Kajang Dalam dibentuk melalui keterikatan yang kuat terhadap adat, keyakinan kultural, dan relasi yang intim dengan alam. Identitas ini tidak hadir sebagai simbol budaya yang statis, tetapi sebagai cara hidup yang terus dihidupi dan diperbarui melalui praktik keseharian. Dalam konteks ini, menjadi bagian dari masyarakat Kajang Dalam berarti menghayati nilai-nilai Pasang, menjalani hidup sederhana (*kamase-mase*), serta menjaga keseimbangan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

Identitas tersebut tidak bersifat eksklusif dalam arti menutup diri sepenuhnya dari dunia luar. Masyarakat Kajang Dalam tidak menolak perubahan secara apriori, tetapi bersikap selektif dan reflektif dalam menyikapi modernitas. Setiap bentuk perubahan baik teknologi, gaya hidup, maupun pengaruh sosial ditimbang berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai adat dan keyakinan yang telah menjadi fondasi kehidupan bersama. Modernitas yang dianggap berpotensi merusak keseimbangan hidup dan mendorong keserakahan terhadap alam akan ditolak, sementara hal-hal yang tidak bertentangan dengan prinsip hidup dapat diterima secara terbatas.

Sikap selektif ini merupakan bentuk resistensi kultural yang tidak diekspresikan melalui konflik terbuka, tetapi melalui konsistensi menjalani nilai. Resistensi tidak diwujudkan dalam penolakan verbal atau simbolik semata, tetapi dalam keputusan hidup sehari-hari: memilih berjalan kaki tanpa alas, membatasi penggunaan teknologi, menjaga tata ruang adat, serta mempertahankan pola relasi dengan hutan. Dengan cara ini, identitas lokal berfungsi sebagai filter nilai yang melindungi masyarakat dari erosi budaya dan ekologis.

Identitas lokal juga diperkuat melalui mekanisme sosial dan pendidikan kultural yang bekerja lintas generasi. Nilai-nilai tidak hanya diceritakan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan bersama. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang secara konsisten merepresentasikan nilai yang sama sehingga identitas tidak terbentuk melalui doktrin, tetapi melalui pengalaman hidup. Proses ini menjadikan identitas lokal bersifat kokoh dan tidak mudah goyah oleh perubahan eksternal.

Dalam kaitannya dengan pelestarian hutan, identitas lokal berperan sebagai penjaga nilai ekologis. Hutan tidak hanya dilihat sebagai bagian dari lingkungan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari jati diri komunitas. Merusak hutan berarti merusak identitas bersama. Kesadaran inilah yang menjadikan masyarakat Kajang Dalam mampu mempertahankan komitmen pelestarian hutan dalam jangka panjang, bahkan ketika tekanan ekonomi dan modernisasi semakin kuat.

Dengan demikian, identitas lokal masyarakat Kajang Dalam bukanlah penghambat perubahan, melainkan penentu arah perubahan. Ia memastikan bahwa setiap transformasi sosial tidak mengorbankan nilai dasar kehidupan. Dalam dunia yang semakin homogen akibat globalisasi, kemampuan masyarakat Kajang Dalam mempertahankan identitas lokalnya menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis sangat bergantung pada keberlanjutan nilai dan kebijaksanaan budaya yang hidup di dalam komunitas.

Sikap selektif ini sering kali dipersepsikan dari luar sebagai penolakan terhadap kemajuan atau keterbelakangan budaya. Namun, jika dibaca melalui perspektif etnopedagogi, sikap tersebut justru merepresentasikan kesadaran kritis kolektif. Masyarakat Kajang Dalam tidak menolak perubahan karena ketidaktahuan, tetapi karena kemampuan menilai secara etis dampak perubahan terhadap keseimbangan hidup. Setiap bentuk kemajuan diuji bukan berdasarkan efisiensi atau keuntungan jangka pendek, melainkan berdasarkan konsekuensinya terhadap relasi manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan.

Kesadaran kritis ini merupakan hasil dari pendidikan kultural yang bekerja secara perlahan namun konsisten. Melalui Pasang, keteladanan Ammatoa, serta praktik hidup *kamase-mase*, masyarakat belajar bahwa tidak semua yang baru membawa kebaikan, dan tidak semua yang lama harus ditinggalkan. Dengan demikian, selektivitas terhadap modernitas bukanlah sikap defensif, melainkan bentuk kebijaksanaan ekologis yang berakar pada pengalaman historis dan spiritual komunitas.

Dalam konteks pelestarian hutan, sikap selektif tersebut berfungsi sebagai mekanisme proteksi nilai. Modernisasi yang tidak terkontrol sering kali membawa logika eksploitasi sumber daya, percepatan produksi, dan pemisahan manusia dari alam. Dengan mempertahankan identitas lokalnya, masyarakat Kajang Dalam mampu membatasi masuknya logika tersebut ke dalam ruang hidup mereka. Hutan tetap diperlakukan sebagai bagian dari kehidupan bersama, bukan sebagai komoditas yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Lebih jauh, identitas lokal yang kokoh menjadikan masyarakat Kajang Dalam memiliki daya tahan sosial dan ekologis yang tinggi. Ketika tekanan eksternal meningkat baik melalui ekspansi ekonomi, perubahan kebijakan, maupun arus budaya global, identitas ini berfungsi sebagai jangkar nilai yang menjaga arah kehidupan komunitas. Pelestarian hutan, dalam konteks ini bukan sekadar strategi lingkungan, melainkan ekspresi dari komitmen identitas yang terus diperbarui lintas generasi.

Dengan demikian, pengalaman masyarakat Kajang Dalam menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak selalu lahir dari adopsi teknologi canggih atau regulasi kompleks, tetapi dari kemampuan suatu komunitas mempertahankan dan menegosiasikan identitas budayanya secara sadar. Identitas lokal menjadi benteng etis yang melindungi hutan dari eksploitasi berlebihan sekaligus menjadi sumber daya pedagogis yang memastikan nilai-nilai pelestarian tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Kekuatan identitas lokal dan ketahanan nilai masyarakat Kajang Dalam tidak terbentuk secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pewarisan yang berlangsung terus-menerus lintas generasi. Nilai-nilai keyakinan kultural, ketaatan terhadap hukum adat, serta sikap selektif terhadap perubahan hanya dapat bertahan apabila ditransmisikan secara konsisten kepada generasi muda. Di titik inilah pelestarian hutan bertaut erat dengan proses pendidikan kultural yang bekerja dalam jangka panjang. Untuk memahami cara kesinambungan nilai tersebut dijaga dan diperbarui dari waktu ke waktu, bagian berikutnya akan mengulas secara khusus mekanisme transmisi nilai lintas generasi dalam masyarakat Kajang Dalam.

5.5 Transmisi Nilai Lintas Generasi

Salah satu kekuatan utama sistem kultural Kajang Dalam terletak pada mekanisme transmisi nilai lintas generasi yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Nilai-nilai keyakinan kultural dan ketaatan terhadap hukum adat tidak diwariskan melalui pengajaran formal atau instruksi terstruktur, tetapi melalui keterlibatan langsung anak-anak dalam kehidupan komunitas. Sejak usia dini, anak-anak tumbuh di dalam ruang hidup yang sarat makna seperti di rumah, kebun, hutan, dan ruang ritual yang secara simultan berfungsi sebagai ruang belajar.

Proses belajar berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Anak-anak menyaksikan perilaku orang tua dan tetua adat bersikap terhadap hutan, larangan yang dipatuhi tanpa pengawasan ketat, serta kesederhanaan dijalani sebagai pilihan hidup, bukan keterpaksaan. Dalam keseharian ini, nilai tidak dijelaskan secara konseptual, tetapi dihadirkan secara konkret melalui tindakan. Hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dipahami bukan sekadar sebagai aturan, melainkan sebagai bagian dari cara hidup yang dianggap benar dan bermartabat.

Ritual adat juga memainkan peran penting dalam transmisi nilai. Melalui keterlibatan dalam upacara, doa, dan praktik simbolik, generasi muda diperkenalkan pada dimensi spiritual dari kehidupan Kajang Dalam. Ritual berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif yang mengikat nilai-nilai ekologis, etis, dan religius dalam satu kesatuan pengalaman. Di sini, anak-anak tidak hanya belajar tentang adat, tetapi juga merasakan secara emosional dan spiritual makna dari menjaga hutan, menghormati leluhur, dan memelihara keseimbangan kosmos.

Keluarga menjadi aktor utama dalam proses pewarisan ini. Orang tua, kakek, dan nenek berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai melalui nasihat singkat, cerita lisan, serta keteladanan sehari-hari. Hubungan antargenerasi yang dekat memungkinkan terjadinya dialog nilai secara terus-menerus. Teguran, pengingat, dan contoh hidup menjadi sarana pendidikan yang efektif karena disampaikan dalam relasi yang penuh kedekatan dan tanggung jawab moral.

Yang tidak kalah penting, transmisi nilai di Kajang Dalam bersifat adaptif tanpa kehilangan inti. Nilai-nilai dasar tetap dijaga, namun cara penyampaiannya dapat menyesuaikan konteks zaman selama tidak bertentangan dengan ajaran Pasang dan prinsip *kamase-mase*. Dengan demikian, regenerasi nilai tidak berhenti sebagai reproduksi masa lalu, tetapi sebagai proses pembaruan yang tetap berakar pada fondasi kultural yang kuat.

Melalui mekanisme transmisi nilai lintas generasi inilah, kesadaran ekologis dan ketaatan adat di Kajang Dalam mampu bertahan dalam jangka panjang. Pelestarian hutan tidak bergantung pada proyek atau intervensi sementara, tetapi ditopang oleh sistem pendidikan kultural yang hidup, konsisten, dan tertanam dalam identitas kolektif masyarakat. Inilah yang menjadikan ketahanan nilai masyarakat Kajang Dalam tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan untuk masa depan.

Ritual adat, cerita lisan, praktik keseharian, serta keteladanan orang tua dan Ammatoa berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif karena bekerja pada ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Melalui ritual, nilai-nilai tidak hanya disampaikan, tetapi juga dialami secara emosional dan simbolik. Cerita lisan menghadirkan ingatan kolektif tentang asal-usul, larangan, dan konsekuensi moral, sementara praktik keseharian memperlihatkan nilai tersebut terwujud dalam tindakan konkret. Keteladanan orang tua dan Ammatoa menjadi jangkar utama yang menautkan ajaran dengan laku hidup sehingga pendidikan tidak berhenti pada kata-kata, tetapi berakar pada contoh nyata.

Proses ini memastikan bahwa nilai-nilai kultural tidak terputus meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis. Justru karena tidak bergantung pada teks formal, pendidikan kultural di Kajang Dalam bersifat lentur sekaligus kokoh. Nilai diwariskan melalui relasi antarmanusia, pengalaman bersama, dan pengulangan praktik yang bermakna. Pendidikan berlangsung secara alamiah, konsisten, dan berkesinambungan, menyatu dengan ritme kehidupan komunitas tanpa membutuhkan institusi khusus atau struktur kurikulum formal.

Melalui mekanisme transmisi nilai semacam ini, pelestarian hutan tidak dipersepsikan sebagai kewajiban eksternal yang dipaksakan oleh aturan atau otoritas, tetapi sebagai bagian dari identitas diri generasi muda. Menjaga hutan menjadi ekspresi dari jati diri mereka dan cara mereka memaknai hidup. Dengan demikian, kesadaran ekologis tumbuh sebagai kesadaran batin yang mengikat, menjadikan keberlanjutan hutan Kajang Dalam bukan sekadar hasil kepatuhan, melainkan buah dari pendidikan kultural yang hidup dan menjiwai lintas generasi.

Dengan transmisi nilai yang berlangsung secara konsisten lintas generasi, keyakinan kultural dan hukum adat tidak berhenti sebagai warisan simbolik, tetapi menjelma menjadi kesadaran hidup yang terus diperbarui. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini membentuk cara pandang generasi muda dalam memahami relasi manusia dan alam, serta menuntun pilihan-pilihan etis mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pada titik inilah transmisi nilai berjumpa langsung dengan praktik keberlanjutan ekologis. Ketaatan terhadap adat tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan normatif semata, tetapi sebagai fondasi yang menjaga kesinambungan hubungan manusia dengan hutan. Bagian berikutnya akan mengulas ketaatan adat tersebut berfungsi sebagai mekanisme utama dalam memastikan keberlanjutan ekologis hutan Kajang Dalam.

5.6 Ketaatan Adat dan Keberlanjutan Ekologis

Hubungan antara ketaatan adat dan keberlanjutan ekologis di Kajang Dalam bersifat langsung, konkret, dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hukum adat ditaati, hutan tetap terjaga dalam batas-batas ekologisnya. Ketika nilai-nilai Pasang dijalankan secara konsisten, eksploitasi alam tidak berkembang menjadi keserakahan. Dalam sistem ini, keberlanjutan tidak dihasilkan oleh mekanisme pengawasan yang rumit, tetapi oleh kesadaran kolektif yang menempatkan alam sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Ketaatan adat berfungsi sebagai pengendali perilaku ekologis yang efektif karena ia bekerja dari dalam. Larangan menebang pohon sembarangan, membakar hutan, atau mengambil sumber daya tertentu tidak dipatuhi karena ancaman sanksi semata, tetapi karena dipahami sebagai pelanggaran terhadap tatanan hidup. Setiap tindakan terhadap hutan selalu dikaitkan dengan dampaknya bagi keseimbangan alam, kehidupan sosial, dan keberlangsungan generasi mendatang. Dengan cara ini, hukum adat berfungsi sebagai sistem regulasi ekologis yang hidup dan berakar kuat dalam kesadaran masyarakat.

Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis tidak selalu memerlukan teknologi tinggi, instrumen pasar, atau regulasi birokratis yang kompleks. Sebaliknya, keberlanjutan justru dapat dicapai melalui pendidikan nilai yang kuat, internalisasi etika lingkungan sejak dini, dan kepemimpinan moral yang konsisten. Hutan terjaga bukan karena diawasi terus-menerus, melainkan karena dijaga bersama sebagai amanah hidup.

Dalam konteks ini, ketaatan adat menjadi instrumen strategis dalam menjaga fungsi ekologis hutan hujan tropis. Ia memastikan bahwa pelestarian tidak bergantung pada proyek jangka pendek atau intervensi eksternal, tetapi pada sistem kehidupan yang bekerja secara berkelanjutan. Keberhasilan Kajang Dalam memperlihatkan bahwa ketika hukum adat, keyakinan kultural, dan pendidikan nilai berjalan seiring, keberlanjutan ekologis tidak hanya mungkin dicapai, tetapi juga dapat dipertahankan lintas generasi.

Keberhasilan masyarakat Kajang Dalam dalam menjaga keberlanjutan ekologis melalui ketaatan adat menunjukkan bahwa pelestarian hutan bukan semata persoalan teknis atau administratif, melainkan persoalan nilai, pendidikan, dan tata kehidupan. Pengalaman ini menantang pendekatan dominan yang kerap menempatkan keberlanjutan sebagai hasil intervensi

eksternal, sekaligus membuka ruang refleksi yang lebih luas tentang sumber-sumber pengetahuan alternatif dalam pengelolaan lingkungan. Dari praktik hidup masyarakat Kajang Dalam, muncul pelajaran-pelajaran strategis yang relevan tidak hanya bagi konteks lokal, tetapi juga bagi upaya pelestarian hutan di berbagai belahan dunia. Bagian berikutnya akan merumuskan pelajaran strategis tersebut dengan menempatkan Kajang Dalam sebagai rujukan etnopedagogi dan keberlanjutan ekologis yang berakar pada budaya dan kepemimpinan moral.

5.7 Pelajaran Strategis dari Kajang Dalam

Pengalaman masyarakat Kajang Dalam menawarkan pelajaran strategis yang bernilai global di tengah krisis lingkungan yang semakin kompleks. Kasus ini memperlihatkan bahwa pelestarian hutan tidak dapat bergantung semata-mata pada kebijakan *top-down*, regulasi formal, atau intervensi *teknokratis* yang sering kali terputus dari kehidupan nyata masyarakat. Tanpa fondasi nilai yang kuat, kebijakan lingkungan berisiko menjadi aturan administratif yang rapuh dan mudah dilanggar.

Kajang Dalam menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis tumbuh dari dalam masyarakat ketika keyakinan kultural, hukum adat, dan pendidikan nilai berjalan selaras dan saling menguatkan. Keyakinan memberikan orientasi moral, hukum adat menyediakan rambu-rambu perilaku, sementara pendidikan kultural memastikan nilai-nilai tersebut diwariskan dan diinternalisasi lintas generasi. Dalam konfigurasi ini, pelestarian lingkungan bukan agenda tambahan, melainkan bagian inheren dari cara hidup.

Pelajaran penting lainnya adalah peran kepemimpinan moral dalam menjaga konsistensi nilai. Ammatoa tidak bertindak sebagai penguasa administratif, tetapi sebagai penjaga keseimbangan dan teladan hidup. Kepemimpinan semacam ini memperlihatkan bahwa otoritas yang berakar pada keteladanan dan integritas nilai dapat lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan dibandingkan kontrol formal yang bersifat koersif.

Bagi dunia pendidikan, pengalaman Kajang Dalam membuka ruang refleksi tentang pentingnya mengintegrasikan nilai keberlanjutan secara lebih bermakna. Pendidikan lingkungan tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan atau kampanye kesadaran, tetapi perlu menyentuh pembentukan

karakter, etika, dan identitas peserta didik. Etnopedagogi Kajang Dalam menunjukkan bahwa pendidikan yang menyatu dengan kehidupan, budaya, dan pengalaman konkret mampu melahirkan kesadaran ekologis yang tahan uji.

Dengan demikian, Kajang Dalam tidak hanya relevan sebagai contoh keberhasilan lokal, tetapi juga sebagai sumber inspirasi strategis bagi upaya global dalam merancang pendidikan dan kebijakan lingkungan yang lebih berakar, berkelanjutan, dan manusiawi. Pelajaran dari Kajang Dalam menegaskan bahwa masa depan hutan tropis dunia sangat bergantung pada kemampuan manusia merawat nilai-nilai yang menuntun relasinya dengan alam.

Bab ini menegaskan bahwa keberlanjutan hutan hujan tropis di Kajang Dalam tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil kepatuhan terhadap aturan adat, tetapi sebagai ekspresi dari sistem keyakinan kultural yang hidup dan bekerja secara mendalam. Keyakinan *indigenous*, ajaran Pasang ri Kajang, serta pembagian peran sosial-adat seperti Ammatoa, Patuntung, dan Uragi membentuk satu kesatuan sistem nilai yang menuntun cara masyarakat memaknai relasi antara manusia, alam, dan kehidupan akhirat. Dalam sistem ini, pelestarian hutan bukan kewajiban eksternal, melainkan panggilan moral yang diinternalisasi sebagai bagian dari identitas kolektif.

Ketaatan terhadap hukum adat muncul sebagai kesadaran bersama yang berakar pada pemahaman etis dan spiritual tentang konsekuensi setiap tindakan terhadap keseimbangan hidup. Melalui mekanisme transmisi nilai lintas generasi yang berlangsung melalui keteladanan, ritual, cerita lisan, dan praktik keseharian, nilai-nilai pelestarian hutan terus diperbarui tanpa kehilangan substansinya. Sistem ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis dapat bertahan dalam jangka panjang ketika ditopang oleh pendidikan kultural yang konsisten dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pengalaman Kajang Dalam memperlihatkan bahwa fondasi kelestarian hutan tropis terletak pada keterpaduan antara keyakinan kultural, ketaatan adat, dan pendidikan nilai yang hidup. Bab ini menjadi penghubung penting antara pembahasan kepemimpinan Ammatoa sebagai pusat etnopedagogi pada bab sebelumnya dan refleksi yang lebih luas tentang masa depan pendidikan lingkungan pada bab berikutnya. Dari Kajang Dalam, kita belajar bahwa menjaga hutan berarti terlebih dahulu menjaga cara manusia belajar, mewariskan nilai, dan memaknai hidup bersama alam.

Bab 6

Kajang Dalam dan Masa Depan Pendidikan Lingkungan Dunia

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh deforestasi masif, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati menuntut dunia untuk mencari paradigma baru dalam pendidikan lingkungan. Berbagai pendekatan teknologis dan kebijakan telah diterapkan, namun kerusakan ekologis terus berlangsung, menunjukkan adanya keterbatasan cara pandang yang terlalu menempatkan lingkungan sebagai persoalan teknis semata. Krisis ini pada hakikatnya juga merupakan krisis pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki relasi etis, emosional, dan spiritual dengan alam.

Dalam konteks inilah pengalaman masyarakat Kajang Dalam memperoleh makna strategis, bukan hanya sebagai praktik lokal, melainkan juga sebagai referensi bagi masa depan pendidikan lingkungan dunia. Kajang Dalam memperlihatkan bahwa keberlanjutan ekologis tidak lahir dari intervensi sesaat, tetapi dari sistem pendidikan nilai yang bekerja secara perlahan, konsisten, dan lintas generasi. Hutan tidak dijaga karena diawasi, tetapi karena dimaknai sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri.

Pengalaman Kajang Dalam menantang paradigma pendidikan lingkungan yang selama ini cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan dan perubahan perilaku jangka pendek. Pendidikan lingkungan modern sering kali berhenti pada penguasaan konsep tentang emisi karbon, perubahan iklim, atau konservasi tanpa menyentuh dimensi identitas dan makna. Sebaliknya, etnopedagogi Kajang Dalam menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif berangkat dari pembentukan cara hidup, bukan sekadar cara berpikir.

Di Kajang Dalam, pendidikan lingkungan tidak dipisahkan dari pendidikan moral dan spiritual. Nilai menjaga hutan terhubung dengan tanggung jawab terhadap sesama manusia, terhadap generasi mendatang, dan terhadap kehidupan akhirat. Integrasi inilah yang menjadikan kesadaran

ekologis bersifat mendalam dan tahan uji. Pelestarian alam bukan proyek ekologis, melainkan bagian dari perjalanan hidup manusia yang bermakna.

Dari perspektif global, pengalaman ini membuka ruang bagi pengakuan terhadap pluralitas epistemologi dalam pendidikan lingkungan. Dunia tidak hanya membutuhkan satu model pendidikan lingkungan yang seragam, tetapi juga membutuhkan dialog antara pengetahuan ilmiah modern dan pengetahuan hidup komunitas-komunitas lokal. Kajang Dalam hadir sebagai contoh bahwa pengetahuan *indigenous* bukan residu masa lalu, melainkan sistem pengetahuan yang relevan dalam menghadapi krisis abad ke-21.

Implikasi penting lainnya terletak pada peran kepemimpinan moral dalam pendidikan lingkungan. Ammatoa tidak berfungsi sebagai administrator kebijakan, tetapi sebagai teladan hidup yang menjaga konsistensi nilai. Kepemimpinan semacam ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan membutuhkan figur dan institusi yang mampu menjaga integritas nilai, bukan sekadar mengelola program. Di tengah dunia yang kerap mengandalkan instrumen formal, pengalaman Kajang Dalam mengingatkan pentingnya kepemimpinan berbasis keteladanan.

Bagi sistem pendidikan formal dan nonformal di berbagai negara, Kajang Dalam memberikan pelajaran bahwa pendidikan lingkungan perlu ditanamkan melalui pengalaman yang kontekstual dan bermakna. Sekolah dan komunitas perlu menjadi ruang hidup nilai, bukan hanya ruang transmisi informasi. Pendidikan lingkungan yang berkelanjutan menuntut keterlibatan emosi, pengalaman langsung, dan relasi yang nyata dengan alam sekitar.

Namun, pengalaman Kajang Dalam tidak dimaksudkan untuk direplikasi secara mekanis. Setiap komunitas memiliki konteks sosial, budaya, dan ekologis yang berbeda. Yang dapat dipetik adalah prinsip dasarnya: keberlanjutan ekologis memerlukan pendidikan nilai yang berakar pada budaya, kepemimpinan moral yang konsisten, serta keterhubungan antara pengetahuan, keyakinan, dan praktik hidup. Prinsip-prinsip inilah yang dapat diterjemahkan secara kreatif dalam berbagai konteks dunia.

Dengan demikian, Kajang Dalam dapat dipahami sebagai *living reference* bagi masa depan pendidikan lingkungan dunia. Ia mengajarkan bahwa menjaga hutan tidak cukup dengan memperbaiki sistem, tetapi menuntut perbaikan cara manusia belajar hidup bersama alam. Di tengah krisis global, pengalaman Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam menawarkan pesan sederhana namun

mendalam: masa depan bumi bergantung pada kemampuan manusia menanamkan nilai keberlanjutan sebagai bagian dari jati dirinya.

Untuk menempatkan pengalaman Kajang Dalam dalam horizon yang lebih luas, pembahasan pada bab ini perlu diawali dengan membaca ulang krisis lingkungan sebagai persoalan global yang bersifat struktural dan kultural sekaligus. Kajang Dalam tidak berdiri di ruang hampa, tetapi hadir di tengah dunia yang sedang bergulat dengan deforestasi, perubahan iklim, dan krisis keanekaragaman hayati. Dengan memahami konteks global tersebut, pengalaman masyarakat Kajang Dalam dapat dibaca bukan sebagai pengecualian yang terisolasi, melainkan sebagai lensa reflektif untuk meninjau ulang arah pembangunan dan pendidikan lingkungan dunia. Dari titik inilah, bagian berikutnya menguraikan praktik hidup Kajang Dalam beresonansi dengan krisis ekologis global yang tengah dihadapi umat manusia.

6.1 Dari Kajang Dalam ke Krisis Global

Krisis ini bersifat sistemik karena berakar pada cara pandang dominan manusia terhadap alam. Hutan, tanah, air, dan keanekaragaman hayati kerap diposisikan sebagai komoditas ekonomi yang dapat dieksploitasi demi pertumbuhan jangka pendek. Dalam paradigma ini, keberlanjutan sering direduksi menjadi persoalan teknis seperti besaran emisi yang dapat ditekan, luas hutan yang direstorasi, atau nilai ekonomi karbon yang dapat diperdagangkan. Akibatnya, solusi yang ditawarkan cenderung bersifat reaktif dan terpisah dari pembentukan kesadaran moral serta tanggung jawab ekologis manusia.

Berbagai kebijakan global menunjukkan kemajuan di atas kertas, namun di tingkat praksis sering menghadapi keterbatasan. Regulasi yang ketat tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku, sementara inovasi teknologi tidak jarang melahirkan paradoks baru ketika diterapkan tanpa pijakan nilai yang kuat. Di banyak tempat, kerusakan lingkungan terus berlanjut justru karena pendekatan yang digunakan gagal menyentuh dimensi paling mendasar: cara manusia memaknai relasinya dengan alam.

Dalam situasi inilah muncul kebutuhan mendesak untuk melihat krisis lingkungan bukan hanya sebagai kegagalan tata kelola, melainkan juga sebagai krisis pendidikan dan krisis nilai. Dunia memerlukan pendekatan yang tidak

sekadar mengatur, tetapi membentuk; tidak hanya mengendalikan, tetapi menumbuhkan kesadaran. Dari perspektif ini, pengalaman komunitas-komunitas adat yang mampu menjaga lingkungan secara konsisten selama ratusan tahun menjadi sangat relevan untuk dibaca ulang.

Pengalaman masyarakat Kajang Dalam menawarkan kontras yang tajam terhadap kegamangan global tersebut. Ketika banyak wilayah dunia bergulat dengan kegagalan regulasi dan teknologi, Kajang Dalam justru menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat lahir dari sistem nilai, pendidikan kultural, dan kepemimpinan moral yang hidup. Dari sinilah refleksi bergerak: apa yang dapat dipelajari dunia dari praktik hidup sebuah komunitas adat di Sulawesi Selatan untuk menjawab krisis ekologis global yang semakin kompleks?

Keberhasilan masyarakat Kajang Dalam menjaga hutan adatnya bukanlah hasil kebetulan historis, melainkan buah dari sistem nilai dan pendidikan kultural yang bekerja secara konsisten lintas generasi. Dalam masyarakat ini, relasi manusia dengan alam tidak dibangun melalui instrumen regulasi yang berubah-ubah, tetapi melalui internalisasi nilai yang tertanam sejak dini. Hutan tidak dipahami sebagai sumber daya yang dapat dinegosiasikan kepentingannya, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga demi keberlanjutan diri, komunitas, dan generasi yang akan datang.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa ketahanan ekologis sangat bergantung pada ketahanan nilai. Ketika pendidikan lingkungan dipisahkan dari pembentukan karakter dan kesadaran moral, upaya pelestarian mudah rapuh dihadapan tekanan ekonomi dan politik. Sebaliknya, di Kajang Dalam, pelestarian hutan menjadi ekspresi dari identitas kolektif. Menjaga hutan bukan perintah eksternal, melainkan panggilan batin yang dipahami sebagai tanggung jawab spiritual, sosial, dan ekologis sekaligus.

Dari perspektif global, praktik hidup Kajang Dalam menawarkan kritik implisit terhadap pendekatan pendidikan lingkungan modern yang terlalu berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis. Pengetahuan tentang perubahan iklim, deforestasi, atau keanekaragaman hayati tidak otomatis melahirkan tindakan jika tidak disertai ikatan nilai yang kuat. Kajang Dalam mengajarkan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus mampu membentuk cara pandang, sikap hidup, dan relasi etis manusia dengan alam.

Dengan demikian, pengalaman Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam dapat dibaca sebagai cermin bagi dunia: krisis lingkungan global mungkin tidak semata-mata mencerminkan kegagalan teknologi atau kebijakan,

tetapi kegagalan pendidikan dalam menumbuhkan manusia yang merasa terikat secara moral dengan alam. Refleksi inilah yang membuka ruang untuk meninjau ulang paradigma pendidikan lingkungan, dan menggesernya dari pendekatan instruksional menuju pendekatan yang berakar pada nilai, budaya, dan pengalaman hidup nyata.

Refleksi atas pengalaman Kajang Dalam membawa kita pada satu pertanyaan kunci: jika keberlanjutan dapat bertahan ratusan tahun melalui sistem nilai dan pendidikan kultural, paradigma apa yang sesungguhnya menopang keberhasilan tersebut? Jawaban atas pertanyaan ini tidak dapat dilepaskan dari peran sentral Ammatoa sebagai penjaga nilai, penafsir ajaran leluhur, dan pengarah laku hidup kolektif masyarakat. Di sinilah pengalaman Kajang Dalam melampaui statusnya sebagai praktik lokal dan tampil sebagai tawaran paradigma alternatif tentang keberlanjutan, sebuah paradigma yang bertumpu pada kepemimpinan moral, pendidikan nilai, dan relasi etis manusia dengan alam. Bagian berikutnya akan mengulas cara Ammatoa dan sistem kehidupan yang dipimpinnya menghadirkan alternatif paradigma keberlanjutan yang relevan untuk menjawab tantangan ekologis global.

6.2 Ammatoa dan Alternatif Paradigma Keberlanjutan

Paradigma keberlanjutan yang dihidupi masyarakat Kajang Dalam berangkat dari asumsi yang sangat berbeda dengan pendekatan modern arus utama. Jika keberlanjutan kontemporer sering dirumuskan dalam bahasa target, indikator, dan efisiensi, maka keberlanjutan versi Ammatoa bertumpu pada relasi etis dan tanggung jawab antargenerasi. Hutan dijaga bukan karena ia bernilai ekonomi tinggi atau karena adanya sanksi negara, melainkan karena ia dipahami sebagai amanah kosmologis yang tidak dapat ditukar dengan keuntungan jangka pendek.

Dalam kerangka ini, Ammatoa berfungsi sebagai penjaga paradigma, bukan sekadar pelaksana aturan. Ia memastikan bahwa nilai-nilai Pasang tidak mengalami reduksi makna menjadi sekadar larangan teknis. Kepemimpinannya menjaga agar pelestarian hutan tetap dipahami sebagai bagian dari jalan hidup (*way of life*), bukan sebagai program temporer. Keteguhan Ammatoa dalam hidup sederhana, konsistensi dalam menegakkan adat, dan keberpihakannya

pada keseimbangan alam membentuk standar moral yang diinternalisasi oleh seluruh komunitas.

Paradigma keberlanjutan ini juga menolak dikotomi antara kepentingan manusia dan kepentingan alam. Dalam cara pandang Kajang Dalam, krisis ekologis tidak pernah dipisahkan dari krisis moral manusia. Ketika keserakahan meningkat, batas dilanggar, dan kesederhanaan ditinggalkan, kerusakan alam menjadi keniscayaan. Karena itu, solusi atas krisis lingkungan tidak dicari pada perluasan kontrol eksternal, tetapi pada penguatan kesadaran batin dan disiplin hidup kolektif.

Dari perspektif global, pendekatan ini menawarkan koreksi penting terhadap narasi keberlanjutan yang terlalu *teknokratis*. Pengalaman Ammatoa menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis dapat dijaga secara efektif ketika ditopang oleh kepemimpinan moral yang dipercaya, pendidikan nilai yang hidup, dan sistem sosial yang konsisten. Paradigma ini tidak menafikan teknologi atau kebijakan, tetapi menempatkannya sebagai pelengkap, bukan fondasi utama, dari keberlanjutan itu sendiri.

Dengan demikian, Ammatoa dan sistem kehidupan Kajang Dalam menghadirkan alternatif paradigma keberlanjutan yang berakar pada budaya, etika, dan pendidikan kultural. Paradigma ini membuka ruang bagi dunia untuk menimbang ulang: apakah krisis lingkungan global dapat diselesaikan tanpa terlebih dahulu merekonstruksi cara manusia dididik untuk memahami dirinya sebagai bagian dari alam?

Paradigma keberlanjutan yang ditawarkan oleh Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam pada akhirnya membawa refleksi yang lebih mendasar: krisis lingkungan global berkelindan erat dengan krisis pendidikan lingkungan itu sendiri. Selama pendidikan lingkungan lebih banyak diposisikan sebagai transfer pengetahuan dan kampanye perilaku, upaya pelestarian cenderung rapuh dan tidak berakar. Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa keberlanjutan justru tumbuh dari proses pendidikan nilai yang menyatu dengan budaya, kepemimpinan moral, dan pengalaman hidup sehari-hari. Dari titik inilah etnopedagogi memperoleh relevansi strategis sebagai pendekatan pendidikan alternatif, sebuah cara mendidik manusia agar memahami, menghayati, dan menjalani relasi etis dengan alam. Bagian berikutnya akan mengulas cara etnopedagogi dapat dibaca sebagai jawaban atas krisis pendidikan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini.

6.3 Etnopedagogi sebagai Jawaban atas Krisis Pendidikan Lingkungan

Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik tersebut menandakan bahwa pendidikan lingkungan belum sepenuhnya menyentuh dimensi terdalam pembentukan manusia. Pengetahuan ekologis sering diajarkan sebagai materi kognitif yang terpisah dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Akibatnya, isu lingkungan dipahami sebagai persoalan abstrak, sesuatu yang terjadi “di luar sana”, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab personal dan kolektif. Pendidikan semacam ini menghasilkan individu yang tahu, tetapi belum tentu peduli; sadar, tetapi belum tentu bergerak.

Dalam konteks inilah etnopedagogi menawarkan jalan keluar yang substansial. Berbeda dari pendidikan lingkungan yang bersifat instruksional, etnopedagogi menempatkan nilai, pengalaman, dan budaya sebagai inti proses belajar. Pendidikan tidak dimulai dari konsep, tetapi dari relasi hidup manusia dengan lingkungannya. Nilai-nilai ekologis tidak diajarkan melalui definisi, tetapi ditanamkan melalui praktik keseharian, keteladanan sosial, dan keterlibatan langsung dalam ruang hidup komunitas.

Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa ketika pendidikan lingkungan menyatu dengan sistem nilai dan identitas kolektif, tindakan pelestarian tidak memerlukan pengawasan ketat. Kesadaran ekologis tumbuh dari dalam diri individu karena ia merasa menjadi bagian dari alam yang dijaga. Hutan bukan objek yang harus diselamatkan, melainkan ruang kehidupan yang menentukan keberlanjutan diri dan generasi berikutnya. Inilah kekuatan etnopedagogi: ia menjembatani pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh.

Lebih jauh, etnopedagogi menggeser fokus pendidikan lingkungan dari sekadar perubahan perilaku menuju pembentukan cara pandang hidup. Pendidikan tidak lagi bertanya “apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan?”, tetapi “siapa manusia yang perlu dibentuk agar mampu hidup selaras dengan alam?”. Dengan perspektif ini, krisis pendidikan lingkungan tidak dipahami sebagai kekurangan kurikulum atau metode, tetapi sebagai krisis makna dalam proses mendidik manusia berelasi dengan alam.

Melalui lensa etnopedagogi, pendidikan lingkungan memperoleh kembali dimensi etis, kultural, dan spiritual yang selama ini terpinggirkan.

Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi dunia pendidikan untuk merumuskan ulang pendidikan lingkungan yang lebih kontekstual, berakar, dan berdaya tahan, sebuah pendidikan yang tidak hanya mencetak individu sadar lingkungan, tetapi membentuk manusia yang menjadikan keberlanjutan sebagai jalan hidup.

Melalui etnopedagogi, pendidikan lingkungan tidak lagi berdiri sebagai wacana normatif yang disampaikan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam kehidupan peserta didik itu sendiri. Budaya, tradisi, dan praktik keseharian diperlakukan sebagai teks hidup yang terus dibaca, dimaknai, dan diteladani. Dengan cara ini, nilai-nilai lingkungan tidak hadir sebagai larangan abstrak, tetapi sebagai orientasi hidup yang dipahami melalui pengalaman langsung.

Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menyentuh ranah afektif dan moral secara simultan. Rasa memiliki terhadap alam, empati terhadap makhluk hidup lain, serta kesadaran akan tanggung jawab antargenerasi dibentuk melalui keterlibatan emosional dan sosial. Ketika peserta didik mengalami sendiri makna menjaga alam dalam konteks budaya dan komunitasnya, pelestarian tidak lagi dirasakan sebagai beban moral, tetapi sebagai bagian dari jati diri.

Pengalaman masyarakat Kajang Dalam memperlihatkan bahwa etnopedagogi mampu membangun konsistensi antara apa yang dipelajari dan apa yang dijalani. Pendidikan lingkungan tidak terpisah dari praktik hidup sehingga tidak memerlukan penguatan eksternal yang berlebihan. Nilai-nilai ekologis terus diperbarui melalui ritual, cerita lisan, keteladanan pemimpin, dan struktur sosial yang mendukung. Inilah yang menjadikan kesadaran lingkungan di Kajang Dalam bersifat tahan uji lintas generasi.

Dengan demikian, etnopedagogi tidak hanya menjawab persoalan cara mengajarkan lingkungan, tetapi juga cara membentuk manusia yang mampu hidup berkelanjutan. Pendekatan ini menawarkan kerangka pendidikan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan pengetahuan, nilai, emosi, dan tindakan dalam satu kesatuan proses belajar. Dalam konteks krisis lingkungan global, etnopedagogi membuka ruang bagi dunia pendidikan untuk bergerak melampaui logika kurikulum dan menuju pembentukan kesadaran ekologis yang berakar dan bermakna.

Pengalaman Kajang Dalam memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif adalah pendidikan yang berakar pada kehidupan nyata dan nilai yang diyakini bersama. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam kuat,

perilaku ekologis tidak memerlukan pengawasan terus-menerus. Kesadaran untuk menjaga alam tumbuh sebagai bagian dari integritas diri dan tanggung jawab moral, bukan sebagai respons terhadap aturan eksternal atau ancaman sanksi.

Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan tidak diarahkan untuk mengubah perilaku secara instan, tetapi untuk membentuk cara pandang hidup yang berkelanjutan. Masyarakat Kajang Dalam tidak diajarkan “cara melestarikan hutan” melalui instruksi teknis, tetapi dibesarkan dalam sistem nilai yang membuat tindakan merusak alam menjadi tidak terpikirkan. Hutan dijaga bukan karena ada larangan tertulis, melainkan karena ia dipahami sebagai sumber kehidupan, ruang spiritual, dan warisan yang harus dipertanggungjawabkan kepada generasi mendatang.

Pelajaran penting dari pengalaman ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat bergantung pada kedalaman internalisasi nilai. Ketika pendidikan hanya berhenti pada pengetahuan dan kampanye perilaku, perubahan yang terjadi cenderung rapuh dan mudah surut. Sebaliknya, ketika nilai-nilai ekologis menyatu dengan identitas kolektif, pelestarian menjadi praktik yang konsisten dan berjangka panjang.

Dengan demikian, Kajang Dalam menawarkan gambaran konkret tentang pendidikan lingkungan yang dapat bergerak dari pendekatan berbasis kontrol menuju pendekatan berbasis kesadaran. Pendekatan ini menempatkan manusia bukan sebagai subjek yang harus diawasi, melainkan sebagai makhluk bermoral yang mampu menjaga alam karena ia memahami makna relasinya dengan kehidupan itu sendiri.

Refleksi atas pengalaman Kajang Dalam membawa konsekuensi penting bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal yang selama ini menjadi arena utama pembentukan pengetahuan dan nilai generasi muda. Jika pendidikan lingkungan yang berakar pada kehidupan nyata dan nilai kolektif terbukti mampu membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan, maka muncul pertanyaan krusial: bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan formal yang terstruktur dan beragam konteks budaya? Tantangan ini tidak menuntut penyeragaman praktik adat ke ruang kelas, tetapi keberanian untuk meninjau ulang cara pendidikan formal memahami peran nilai, pengalaman, dan konteks lokal dalam pembelajaran. Dari titik inilah, pengalaman Kajang Dalam membuka ruang refleksi tentang

implikasi etnopedagogi bagi pengembangan pendidikan formal yang lebih bermakna dan berdaya guna.

6.4 Implikasi bagi Pendidikan Formal

Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan formal bukan dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum nasional atau standar akademik yang ada, melainkan untuk memperkaya makna pembelajaran. Kearifan lokal menyediakan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran lingkungan tidak berhenti pada konsep abstrak. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak memahami bahwa isu lingkungan bukan persoalan jauh dan global semata, melainkan terkait langsung dengan ruang hidup, budaya, dan tanggung jawab mereka sehari-hari.

Kedua, pendidikan formal perlu menempatkan pembentukan karakter dan kesadaran moral sebagai inti pendidikan lingkungan. Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis menjadi bermakna ketika ditopang oleh nilai dan keteladanan. Oleh karena itu, peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan nilai melalui sikap, keputusan, dan relasi dengan lingkungan sekolah. Sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran etis ketika nilai keberlanjutan dihidupi secara konsisten, bukan sekadar diajarkan.

Ketiga, pembelajaran lingkungan perlu dirancang sebagai proses yang berkelanjutan dan terintegrasi, bukan sebagai tema sesaat atau proyek jangka pendek. Pendidikan formal sering kali menempatkan isu lingkungan dalam mata pelajaran atau kegiatan tertentu, tanpa kesinambungan lintas jenjang dan lintas pengalaman. Kajang Dalam mengajarkan bahwa nilai bertahan karena diulang, dialami, dan diperkuat dalam berbagai ruang kehidupan. Prinsip ini dapat diterjemahkan ke sekolah melalui pembelajaran lintas mata pelajaran, keterlibatan komunitas, dan pengalaman langsung di lingkungan sekitar sekolah.

Keempat, pendidikan formal perlu menggeser orientasi evaluasi dari sekadar capaian kognitif menuju refleksi sikap dan praktik hidup. Keberhasilan pendidikan lingkungan tidak hanya diukur dari seberapa jauh peserta didik memahami konsep keberlanjutan, tetapi juga dari cara mereka memaknai dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan reflektif melalui

jurnal, diskusi nilai, dan proyek berbasis komunitas dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam.

Dengan demikian, implikasi utama dari pengalaman Kajang Dalam bagi pendidikan formal adalah perlunya transformasi cara pandang tentang belajar dan mendidik. Pendidikan lingkungan yang bermakna menuntut sekolah untuk menjadi ruang hidup nilai, bukan sekadar ruang transfer pengetahuan. Melalui penguatan etnopedagogi dalam pendidikan formal, sekolah berpeluang membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang berakar, tahan uji, dan relevan dengan tantangan masa depan.

Kedua, pendidikan lingkungan perlu ditempatkan sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi atau kompetensi kognitif. Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa perilaku ekologis yang berkelanjutan lahir dari karakter yang dibentuk secara konsisten sejak dini. Nilai tanggung jawab terhadap alam, kesadaran akan batas, kesederhanaan hidup, dan penghormatan terhadap makhluk lain tidak cukup disampaikan sebagai konsep normatif. Nilai-nilai tersebut perlu dihidupkan melalui praktik nyata dalam keseharian sekolah melalui cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekolah, mengelola sumber daya, serta mengambil keputusan yang mencerminkan kepedulian ekologis. Pendidikan lingkungan, dengan demikian, menjadi ruang latihan etis yang membentuk kebiasaan dan kepekaan moral, bukan sekadar ruang penyampaian informasi.

Ketiga, peran pendidik dalam pendidikan lingkungan perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan nilai. Dalam masyarakat Kajang Dalam, Ammatoa tidak mengajarkan pelestarian hutan melalui ceramah atau perintah verbal, tetapi melalui konsistensi laku hidup yang diamati dan diteladani. Keteladanan inilah yang membangun legitimasi moral dan daya ikat nilai dalam komunitas. Inspirasi ini relevan bagi pendidikan formal: sikap guru terhadap lingkungan, cara ia mengambil keputusan, serta konsistensinya dalam menjalani nilai keberlanjutan memiliki dampak pendidikan yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata. Ketika peserta didik melihat nilai dihidupi oleh figur yang mereka hormati, pembelajaran lingkungan bergerak dari sekadar pengetahuan menuju internalisasi yang bermakna.

Dengan pendekatan ini, pendidikan formal memiliki peluang untuk melampaui batasan pedagogi konvensional dan bertransformasi menjadi ruang

pembentukan manusia yang berkarakter ekologis. Pendidikan lingkungan tidak lagi ditempatkan sebagai tambahan kurikuler, tetapi sebagai inti dari proses mendidik manusia agar mampu hidup selaras dengan alam dan bertanggung jawab terhadap masa depan bersama.

Refleksi atas implikasi bagi pendidikan formal secara alami membuka cakrawala yang lebih luas tentang peran pendidikan di luar institusi sekolah. Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan justru banyak berlangsung di ruang-ruang kehidupan sehari-hari: di keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial tempat nilai dihidupi bersama. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada sekolah formal, tetapi memerlukan keterlibatan aktif pendidikan informal dan berbasis masyarakat. Dari perspektif ini, pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab kolektif yang ditopang oleh jejaring pendidikan kultural yang hidup. Bagian berikutnya akan mengulas cara prinsip-prinsip etnopedagogi Kajang Dalam memberi implikasi strategis bagi penguatan pendidikan informal dan berbasis masyarakat dalam menjawab krisis lingkungan global.

6.5 Implikasi bagi Pendidikan Informal dan Berbasis Masyarakat

Pendidikan informal dan berbasis masyarakat memiliki keunggulan yang sering kali tidak dimiliki oleh pendidikan formal, yaitu kedekatannya dengan pengalaman hidup nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran berlangsung secara alamiah, tanpa sekat ruang kelas atau struktur kurikulum yang kaku. Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa nilai-nilai pelestarian lingkungan justru paling efektif ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas melalui kerja bersama, ritual adat, cerita lisan, dan keteladanan para tokoh masyarakat.

Komunitas berfungsi sebagai ruang belajar yang memungkinkan nilai ditransmisikan secara kontekstual dan bermakna. Ketika masyarakat secara sadar memaknai praktik budaya sebagai sarana pendidikan, ritual dan tradisi tidak lagi dipahami sekadar sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai medium pembentukan karakter dan kesadaran ekologis. Dalam kerangka ini, pendidikan

lingkungan tidak memerlukan institusi formal untuk berjalan efektif karena ia berakar pada relasi sosial dan budaya yang hidup.

Pengalaman Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam juga menunjukkan pentingnya figur pemimpin kultural dalam pendidikan berbasis masyarakat. Tokoh adat, tetua kampung, dan pemuka spiritual memiliki legitimasi moral yang kuat sehingga nilai-nilai yang mereka teladankan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Peran ini relevan bagi komunitas lain: penguatan pendidikan lingkungan berbasis masyarakat memerlukan pemberdayaan figur-figur lokal yang dihormati dan dipercaya sebagai penjaga nilai.

Lebih jauh, pendidikan informal berbasis masyarakat membuka ruang bagi pelibatan lintas generasi secara alami. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa belajar bersama dalam ruang yang sama, memungkinkan terjadinya dialog nilai dan pewarisan pengalaman secara berkelanjutan. Model ini memperkuat daya tahan nilai karena pendidikan tidak terputus oleh jenjang usia atau institusi, tetapi mengalir mengikuti siklus kehidupan komunitas. Model etnopedagogi Kajang dapat ditransformasikan ke dalam kebijakan melalui prinsip-prinsip adaptif, seperti penguatan pendidikan berbasis nilai lokal, pengakuan terhadap kepemimpinan komunitas, serta pengembangan sistem *governance* berbasis masyarakat.

Dengan demikian, implikasi etnopedagogi Kajang Dalam bagi pendidikan informal dan berbasis masyarakat menegaskan bahwa pelestarian lingkungan membutuhkan ekosistem pendidikan yang luas dan partisipatif. Ketika komunitas dipandang sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek program, pendidikan lingkungan berpeluang tumbuh sebagai kesadaran kolektif yang hidup dan berjangka panjang.

Pendekatan ini membuka peluang kolaborasi yang lebih setara antara lembaga pendidikan dan komunitas adat dalam upaya pelestarian lingkungan. Sekolah dan perguruan tinggi tidak lagi diposisikan sebagai pusat pengetahuan yang “mengajarkan” masyarakat, tetapi sebagai mitra yang belajar bersama dan saling memperkaya. Komunitas adat menyediakan pengetahuan kontekstual, nilai, dan praktik hidup yang telah teruji lintas generasi, sementara lembaga pendidikan dapat berkontribusi melalui refleksi kritis, dokumentasi, dan pengembangan kerangka pembelajaran yang lebih luas.

Dalam kerangka kolaboratif ini, pendidikan lingkungan bergerak melampaui batas institusi formal. Keluarga berperan sebagai ruang awal

pembentukan nilai, komunitas menjadi laboratorium hidup tempat nilai diuji dan dihidupi, sementara tokoh adat dan pemimpin kultural berfungsi sebagai penjaga legitimasi moral. Pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas yang berlangsung pada jam dan ruang tertentu, tetapi sebagai proses kolektif yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa ketika pendidikan dipahami sebagai tanggung jawab bersama, keberlanjutan lingkungan memperoleh fondasi sosial yang kuat. Nilai-nilai pelestarian tidak bergantung pada proyek atau program jangka pendek, tetapi tertanam dalam relasi antarmanusia dan relasi manusia dengan alam. Model ini menawarkan inspirasi bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis komunitas di berbagai konteks, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan kearifan lokal namun sering terpinggirkan dalam kebijakan pendidikan arus utama.

Dengan demikian, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas adat bukan sekadar strategi teknis, melainkan langkah paradigmatis untuk menempatkan pendidikan lingkungan sebagai gerakan sosial-kultural. Ketika pengetahuan formal dan kearifan lokal dipertemukan secara setara, pendidikan berpotensi menjadi kekuatan transformatif yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif dan berkelanjutan.

Refleksi atas implikasi bagi pendidikan formal dan informal menunjukkan bahwa pengalaman Kajang Dalam tidak berhenti pada ranah praksis lokal, tetapi memiliki resonansi yang lebih luas dalam diskursus global. Di tengah meningkatnya perhatian dunia terhadap peran masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan, pengalaman Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam menawarkan bukti konkret bahwa masyarakat adat bukan sekadar kelompok yang perlu dilindungi, melainkan aktor pengetahuan yang memiliki kontribusi substantif bagi keberlanjutan planet. Dari titik inilah, praktik hidup Kajang Dalam dapat ditempatkan dalam percakapan global tentang masyarakat adat, lingkungan, dan masa depan kemanusiaan. Bagian berikutnya akan mengulas temuan dalam buku ini yang berkontribusi pada diskursus global mengenai posisi strategis masyarakat adat dalam menjaga ekosistem dunia.

6.6 Kontribusi bagi Diskursus Global tentang Masyarakat Adat

Pengalaman Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam memperkuat argumen bahwa masyarakat adat bukan penghambat pembangunan, melainkan mitra strategis dalam menjaga keberlanjutan bumi. Nilai, pengetahuan, dan praktik hidup mereka memiliki kontribusi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan global. Dalam konteks ini, masyarakat adat tidak dapat lagi diposisikan sekadar sebagai objek kebijakan konservasi, tetapi sebagai subjek pengetahuan yang memiliki cara pandang alternatif tentang relasi manusia dan alam.

Diskursus global selama ini kerap menempatkan pembangunan dan pelestarian lingkungan dalam posisi yang berhadap-hadapan. Pengalaman Kajang Dalam menawarkan jalan lain: pembangunan dipahami sebagai keberlanjutan kehidupan, bukan semata pertumbuhan ekonomi. Hutan dijaga bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena ia merupakan fondasi keberlangsungan sosial, spiritual, dan ekologis komunitas. Cara pandang ini memberikan kritik substantif terhadap paradigma pembangunan dominan yang sering mengabaikan dimensi nilai dan kebijaksanaan lokal.

Kontribusi penting lainnya dari pengalaman Kajang Dalam adalah penegasan bahwa pengetahuan masyarakat adat bersifat sistemik dan rasional dalam kerangka nilai mereka sendiri. Praktik larangan menebang hutan, pembatasan pemanfaatan sumber daya, serta pengelolaan ruang adat bukanlah tindakan irasional atau anti-kemajuan, melainkan hasil dari pemahaman ekologis yang mendalam dan teruji oleh waktu. Hal ini menantang asumsi lama yang memosisikan pengetahuan modern sebagai satu-satunya sumber legitimasi dalam pengelolaan lingkungan.

Dalam diskursus internasional tentang perubahan iklim dan keanekaragaman hayati, pengalaman Kajang Dalam memperkuat temuan bahwa wilayah adat sering kali memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah dibandingkan kawasan yang dikelola secara industri. Fakta ini menegaskan urgensi pengakuan hak-hak masyarakat adat atas wilayah dan sistem kehidupannya. Tanpa pengakuan tersebut, dunia berisiko kehilangan salah satu benteng terakhir pelestarian hutan tropis.

Lebih jauh, pengalaman Ammatoa dan masyarakat Kajang Dalam berkontribusi pada perluasan pemahaman tentang keberlanjutan sebagai proses kultural dan pendidikan. Keberhasilan pelestarian hutan tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan nilai yang hidup, kepemimpinan moral, dan transmisi pengetahuan lintas generasi. Perspektif ini memperkaya diskursus global dengan menambahkan dimensi etnopedagogi sebagai elemen penting dalam strategi keberlanjutan jangka panjang.

Dengan demikian, kontribusi Kajang Dalam bagi diskursus global bukan terletak pada romantisasi masyarakat adat, melainkan pada tawaran konkret tentang alternatif cara hidup dan mendidik manusia agar mampu hidup selaras dengan alam. Pengalaman ini mengingatkan dunia bahwa masa depan keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kebijaksanaan budaya dan kemampuan manusia untuk belajar dari komunitas yang telah lama menjaga keseimbangan bumi.

Buku ini menempatkan Kajang Dalam sebagai bagian dari diskursus global tentang peran masyarakat adat dalam menjaga hutan hujan tropis. Dengan demikian, kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai warisan masa lalu yang statis, tetapi sebagai sumber inspirasi masa depan yang relevan dan visioner. Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa nilai-nilai yang lahir dari konteks lokal dapat memberikan jawaban atas persoalan global ketika dibaca secara reflektif dan ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas. Keberlanjutan nilai dalam masyarakat Kajang juga perlu dilihat dalam perspektif temporal, termasuk bagaimana generasi muda merespons modernisasi serta bagaimana nilai adat mengalami adaptasi tanpa kehilangan esensinya.

Melalui lensa etnopedagogi, kearifan lokal Kajang Dalam dipahami bukan sebagai romantisme budaya, melainkan sebagai sistem pengetahuan dan pendidikan yang hidup, adaptif, dan berdaya tahan. Nilai kesederhanaan, tanggung jawab ekologis, kepemimpinan moral, dan kesadaran antargenerasi yang dihayati masyarakat adat menawarkan perspektif baru tentang cara manusia agar dapat membangun relasi yang lebih adil dan berkelanjutan dengan alam.

Dalam konteks ini, buku ini berupaya menjembatani pengalaman lokal dengan percakapan global, sekaligus menggeser cara pandang terhadap masyarakat adat. Kajang Dalam tidak diposisikan sebagai pengecualian yang eksotis, tetapi sebagai contoh konkret bahwa keberlanjutan ekologis dapat dicapai melalui pendidikan nilai yang berakar pada budaya dan kehidupan

nyata. Pengalaman ini mengundang dunia untuk belajar, tidak dengan menyalin praktik secara literal, tetapi dengan memahami prinsip-prinsip dasarnya.

Dengan menempatkan Kajang Dalam dalam peta pemikiran global, buku ini menegaskan bahwa masa depan pelestarian hutan hujan tropis tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi dan kebijakan internasional, tetapi juga pada kemampuan manusia untuk menghargai, melindungi, dan belajar dari kebijaksanaan komunitas adat. Kearifan lokal, dalam pengertian ini, menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara tradisi dan transformasi, serta antara lokalitas dan keberlanjutan global.

Penempatan Kajang Dalam dalam diskursus global pada akhirnya membawa kita pada pertanyaan yang lebih mendasar dan reflektif: apa tanggung jawab etis manusia sebagai individu, komunitas, bangsa, dan warga dunia dalam menjaga keberlanjutan bumi? Jika pengalaman masyarakat adat menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dapat bertahan melalui nilai, pendidikan, dan kesadaran moral, maka krisis ekologis global tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan teknis semata, tetapi sebagai persoalan etika bersama. Dari titik inilah refleksi perlu diarahkan pada tanggung jawab kolektif umat manusia untuk membangun relasi yang lebih adil, hormat, dan bertanggung jawab terhadap alam. Bagian berikutnya akan menutup pembahasan Bab VI dengan mengulas dimensi etis dan tanggung jawab bersama yang ditawarkan oleh pengalaman Kajang Dalam bagi masa depan kehidupan global.

6.7 Refleksi Etis dan Tanggung Jawab Bersama

Refleksi paling mendasar dari pengalaman Kajang Dalam berangkat dari pertanyaan etis tentang cara manusia memosisikan alam dalam kehidupannya. Ketika hutan dipahami sebagai bagian dari diri dan kehidupan bersama, eksploitasi berlebihan menjadi tidak terbayangkan secara moral. Alam tidak lagi diposisikan sebagai objek yang bebas dimanfaatkan, tetapi sebagai mitra kehidupan yang menuntut penghormatan, tanggung jawab, dan perawatan. Cara pandang inilah yang membedakan praktik hidup masyarakat Kajang Dalam dari pendekatan lingkungan yang bersifat instrumental dan berorientasi jangka pendek. Di sisi lain, tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan

juga menuntut transformasi sistemik, khususnya dalam dunia pendidikan dan kebijakan publik. Pendidikan perlu bergerak melampaui transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran kritis dan empatik terhadap krisis ekologis. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, penguatan pedagogi kontekstual, serta pengembangan praktik pembelajaran yang menghubungkan peserta didik dengan realitas lingkungan sekitarnya. Pada saat yang sama, pembuat kebijakan dituntut untuk tidak hanya mengadopsi pendekatan teknokratis, tetapi juga menginternalisasi dimensi etis dalam setiap kebijakan lingkungan. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan terwujud dalam tindakan kolektif yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pendidikan menempati posisi strategis sebagai ruang pembentukan kesadaran etis. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membentuk orientasi moral manusia dalam berelasi dengan alam. Pengalaman Kajang Dalam menunjukkan bahwa ketika pendidikan nilai dijalankan secara konsisten melalui keteladanan, praktik hidup sehari-hari, dan kepemimpinan moral, kesadaran ekologis tumbuh sebagai bagian dari identitas kolektif, bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan dari luar.

Tanggung jawab menjaga lingkungan, dengan demikian, tidak dapat dibebankan semata-mata kepada masyarakat adat atau komunitas tertentu. Justru, pengalaman mereka mengingatkan dunia bahwa keberlanjutan adalah tanggung jawab bersama yang menuntut perubahan cara berpikir dan cara mendidik manusia secara lebih luas. Dunia modern, dengan seluruh kemajuan teknologi dan perangkat regulasinya, perlu menyadari bahwa tanpa fondasi etis yang kuat, upaya pelestarian lingkungan akan selalu rapuh dan mudah dikompromikan.

Refleksi etis ini mengajak pembaca untuk meninjau kembali posisi manusia dalam jalinan kehidupan global. Keberlanjutan tidak semata-mata persoalan menyelamatkan alam demi kepentingan manusia, tetapi membangun kembali relasi yang adil antara manusia, alam, dan generasi yang akan datang. Dalam konteks ini, pengalaman Kajang Dalam tidak berhenti sebagai kisah lokal masyarakat adat, tetapi berfungsi sebagai cermin bagi umat manusia untuk menimbang ulang arah peradabannya.

Bab ini menegaskan bahwa etnopedagogi yang hidup dalam masyarakat Kajang Dalam menghadirkan inspirasi global tentang cara menjaga

keberlanjutan hutan hujan tropis. Sinergi antara pendidikan nilai, kepemimpinan moral, dan praktik hidup sehari-hari menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukanlah hasil intervensi sesaat, melainkan buah dari sistem pendidikan kultural yang bekerja secara konsisten lintas generasi. Pengalaman Kajang Dalam tidak dapat direduksi sebagai romantisasi masa lalu, tetapi perlu dipahami sebagai praktik hidup yang relevan dan visioner dalam menghadapi krisis ekologis masa depan.

Refleksi pada bab ini sekaligus mengantarkan pembaca menuju penutup buku yang akan merangkum temuan-temuan utama penelitian dan menegaskan kembali pesan kunci bahwa pelestarian lingkungan hanya dapat berkelanjutan jika ditopang oleh pendidikan yang membumi, pendidikan yang berakar pada nilai, budaya, dan pengalaman hidup manusia itu sendiri.

Menjaga Hutan, Mendidik Manusia, Merawat Masa Depan

Buku ini berangkat dari sebuah pertanyaan mendasar: bagaimana sebuah komunitas adat mampu menjaga hutan hujan tropisnya secara konsisten selama ratusan tahun, ketika banyak sistem modern justru gagal melakukannya? Melalui eksplorasi etnopedagogi masyarakat Kajang Dalam, buku ini menunjukkan bahwa jawabannya tidak terletak semata-mata pada regulasi, teknologi, atau mekanisme pengawasan, tetapi pada cara manusia dididik untuk memahami posisinya di dalam tatanan kehidupan.

Temuan utama buku ini menegaskan bahwa pelestarian hutan di Kajang Dalam merupakan hasil dari sistem pendidikan kultural yang hidup. Pendidikan tidak hadir sebagai institusi formal, tetapi sebagai proses keseharian yang menautkan nilai, keyakinan, hukum adat, kepemimpinan moral, dan praktik hidup. Ammatoa, ajaran Pasang ri Kajang, pembagian peran sosial-adat seperti Patuntung dan Uragi, serta ketaatan terhadap hukum adat membentuk satu ekosistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ekologis secara mendalam dan berjangka panjang.

Dalam sistem ini, hutan tidak dipahami sebagai sumber daya ekonomi semata, tetapi sebagai bagian dari kehidupan dan warisan lintas generasi. Merusak hutan berarti merusak keseimbangan hidup bukan hanya secara ekologis, tetapi juga secara etis dan spiritual. Cara pandang inilah yang menjadikan kepatuhan masyarakat Kajang Dalam bersifat internal, sadar, dan bermakna. Pelestarian hutan tidak membutuhkan pengawasan terus-menerus karena nilai telah terinternalisasi sebagai identitas kolektif.

Buku ini juga memperlihatkan bahwa etnopedagogi bukanlah konsep romantik yang terjebak pada masa lalu. Sebaliknya, ia menawarkan paradigma alternatif pendidikan lingkungan yang relevan bagi masa depan. Di tengah krisis global seperti deforestasi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati, pengalaman Kajang Dalam mengingatkan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya adalah krisis nilai dan krisis pendidikan. Ketika

pendidikan berhenti pada transfer pengetahuan tanpa pembentukan kesadaran moral, perilaku ekologis menjadi rapuh dan mudah runtuh.

Implikasi buku ini melampaui konteks Kajang Dalam. Bagi pendidikan formal, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal, pembelajaran berbasis pengalaman, dan keteladanan nilai. Bagi pendidikan berbasis masyarakat, buku ini menunjukkan bahwa komunitas adalah ruang belajar yang strategis dan tak tergantikan. Sementara bagi diskursus global, pengalaman masyarakat adat menegaskan bahwa komunitas adat bukan penghambat pembangunan, melainkan mitra kunci dalam menjaga keberlanjutan bumi.

Pada akhirnya, buku ini mengajak pembaca untuk meninjau ulang makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan bukan sekadar proses mencerdaskan manusia, melainkan proses memanusiakan manusia: membentuk kesadaran tentang relasi dengan sesama, dengan alam, dan dengan generasi yang belum lahir. Pelestarian lingkungan yang berkelanjutan hanya mungkin terwujud jika pendidikan mampu menanamkan tanggung jawab lintas generasi sebagai bagian dari identitas hidup.

Pengalaman Kajang Dalam menyampaikan satu pesan sederhana namun mendalam: menjaga hutan berarti mendidik manusia, dan mendidik manusia berarti merawat masa depan. Pesan ini tidak hanya relevan bagi masyarakat adat, tetapi juga bagi seluruh umat manusia yang tengah mencari jalan keluar dari krisis ekologis global.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Ruslan. (2018). Identitas lokal dan kearifan budaya dalam masyarakat adat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 145–158.
- Almunawar, M. N., Anshari, M., Susanto, H., & Yudiatmaja, W. (2020). Local wisdom-driven sustainability: A conceptual framework. *Journal of Environmental Management*, 262, 110–118. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110118>
- Amin, M. (2020). Patung dan Pasang ri Kajang dalam sistem kepercayaan masyarakat Kajang. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ayuningtyas, D. (2022). Forest degradation in East Kalimantan: Patterns and drivers. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 950(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/950/1/012034>
- Banks, J. A. (2009). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Battiste, M. (2002). Indigenous knowledge and pedagogy in First Nations education. *Journal of Education*, 14(1), 1–16.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203123843>
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:ROTEKA\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2)
- Beuchle, R., Achard, F., Bourgoin, C., & Vancutsem, C. (2022). Deforestation trends in the Amazon basin. *Remote Sensing of Environment*, 268, 112–123. <https://doi.org/10.1016/j.rse.2021.112745>
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bukar, U. A., Sidi, F., Jabar, M. A., Nor, R. N. H., Abdullah, S., Ishak, I., Alabadla, M., & Alkhalifah, A. (2022). How advanced technological approaches are reshaping sustainable social media crisis management and communication: A systematic review. *Sustainability*, 14(10), 5854. <https://doi.org/10.3390/su14105854>

- Butarbutar, T. (2016). Degradasi hutan dan implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Kehutanan Tropika*, 4(1), 23–35.
- Cajete, G. (1994). *Look to the mountain: An ecology of indigenous education*. Kivaki Press.
- Chervier, C., Dupuy, J. L., & Garnier, E. (2024). Deforestation and cascading ecological impacts. *Global Environmental Change*, 84, 102–118. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2024.102118>
- Congge, U., & Supardi. (2017). Hukum adat Ammatoa dan pelestarian lingkungan. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 12(2), 201–214.
- Databoks. (2024). Luas kehilangan hutan primer Indonesia 2002–2022. Jakarta: Katadata.
- Denham, A. R. (2008). *Rethinking education: The role of indigenous knowledge*. Routledge.
- Farooqi, Z. U. R., Sabir, M., Qadeer, A., Naeem, A., Murtaza, G., & Yousaf, H. (2022). Understanding the causes of climatic change in the environment. In *Climate change: The social and scientific construct* (pp. 37–47). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-86290-9_3
- Fernando, Z. J., Anditya, A. W., & Candra, S. (2023). Green economy for green victimology: Preventing environmental crime and protecting victims through sustainable economic policies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1270(1), 012032. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1270/1/012032>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Global Forest Review Team. (2024). *Global forest review 2024*. Washington, DC: World Resources Institute.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12. <https://doi.org/10.3102/0013189X032004003>
- Herman. (2024). Wawancara penduduk perbatasan Kajang Dalam dan Kajang Luar. Bulukumba.
- Industri, K., et al. (2023). Deforestation dynamics in Papua. *Environmental Monitoring and Assessment*, 195(7), 812. <https://doi.org/10.1007/s10661-023-11234-7>

- Ingold, T. (2000). *The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*. Routledge.
- Kahn, P. H. (2011). *Technological nature: Adaptation and the future of human life*. MIT Press.
- Kantipudi, N., Patel, V., Jones, G., Kamath, M. V., & Upton, A. (2016). Air pollution's effects on the human respiratory system. *Critical Reviews in Biomedical Engineering*, 44(5), 383–395. <https://doi.org/10.1615/CritRevBiomedEng.2017019757>
- Kemmis, S., Edwards-Groves, C., Wilkinson, J., & Hardy, I. (2012). *Ecologies of practices*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-3937-3>
- Klara, M., Novak, D., & Horvath, Z. (2015). Ethnopedagogy and cultural learning. *Hungarian Educational Research Journal*, 5(3), 45–60.
- Leon, R., Martinez, P., & Gomez, L. (2022). Agricultural expansion and deforestation. *Land Use Policy*, 114, 105–119. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.105984>
- Leopold, A. (1949). *A sand county almanac*. Oxford University Press.
- Letcher, T. M. (2025). Causes of climate change. In *Indicators of climate change* (pp. 1–18). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-32838-1.00002-3>
- Madhupriya, Kumar, S., Pandey, G., Kumar, R., & Yadav, S. (2026). Global water availability and its consumption in a changing climate: Management strategies. In *Global water scarcity: Causes, impacts, and management strategies* (pp. 291–310). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394345854.ch15>
- Maffi, L. (2005). Linguistic, cultural, and biological diversity. *Annual Review of Anthropology*, 34, 599–617. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.34.081804.120437>
- Majalah Tempo. (2023). Ammatoa Kajang: Penjaga hutan hujan terbaik dunia. Jakarta: Tempo Media Group.
- McLaren, P. (1995). *Critical pedagogy and predatory culture*. London: Routledge.
- Muchtar, M., & Asniati. (2020). Nilai pendidikan Islam dalam budaya pernikahan masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–49.
- Munandar, A. (2018). Hutan produksi terbatas dan masyarakat adat Kajang. *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 15(2), 89–101.
- Olaore, I. B., & Drolet, J. (2017). Indigenous knowledge and sustainability. *Journal of Indigenous Social Development*, 6(1), 1–15.

- Orr, D. W. (1992). *Ecological literacy: Education and the transition to a postmodern world*. SUNY Press.
- Orr, D. W. (2004). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect* (10th anniversary ed.). Island Press.
- Pretty, J. (2011). *Interdisciplinary progress in approaches to address social–ecological and ecocultural systems*. *Environmental Conservation*, 38(2), 127–139. <https://doi.org/10.1017/S0376892910000937>
- Rashid, S., Yadav, B., Sankhla, M. S., Singla, A., Prakash, S., & Ahi, S. (2025). Tracing environmental changes over time. In *Introducing the synergy between forensic science and environmental analysis* (pp. 61–80). Springer Science+Business Media. https://doi.org/10.1007/978-981-95-0199-1_4
- Rijk, J., et al. (2023). Amazon tipping points and climate risks. *Nature Climate Change*, 13, 123–131. <https://doi.org/10.1038/s41558-023-01567-9>
- Rojas, R., Perez, M., & Silva, J. (2021). Uncontrolled deforestation and ecological collapse. *Sustainability*, 13(14), 7812. <https://doi.org/10.3390/su13147812>
- Sándor, I. (2019). Ethnopedagogy as a scientific discipline. *Acta Educationis Generalis*, 9(2), 45–56.
- Shafitri, R., Prasetyo, L. B., & Setiawan, Y. (2018). Deforestation mapping using Sentinel data. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 149, 012056. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/149/1/012056>
- Shiva, V. (1993). *Monocultures of the mind*. Zed Books.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (2nd ed.). Zed Books.
- Sterling, S. (2010). Learning for resilience, or the resilient learner? *Environmental Education Research*, 16(5–6), 511–528. <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.505427>
- Sugara, R., & Sugito. (2022). Etnopedagogi dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 7(1), 1–12.
- Syahrul Hidayat, A., et al. (2022). Ritual Andingingi dan pelestarian alam Kajang. *Jurnal Antropologi Sosial*, 24(2), 167–184.
- Tikly, L. (2011). Towards a framework for researching education and inequality. *Comparative Education*, 47(3), 367–384.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.

- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Valavanidis, A. (2022). Global environmental challenges to 2050. *Environmental Science and Pollution Research*, 29, 12345–12360.
- Walter, J. M. (2023). Introduction to environmental regulation. In *The Palgrave handbook of global sustainability* (pp. 1913–1924). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-01949-4_117
- Washington Post. (2023). Indigenous communities and forest protection. Washington, DC.
- Whyte, K. P. (2017). Indigenous climate change studies: Indigenizing futures, decolonizing the Anthropocene. *English Language Notes*, 55(1–2), 153–162. <https://doi.org/10.1215/00138282-55.1-2.153>
- Yeung, J. (2023). The world's best rainforest guardians. *CNN International*.
- Yulianto, A., & Susanto, H. (2024). Ecosystem interdependence and sustainability. *Journal of Environmental Studies*, 18(1), 11–24.

Glosarium

Daur hidup	: Rangkaian penahapan yang dilalui oleh suatu makhluk hidup, mulai dari masa remaja, dewasa, sampai terjadinya spora (biji atau telur yang dibuahi lagi); siklus hidup.
Dikotomi	: Pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.
Diskursus	: Cara mengorganisasi pengetahuan, pemikiran, atau pengalaman yang berakar dari bahasa dan konteksnya yang nyata.
Ekologi	: Ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).
Episentrum	: Titik pada permukaan bumi yang terletak tegak lurus di atas pusat gempa yang ada di dalam bumi.
Epistemik	: Berkaitan dengan pengetahuan; kognitif.
Etnopedagogi	: Pembelajaran melalui atau dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya.
<i>Indigenous</i>	: Kelompok penduduk asli yang merupakan keturunan penduduk awal dari suatu tempat.
Kosmologi	: Ilmu (cabang dari metafisika) yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan.
Praksis	: Praktik (dalam bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia).
<i>Teknokratis</i>	: Pendekatan perencanaan atau sistem pemerintahan yang berbasis pada keahlian teknis, metode ilmiah, data, dan analisis objektif untuk mengambil keputusan.
Transmisi	: Pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain.

Indeks

D

Daur hidup, 24, 116
Dikotomi, 33, 96, 116
Diskursus, 8, 11, 21, 104, 105, 106, 107,
110, 116

E

Ekologi, 60, 116
Episentrum, 4, 116
Epistemik, 21, 116
Etnopedagogi, vi, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17,
18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 56, 57, 58, 60,
61, 64, 67, 69, 71, 77, 78, 83, 88, 89, 91,
96, 97, 98, 100, 101, 102, 103, 106, 108,
109, 114, 116, 118, 125, 126, 127, 128

I

Indigenous, 9, 12, 13, 14, 15, 17, 21, 69, 71,
72, 73, 74, 76, 89, 92, 111, 112, 113, 114,
115, 116

K

Kosmologi, 48, 49, 58, 60, 68, 116

P

Praksis, 18, 58, 60, 71, 93, 104, 116

T

Teknokratis, 5, 6, 11, 67, 88, 96, 116
Transmisi, 84, 85, 86, 89, 92, 106, 116

Tentang Penulis



Deni Hadiana adalah Peneliti Ahli Madya pada Pusat Riset Pendidikan, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan dan Humaniora, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Bidang Kepakaran Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan. Sebelumnya (2005–2021) adalah peneliti di Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lahir di Bandung, 19 April 1978. Deni menyelesaikan pendidikan S3 pada tahun 2020 bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas

Negeri Jakarta. Deni menyelesaikan pendidikan S2 Ilmu Kimia di Universitas Indonesia tahun 2012, dan menyelesaikan pendidikan S1 Kimia di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2003. Sesuai dengan kepakarannya, Deni banyak terlibat dalam penelitian pendidikan seperti Pengembangan Arsitektur STEAMDBL Berbasis *Hands-on Activity* dan *Digital Simulation* pada Konteks Energi Terbarukan untuk Meningkatkan Literasi dan Minat STEAM Siswa, Eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Pancaniti Pembentuk Jati Diri Leluhur Suku Sunda Anti Kekerasan, Pengembangan Model Pembelajaran Paud Berbasis Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Teman Sebaya (Peer-Silas) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Model Pendidikan Islam Transformatif Berbasis *Digital Learning Resources* Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Australia Menuju Program Educational Development, Tinjauan Kebijakan dan Mitigasi Risiko Ketergantungan Pendidikan Tinggi Pada Kecerdasan Buatan (AI): Kajian Kepustakaan Komparatif di Negara ASEAN, Eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Ammatoa Suku Kajang Dalam sebagai *The World's Best Rainforest Guardians*, Model Sekolah Alam Berbasis Riset dan Inovasi dalam Mewujudkan Indonesia Tahan Pangan, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan *Complex Problem Solving* dan *Cognitive Flexibility* Siswa di Era Digital, Pengembangan Asesmen Autentik Berbasis Portofolio pada Pembelajaran Proyek ESD di Sekolah Dasar, Riset Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka, Strategi Pencegahan Ekstrimisme Berbasis Kekerasan: Studi Kritis Fenomena Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah, Pengembangan Desain dan Strategi Pembelajaran dan Penilaian Adaptif pada Jenjang SMP,

Pengembangan Perangkat Ajar IPA Berbasis STEM dengan *Self-Regulated Learning* untuk Meningkatkan Literasi, Numerasi, dan KA 21 Saat dan Setelah Covid 19, dan Evaluasi Penyelenggaraan Sistem Ujian Akhir Indonesia. Deni telah menghasilkan lebih dari 69 karya tulis dalam bentuk artikel ilmiah, artikel populer, dan buku yang ditulis sendiri maupun dengan penulis lain.



Muhammad Yaumi adalah guru besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Teknologi Pendidikan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan bertugas pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Pendidikan S1 diperoleh pada tahun 1992 dari Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar. Magister (S2) diperoleh dari Universitas Hasanuddin Makassar dalam bidang linguistik pada tahun 1998.

Memperoleh beasiswa Fulbright untuk melanjutkan studi di Amerika Serikat dengan terlebih dahulu mengambil pra-akademik di University of Arizona pada tahun 2003 dan mulai tahun 2004 mengambil program Master dalam bidang Teknologi Pendidikan di University of Northern Iowa USA atas beasiswa dari Fulbright dan University of Northern Iowa, selesai pada tahun 2006. Kemudian, pada tahun 2008 mengambil program non-gelar selama satu semester dalam bidang Language Education di Indiana University, USA atas beasiswa dari Regional English Language Office (RELO), USA di Jakarta. Selanjutnya, pada tahun 2008 atas bantuan beasiswa BPPS dari DIKTI melanjutkan studi S3 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dalam bidang Teknologi pendidikan dan selesai pada bulan Januari 2012. Mengikuti program *Sandwich-like* di Ohio State University USA pada bulan Desember 2010–Maret 2011 yang disponsori oleh Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (DIKTI) Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia.

Pada bidang Riset, Muhammad Yaumi beberapa kali memenangkan Hibah Collaborative International Research dari Pemerintah Indonesia, yaitu: (1) Hibah Penelitian Desentralisasi dengan judul *Designing Multiple Intelligence-Based Learning* dari Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKBUD) pada Tahun

2011–2012; (2) Hibah Kompetitif Individual Sabbatical Leave/Research Fellow di University Malaya, Kuala Lumpur Malaysia dari Kementerian Agama RI dengan judul penelitian *Developing an Effective Instructional Strategy Model Based on Learner Characteristics* pada Tahun 2013–2014; (3) Collaborative International Research dengan judul *University Community Engagement Model: A Case Study of Engagement Australia Best Practice* di Melbourne Australia pada tahun 2016–2017; (4) Collaborative International Research dari Kementerian Agama RI dengan judul *Designing Online Learning System in England and its Implementation in Indonesia* di University of East London, UK pada tahun 2018–2019.

Sejak Tahun 1993–1997 menjadi Kepala Pusat Bahasa di Yayasan Pendidikan Handayani, Tahun 1997–1999 menjadi Direktur Yayasan Pendidikan Fatiya Makassar. Sejak Tahun 1999 sampai sekarang menjadi Dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Tahun 2001–2003 menjadi Kepala Laboratorium Bahasa UIN Alauddin Makassar, Tahun 2004–2006 menjadi guru paruh waktu di Islamic school of Waterloo, Iowa USA. Pada bulan Januari 2006–Januari 2007 bekerja (magang) pada Kantor Integrating New Technologies Into the Methods of Education (IN TIME) di Cedar Falls Iowa, USA. Pada Bulan Maret 2007–2009 menjadi Ketua Learning Center/METRC UIN Alauddin Makassar. Pada tahun 2013–2015 diangkat kembali pada Learning Center/METRC UIN Alauddin Makassar. Kemudian, pada tahun 2015–2019 menjadi Ketua Program Studi PAI/PK pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Pada Tahun 2020–2024 menjadi Wakil Rektor 1 pada Institut Parahikma Indonesia Gowa, dan tahun 2024–sekarang menjadi Rektor di Universitas handayani Makassar.

Muhammad Yaumi telah menulis beberapa buku seperti: (1) Pendekatan Sistematis dalam Proses Desain Pembelajaran: *Analysis, Instructional Goal Setting, Production, Evaluation, Dissemination* (AIPED) (2023), (2) Rekonstruksi Teori-Teori Pembelajaran: Membangun Fondasi Teori Preskriptif, (2022), (3) Menyelisik Zona-Zona Bebas *Artificial Intelligence* dalam Perburuan Lapangan Pekerjaan (2022), (4) Dimensi Etis Spiritual Pendidikan Abad 21: Menjinakkan Inteligensi Artifisial dengan Inteligensi Manusia (2022), (5) Sistem Informasi Manajemen Pendidikan: Transformasi Organisasi, Pengelolaan Sumber daya, dan Aplikasi Sistem (2021), (6) *Blended Learning* pada Perguruan Tinggi: Model, Integrasi Teknologi, dan Persepsi Pengguna (2019), (7) Media dan Teknologi Pembelajaran (2018) dan Edisi Kedua (2021), (8) Belajar dan Mengajar dengan Media dan

Teknologi (2017), (9) Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak (2016) Edisi Kedua (2021), (10) Model Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran: Suatu Pengantar (2015), (11) Model Perbaikan Kinerja Guru: *Designing, Training, and Mentoring* (2014), (12) Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Kurikulum 2013, Edisi Revisi (2014), (13) Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi (2014), (14) *Action Research: Theory, Model, and Implementation* (2014), (15) *English in Real Situation: An Effective Way to Build Practical Conversation, Dialogue, and Meeting Club* (2013) Edisi Kedua, (2023), (16) Pilar-pilar Pendidikan Karakter (2012), (17) *English in Use. A Practical Way to Reach English Fluency* (2010), (18) *English for Specific Purposes* (2009), (19) Metode Penelitian Tindakan (2008), (20) *English for Islamic Studies* (2007).

Muhammad Yaumi juga aktif menulis artikel pada jurnal terakreditasi nasional dan internasional. Selain itu, beliau sering memberikan pelatihan, seminar, *workshop*, dan sarasehan bagi dosen pada perguruan tinggi, guru, mahasiswa, masyarakat umum, serta pembinaan rutin terhadap MGMP, KKG, dan FKG. Untuk kebutuhan akademik, beliau dapat dihubungi melalui E-Mail: muhammadyaumi@gmail.com.



Farida Hanun adalah seorang Profesor Riset di Pusat Riset Pendidikan, Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN). Penelitiannya berfokus pada Manajemen Pendidikan, Evaluasi Pendidikan dan Pendidikan Agama. Sebelumnya (2008–2021) adalah peneliti di Pusat Riset Pendidikan Agama dan Keagamaan. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Lahir di Jakarta 10 Mei 1967. Farida menyelesaikan studi S3 Penelitian dan Evaluasi pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Farida menyelesaikan program magister (S2) jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2004 dan menyelesaikan studi S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Matematika lulus tahun 1992.

Selain itu, peneliti juga aktif menulis di jurnal ilmiah nasional diantaranya: (1) Studi Eksperimen Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Awal

Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN 3 Jakarta (Jurnal Widyariset LIPI, 2010), (2) Penerapan meta analisis untuk mengukur Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa (Jurnal Edukasi, 2010), (3) Pemberdayaan Keterampilan Membordir di Pesantren Nurul Yaqin Sumatra Barat (Majalah Berita IPTEK LIPI Edisi, 2010, (4) Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) di Pondok Pesantren (Majalah Ilmiah Komunikasi Dalam Pembangunan, 2011), 5) Penerapan Analisis Kovarian Untuk Mengukur Hasil Belajar Matematika dalam penelitian Eksperimental (Jurnal Berita Iptek LIPI, 2011), (6) Peran Teknologi Informasi Dalam Sistem Pendidikan di Pesantren Nurul Haramain NTB (Jurnal Edukasi, 2012), (7) Mengukuhkan Pesantren Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning (Jurnal Al Qolam, 2013), (8) Pengaruh Efikasi diri, Iklim Kerja, Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Kepala Madrasah (Jurnal Analisa, 2013), (9) Beban Kerja Petugas Haji di Arab Saudi (Laporan Penelitian Balitbang Kementerian Agama, 2014), (10) Evaluasi Penegerian Madrasah di Indonesia (Jurnal Al Qolam, 2015), (11) Akreditasi Madrasah sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (Jurnal Edukasi, 2015), (12) Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Agama di Universitas Hasanuddin Makassar (Jurnal Penamas, 2016), (13) Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Unggulan di MIN Serawi Kalimantan Selatan (Jurnal dialog, 2016), (14) Citra Madrasah (Jurnal Edukasi, 2017), (15) Madrasah Berbasis Pesantren (Jurnal Dialog, 2017), (16) Evaluasi Penyelenggaraan PAI Unggulan di SMAN 2 Balikpapan Kalimantan Timur (Jurnal Al Qolam, 2018), (17) Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Di Kementerian Agama (Jurnal Edukasi, 2018), (18) *Implementation Of Islamic Education Through Boarding School System* (Jurnal Edukasi, 2019), (19) Implementasi Program PPG PAI di UIN Serang (Jurnal Edukasi, 2021) dan lain-lain.

Farida juga menuliskan naskah di jurnal internasional diantaranya: (1) *The Effect Of System Reliability, Information Sharing And Service Quality On E-Learning Net Benefitin Public Sector Organizations* (International Journal of Data and Network Science (IJDNS), 2023), (2) *Reflections On Social Dimensions, Symbolic Politics, And Educational Values: A Case Of Javanese Poetry* (International Journal Of Society, Culture And Language, 2023), (3) *Javanese Women In Postcolonial Prose: Women's Spirit And Education* (International Journal Of Society, Culture & Language, 2024), (4) Qubahan Academic Journal: *The Impact of Research-Based Learning and*

Institutional Support on Student Research Productivity at Madrasah Aliyah Negeri in Jakarta, Indonesia, 2025).

Secara keseluruhan, Farida telah menorehkan 80 karya tulis ilmiah, baik berupa artikel nasional dan internasional maupun buku, yang merupakan hasil karyanya sendiri maupun kolaborasi dengan penulis lain.



Ikhwan M. Said adalah salah seorang dosen senior di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Ia dilahirkan pada 9 Juni 1964 di Bima. Saat ini menyandang Jabatan Akademik Lektor Kepala yang terhitung sejak 1 Maret 2005 dengan pangkat dan golongan Pembina Utama Muda / IV-c. Karir dosennya dimulai 1 Maret 1992 setelah beberapa tahun malang melintang dengan berbagai pekerjaan.

Pendidikan tingginya semua ditamatkan di Universitas Hasanuddin, tepatnya di Fakultas Sastra kala itu yang kini telah berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) dan Program Pascasarjana. Dengan pilihan bidang ilmu yang konstan dan konsisten, yaitu (ilmu) Linguistik: Sarjana (1988); Magister (2002); dan Doktorat (2009). Secara konstan, bidang ilmu yang digelutinya adalah (ilmu) Linguistik. Subbidang yang diteliti sebagai bahan disertasi adalah Neurolinguistik, penelitian kemagisteran memilih subbidang Semantik, sedangkan penelitian skripsi merupakan subbidang Sintaksis. Beliau mengampu berbagai mata kuliah kelinguistikan, baik mikrolinguistik maupun makrolinguistik, di antaranya Pengantar Linguistik Umum, Fonologi & Fonetik, Semantik, Leksikografi, Dialektologi, Seminar Linguistik, Teori Linguistik, Metode Penelitian Linguistik, Antropolinguistik, Analisis Wacana Bahasa Indonesia/Analisis Wacana Kritis, Psikolinguistik, Linguistik Forensik, Sociolinguistik, Linguistik Klinis, dan mata kuliah dasar umum (Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia untuk Penulisan Akademik). Selain aktif mengajar juga sering membawa mahasiswa ke lapangan untuk kegiatan praktikum mata kuliah. Aktif meneliti dalam kelompok maupun mandiri hingga tahun 2018. Beberapa artikel dimuat di jurnal bereputasi dan sejumlah artikel yang termuat di jurnal nasional. Karya ilmiah berupa buku hingga kini baru satu yang terbit, yakni “Kamus Kuliner Nusantara” dan “Relas Semantik” sedang

dalam proses penulisan. Ikhwan pernah menjadi dosen tamu di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Korea Selatan 2011–2013; sebagai Ketua Program Studi (KPS) Doktor Ilmu Linguistik (2016—2020).



Andi Maulana adalah salah seorang dosen senior di Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Lahir pada 15 Oktober 1962 di Rappang Sulawesi Selatan. Saat ini menyandang Jabatan Akademik Lektor Kepala yang terhitung sejak 1 Maret 2010 dengan pangkat dan golongan Pembina / IV-c. Karir dosennya dimulai 1 Maret 1995 Pendidikan S1 di IAIN Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Agama (1990), S2 Prodi Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Universitas Hasanuddin Makassar (2004), S3 Prodi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di UJN Jakarta (2012). Bidang ilmu yang digelutinya adalah (ilmu) Pendidikan Lingkungan Hidup, Penelitian kemagisteran memilih subbidang Pendidikan Kependudukan Lingkungan Hidup Integrasi Pendidikan Islam, sedangkan penelitian skripsi adalah Pendidikan Islam. Mengampu Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan Hidup, AMDAL, Biodiversitas, Evolusi. Untuk mata kuliah khusus kependidikan, beliau mengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum, Model Pembelajaran, Disain Pembelajaran Media dan Sumber Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Manajemen Pendidikan. Sebagai Tutor Pendidikan Profesional Guru (PPG) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin. Sebagai Penguji Eksternal Disertasi di Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM). Selain aktif mengajar juga sering membawa mahasiswa ke lapangan untuk kegiatan praktikum mata kuliah Biodiversitas. Aktif meneliti dalam kelompok maupun mandiri hingga sekarang. Sebagai Penulis Pertama Jurnal reputasi Internasional (WOS), Beberapa artikel termuat di jurnal Sinta dan sejumlah artikel yang termuat di jurnal nasional. Karya ilmiah berupa buku yang ber ISBN, yaitu Teori Evolusi, Ilmu Alamiah Dasar, Peran Pendidikan Islam untuk Menyelamatkan Bumi dari Pengaruh *Global Warming*. Sebagai Ketua dua buah Penelitian Hibah Nasional tahun 2015 dan 2023, beliau

pernah mengikuti *Shourt Couse* Peningkatan Kompetensi Dosen di Singapura 28 hari, biyai oleh Dikti Kementerian Agama RI.



Novi Sylvia adalah peneliti muda di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Memiliki spesialisasi dalam bidang bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, dan bahasa. Saat ini tengah menempuh studi doktoral dalam Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sebelumnya, menyelesaikan studi magister dalam bidang Psikologi Pendidikan di University of New South Wales, Australia pada tahun 2017, setelah meraih gelar sarjana di bidang Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Bengkulu pada tahun 2015. Kiprah dalam penelitian mencakup berbagai kajian yang berfokus pada etnopedagogi, pendidikan berbasis riset, serta inovasi pembelajaran dalam bimbingan dan konseling. Terlibat dalam berbagai proyek penelitian skala nasional, termasuk eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Ammatoa Suku Kajang Dalam, pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh, Pengembangan Model Sekolah Alam Berbasis Riset untuk Ketahanan Pangan, serta Kajian Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Fleksibilitas Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kompleks Siswa di Era Digital. Artikel-artikel yang telah dipublikasikan di antaranya membahas mengenai manajemen ketahanan pangan dalam sekolah alam, persepsi guru terhadap budaya riset di sekolah dasar, serta interaksi sosial siswa dalam membentuk ketahanan diri.



Hasanuddin, lahir di Selayar pada 1 Juli 1985. Ia adalah seorang akademisi dan peneliti yang menekuni bidang antropologi sosial dan budaya, dengan perhatian khusus pada sosiologi kesehatan gigi dan mulut. Ia tengah menempuh pendidikan doktoral sejak 2018 di Leiden University Medical Center, Belanda, dengan fokus riset mengenai pemahaman

budaya serta pengaruh faktor sosiodemografis dalam penanganan celah bibir dan langit-langit di Indonesia.

Perjalanan akademiknya dimulai dari Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2004–2008), dilanjutkan dengan Magister Humaniora di Universitas Hasanuddin, Makassar (2011–2013), dan Magister Antropologi Sosial dan Budaya di Vrije Universiteit Amsterdam, Belanda (2020–2021).

Sejak 2023, Hasanuddin mengabdikan sebagai dosen di Program Magister Ilmu Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. Ia juga dipercaya sebagai anggota Komite Etik Fakultas Kedokteran Gigi–Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Hasanuddin, mewakili perspektif non-medis dalam kajian etik penelitian. Sejak 2018, ia turut berkontribusi dalam dunia publikasi ilmiah sebagai asisten editor *Journal of Dentomaxillofacial Science*, sebuah jurnal internasional terindeks Scopus.

Kegiatan penelitiannya mencakup tema lintas disiplin, mulai dari etnografi kehidupan pasien di Sulawesi Selatan hingga kajian etnopedagogi masyarakat adat Kajang sebagai penjaga hutan hujan tropis terbaik dunia. Ia terlibat dalam ekspedisi riset RIIM BRIN serta penelitian kebijakan di Universitas Cendrawasih Papua pada tahun 2023, yang memperkaya perspektifnya tentang hubungan antara budaya, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

Di luar aktivitas akademik, Hasanuddin menunjukkan komitmen sosial yang kuat. Ia aktif sebagai pekerja sosial di Celebes Cleft Center Makassar, sebuah yayasan yang memberikan layanan operasi celah bibir dan langit-langit bagi masyarakat di kawasan timur Indonesia. Ia juga mendirikan Oase Learning Center sebagai wadah pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di tanah kelahirannya. Melalui karya ilmiah, pengabdian sosial, dan kiprah akademiknya, Hasanuddin berkomitmen menjembatani ilmu pengetahuan dan budaya, berlandaskan kekayaan serta kekhasan masyarakat Indonesia.



Nur Alia adalah seorang peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dengan latar belakang pendidikan di bidang psikologi. Ia meraih gelar S1 dan S2 dalam bidang Psikologi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Minat penelitiannya berfokus pada psikologi dan pendidikan agama. Selain aktif dalam penelitian, Nur Alia juga terlibat dalam berbagai kajian dan pengembangan pendidikan berbasis riset. Penelitiannya mencakup tema-tema seperti moderasi beragama, pendidikan karakter, pendidikan di pesantren, serta integrasi teknologi dalam pendidikan agama. Ia juga mengeksplorasi pola pendidikan di sekolah inklusif dan sekolah berbasis keagamaan. Saat ini, salah satu riset yang tengah digelutinya adalah pengembangan model sekolah alam yang mengintegrasikan konsep pendidikan berbasis riset dengan pendekatan keberlanjutan, khususnya dalam mendukung ketahanan pangan. Karya ilmiah dan publikasi akademiknya dapat diakses melalui https://scholar.google.co.id/citations?user=9HI_KFQAAAAJ&hl=en



Rahmatika Dewi adalah Peneliti Ahli Muda di Pusat Riset Pendidikan, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia. Sejak Juni hingga Desember 2025, ia juga menjadi Visiting Researcher di Center for the Study of International Cooperation in Education (CICE), Hiroshima University, Jepang. Bidang kepakarannya meliputi sosiologi pendidikan dan etnopedagogi. Rahmatika menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan lulus pada 2013. Ia melanjutkan studi magister di program yang sama di Pascasarjana UNNES dan meraih gelar M.Pd. pada tahun 2016. Setelah sempat mengajar sebagai dosen Bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi swasta di Tegal, pada 2018 ia mengambil magister kedua di bidang Educational Development di Graduate School for International Development and Cooperation (IDEC), Hiroshima University, dan lulus pada

2020. Ia kemudian langsung menempuh program doktoral di bidang yang sama, Educational Development di universitas yang sama, dengan fokus penelitian pada transisi pendidikan–kerja yang dianalisis melalui perspektif sosiologi. Dari penelitian doktoralnya, ia mengembangkan konsep “*Solidarity Capital*” dalam kajian sosiologi. Sesuai kepakarannya, Rahmatika memimpin sejumlah proyek penelitian, di antaranya: Pengembangan Model Pembelajaran PAUD Berbasis Kearifan Lokal Silih asah, Silih Asih, Silih Asuh Teman Sebaya (Peer-SILAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Pancaniti Pembentuk Jati Diri Leluhur Suku Sunda Anti Kekerasan, dan *Beyond Brain Drain: Solidarity Capital and the Decolonial Potential of Brain Circulation among Indonesian Graduates in Japan*. Selain itu, ia menjadi anggota tim dalam berbagai riset, antara lain: Eksplorasi Etnopedagogi Kearifan Lokal Ammatoa Suku Kajang Dalam sebagai *The World’s Best Rainforest Guardians*, Pengembangan Model *Problem-Based Learning–Ecopedagogy* Berbasis Nilai-nilai Sasi Maluku (*Eco-Ethno Pedagogy*) untuk Meningkatkan Perilaku Ekoliterasi: Membangun Budaya Lokal Menjadi Budaya Global, dan Tinjauan Kebijakan dan Mitigasi Risiko Ketergantungan Pendidikan Tinggi pada Kecerdasan Buatan (AI): Kajian Kepustakaan Komparatif di Negara ASEAN. Rahmatika telah menerbitkan sejumlah artikel di jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional, serta aktif membangun kolaborasi riset lintas negara.